

Buku ini adalah bunga rampai yang membahas implementasi nilai-nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika yaitu nilai Toleransi, Keadilan dan Gotong Royong, baik secara teoritis maupun praktis (studi kasus). Implementasi nilai tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045. Proyeksi adanya puncak bonus demografi di tahun 2045 harus diantisipasi dengan penguatan ideologi dan nilai yang bersumber dari empat konsensus dasar kebangsaan. Model implementasinya tentu dimulai dari Tri Pusat Pendidikan, yakni Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat yang memiliki peran dan tanggungjawab masing-masing. Selain itu, semua komponen bangsa harus bersatu padu mempersiapkan Generasi Emas Indonesia yang siap berkompetisi dengan bangsa lain, tanpa harus kehilangan jati diri dan identitasnya sebagai manusia Indonesia.

Buku yang ditulis oleh Dosen, Widyaswara, dan Guru ini layak dibaca dan disebarluaskan karena bersifat multidisiplin, sehingga memiliki beragam perspektif.



Penerbit Indonesia Emas Group  
Jl. Pasar Putih No. 16 Kota Bandung  
Email: [Indonesiaemasgroup578@gmail.com](mailto:Indonesiaemasgroup578@gmail.com)  
Kontak: 0821-154-154-25  
Website: [indonesiaemasgroup.com](http://indonesiaemasgroup.com)



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SESANTI BHINNEKA TUNGGAL IKA GUNA MENINGKATKAN KUALITAS KEHIDUPAN MASYARAKAT, BERBANGSA DAN BERNEGARA MENUJU INDONESIA EMAS 2045

Prof. apt. Muchtaridi, Ph.D.  
Dr. Hadi Pajarianto, M.Pd.I.  
Dr. Andi Tenri Sompia, M.Si.



## IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SESANTI BHINNEKA TUNGGAL IKA GUNA MENINGKATKAN KUALITAS KEHIDUPAN MASYARAKAT, BERBANGSA DAN BERNEGARA

# MENUJU INDONESIA EMAS 2045

*Bunga Rampai*



### KATA PENGANTAR

Mayor Jenderal TNI Dr. Budi Pramono, S.I.P, M.M., M.A.,  
(GSC), CIQaR., CIQnR., M.O.S., M.C.E., CIMMR  
(Ketua Alumni TOT Lemhannas RI Angkatan I)

### EDITOR

Prof. apt. Muchtaridi, Ph.D.  
Dr. Hadi Pajarianto, M.Pd.I.  
Dr. Andi Tenri Sompia, M.Si.

**Implementasi Nilai-Nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika  
Guna Meningkatkan Kualitas Kehidupan Masyarakat, Berbangsa, dan  
Bernegara Menuju Indonesia Emas 2045**

**Penulis:**

Mayor Jenderal TNI Dr. Budi Pramono, S.I.P, M.M., M.A.,(GSC),  
CIQaR., CIQnR., M.O.S., M.C.E., CIMMR  
Prof. apt. Muchtaridi, Ph.D.  
Dr. Hadi Pajarianto, M.Pd.I.  
Dr. Andi Tenri Somp, S.IP., M.Si  
Dr. Edward Boris Paraduan Manurung, B.Eng., M.E.  
Dr. Ice Eryora, S.E., M.Kom.  
Dr. Udin Khaerudin, M.Pd.  
Heru Hidayat, ST., M.Pd.  
Aji Furqon, S.Ag.  
Muchammad Maksum, S.IP.  
Mustaniroh, S.E.Sy., M.E.  
Aslamiah, S.Pd., M.M.  
Muhammad Aryana Kusuma, S.Si.  
Ita Mustika, S.E., M.Ak.  
Marwoto, S.Pd., M.Si.  
M. Diarmansyah Batubara, S.Kom., M.Kom  
Agus Winarno, S.Pd. PKn. Gr., MSi.  
Vivi Desfita, S.Pd., M.Si.  
Kadek Duwika, S.E., M.M.  
Rudi Setiadi, SE., M.M.  
Tati Trisnawati R., S.Pd., M.Pd.

ISBN : 978-623-5359-24-3

**Vii + 196 hlm, 15,5 x 23**

Editor : Utay Muchtaridi, Hadi Pajarianto, Andi Tenri Somp

Editor Ahli/ Reviewer : Utay Muchtaridi

Editor Bahasa : Abid Ramadhan

Desain Sampul dan Tata Letak : Abdul Aziz

**PENERBIT INDONESIA EMAS GROUP**

Jalan Pasir Putih, No. 16 Kota Bandung Kontak. 0821-154-154-25  
E-Mail: indonesiaemasgroup5758@gmail.com Hak Cipta Dilindungi oleh  
Undang-Undang All Right Reserved  
Cetakan I, Agustus 2022

## KATA PENGANTAR

---

---

### **BHINNEKA TUNGGAL IKA, PEREKAT PERADABAN NUSANTARA**

**Mayor Jenderal TNI Dr. Budi Pramono, S.I.P, M.M., M.A.,(GSC),  
CIQaR., CIQnR., M.O.S., M.C.E., CIMMR**

(Ketua Alumni TOT Lemhannas RI Angkatan I)

Mengapa suatu peradaban bisa runtuh? faktornya tidaklah tunggal, melainkan cukup kompleks (Brunk, 2002). Jared menyatakan penyebabnya dapat bermacam-macam mulai dari kerusakan lingkungan, perubahan iklim, infiltrasi peradaban luar, sosial, ekonomi, dan mungkin juga konflik kepentingan para elitnya (Diamond, 2011). Dengan demikian, semua komponen bangsa harus lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, golongan, partai, koalisi, dan kekuasaan. Dalam konteks ini, apa yang disampaikan Yudi Latief bahwa empat konsensus dasar nasional yakni; Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika, harus menjadi titik temu, titik tumpu dan titik tuju bagi warga negara Indonesia (Latif, 2018), menjadi sangat relevan dan penting untuk diimplementasikan.

Salah satu konsensus dasar nasional, adalah Bhinneka Tunggal Ika yang secara harfiah diartikan sebagai “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Di dalamnya, bersemayam nilai Toleransi, Keadilan, dan Gotong Royong. Tiga nilai dasar ini sangat fundamental sekaligus krusial, di tengah kemajemukan bangsa Indonesia yang memiliki ribuan Suku dan anak Suku, serta ratusan bahasa yang tersebar di seluruh pelosok

nusantara. Semboyan yang lahir sejak sekitar abad ke-14 pada masa Kerajaan Majapahit, yang terdapat dalam kitab Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular, digubah pada masa kekuasaan Raja Majapahit yang tersohor yaitu Hayam Wuruk. Semboyan ini lahir dari situasi dan kondisi sosial politik pada saat itu, yang mengarah pada perpecahan dan peperangan.

Buku ini membahas Implementasi Nilai Bhinneka Tunggal Ika baik secara teoritik maupun studi kasus, merupakan karya anak bangsa dari berbagai penjurur nusantara, multi profesi, suku, dan agama. Mereka adalah alumni Training of Trainers (ToT) Pemantapan Nilai Kebangsaan Angkatan I Tahun 2022, LEMHANNAS Republik Indonesia. Sebagai Ketua Alumni, saya bangga dengan terbitnya buku ini, semoga menjadi kontribusi dalam pengembangan wawasan dan nilai kebangsaan pada ranah yang lebih luas. Saya mendorong kepada semua alumni agar terus meningkatkan produktivitasnya, bukan hanya pada forum pelatihan. Tetapi harus menyebarkan nilai kebangsaan pada semua saluran digital, media sosial, media cetak, elektronik, buku, prosiding, maupun jurnal internasional. Untuk apa? agar tersosialisasi dengan paripurna, dan lahir kehendak yang kuat untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan pada semua ranah kehidupan agar Indonesia semakin maju dan bermartabat, disegani pada forum internasional, dan masyarakatnya siap lahir dan batin menyongsong Indonesia Emas 2045.

## PRAKATA

---

---

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt Tuhan yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan Indonesia dengan kekayaan alam, keragaman budaya, suku, dan agama, sehingga tampil menjadi negeri yang indah. Keindahannya tidak hanya terletak pada alamnya, tetapi juga pada kekayaan budaya yang menjadi nilai dan identitas masyarakatnya. Tidaklah berlebihan jika ada pameo yang menyatakan "Tuhan menciptakan Indonesia ketika sedang tersenyum".

Buku ini terbit atas kebersamaan alumni *Training of Trainers* (TOT) Pemantapan Nilai Kebangsaan yang dilaksanakan oleh LEMHANNAS RI Tahun 2022. Makalah individu dan kelompok Bhinneka Tunggal Ika kemudian dilakukan editing dan revisi baik secara teknis maupun substansi sehingga layak untuk dibaca dan dipublikasikan.

Ucapan terima kasih kepada LEMHANNAS RI yang telah menyelenggarakan kegiatan dengan sangat baik, pemateri dan instruktur, peserta, dan semua pihak yang telah berkontribusi terhadap terbitnya buku ini. Kepada ketua Alumni Bapak Mayor Jenderal TNI Dr. Budi Pramono, S.I.P, M.M., M.A.,(GSC), CIQaR., CIQnR., M.O.S., M.C.E., CIMMR. yang telah berkenan memberikan kata pengantar buku ini. Semoga menjadi amal jariyah bagi kita semua dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

## DAFTAR ISI

---

---

HALAMAN SAMPUL	i
IDENTITAS	ii
KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
<b>ULASAN EDITOR (Budi Pramono, Utay Muchtaridi, Hadi Pajarianto, Andi Tenri Somp)</b>	
Implementasi Nilai-Nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika Guna Meningkatkan Kualitas Kehidupan Masyarakat, Berbangsa dan Bernegara Menuju Indonesia Emas 2045	1
<b>CHAPTER 1 (Prof. Apt. Utay Muchtaridi, Ph.D.)</b>	
Merawat Gotong Royong melalui Transformasi Digital untuk Resiliensi Masyarakat terhadap Bencana	24
<b>CHAPTER 2 (Dr. Hadi Pajarianto, M.Pd.I.)</b>	
Harmoni di Tana Toraja: Diseminasi Kearifan Lokal untuk Memperkuat Toleransi dan Perdamaian Dunia	40
<b>CHAPTER 3 (Dr. Andi Tenri Somp, M.Si.)</b>	
Nilai Budaya Gotong Royong: Disorientasi dan Upaya Pengarusutamaannya Sebagai <i>Local Political Identity</i> di Indonesia	48
<b>CHAPTER 4 (Dr. Edward Boris P Manurung, B.Eng., M.E.)</b>	
Toleransi sebagai Nilai Sesanti Bhineka Tunggal Ika	61
<b>CHAPTER 5 (Dr. Ice Eryora, S.E., M.Kom.)</b>	
Padang Bergoro: Simbol Persatuan Masyarakat Padang	69
<b>CHAPTER 6 (Dr. Udin Khaeruddin, M.Pd.)</b>	
Implementasi Nilai-Nilai Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional Guna Meningkatkan Kualitas Hidup dalam Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara	80

<b>CHAPTER 7 (Heru Hidayat, ST. M.Pd.)</b>	
Implementasi Nilai-Nilai Keadilan dalam Sesanti Bhinneka Tunggal Ika Dalam Kehidupan Sehari-Hari	91
<b>CHAPTER 8 (Aji Furqon, S.Ag.)</b>	
Implementasi Nilai-Nilai Keadilan Bhinneka Tunggal Ika dalam Kehidupan Sehari-Hari	98
<b>CHAPTER 9 (Muchammad Maksum, S.IP.)</b>	
Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Pembangunan Masyarakat di Era Digitalisasi	108
<b>CHAPTER 10 (Mustaniroh, SE. Sy. ME.)</b>	
Implementasi Nilai Gotong Royong Guna Meningkatkan Kehidupan Bermasyarakat Berbangsa dan Bernegara	116
<b>CHAPTER 11 (Aslamiah, S.Pd. MM.)</b>	
Implementasi Nilai Karakter Di Sekolah: Studi Kasus Pada SMP Negeri 1 Tanjung Pura	123
<b>CHAPTER 12 (Muhammad Aryana Kusuma, S.Si.)</b>	
Implementasi Nilai Keadilan di Era Digital	135
<b>CHAPTER 13 (Ita Mustika, SE. M.Ak.)</b>	
Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Pernikahan Masyarakat di Provinsi Kepulauan Riau	142
<b>CHAPTER 14 (Marwoto, S.Pd. M.Si.)</b>	
Implementasi Nilai Gotong Royong Melalui Budaya Sambatan di Lingkungan Masyarakat Perkotaan	150
<b>CHAPTER 15 (M. Diarmansyah Batubara, S.Kom, M.Kom.)</b>	
Implementasi Nilai Gotong Royong di Sekolah dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila	156
<b>CHAPTER 16 (Agus Winarno, S.Pd. PKn. Gr., M.Si.)</b>	
Implementasi Nilai Toleransi dan Keadilan pada Siswa Beragama Kristen Protestan Advent Di SMP Negeri 11 Arut Selatan Kalimantan Tengah	162

**CHAPTER 17 (Vivi Desfita, S.Pd., M.Si.)**

Membangun Budaya Gotong Royong Melalui Kegiatan Literasi di SMP Negeri 1 Stabat 169

**CHAPTER 18 (Kadek Duwika, S.E.,M.M)**

Toleransi Beragama dalam Merajut Kebhinekaan Di Desa Pegayaman Bali 175

**CHAPTER 19 (Rudi Setiadi.,SE.MM)**

Implementasi Nilai Toleransi dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara 182

**CHAPTER 20 (Tati Trisnawati R, S.Pd. M. Pd.)**

Gotong Royong dan Relevansinya dengan Pancasila 189

BIOGRAFI PENULIS 196



## **EDITORIAL**

**Budi Pramono, Muchtaridi,  
Hadi Pajarianto, Andi Tenri Somp**

### **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SESANTI BHINNEKA TUNGGAL IKA GUNA MENINGKATKAN KUALITAS KEHIDUPAN MASYARAKAT, BERBANGSA DAN BERNEGARA MENUJU INDONESIA EMAS 2045**

Tahun 2045, Indonesia diproyeksikan memasuki usia emas dengan demografi penduduk diperkirakan meningkat tujuh kali lipat sejak Indonesia merdeka yaitu mencapai 319 juta jiwa, usia produktif 15-24 tahun sebanyak 96 juta jiwa dengan asumsi angka harapan hidup di rata di atas 70 tahun (Brodjonegoro et al., 2018; Setiawan et al., 2021). Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) menyebutkan bahwa pada tahun 2025 Indonesia menjadi negara yang maju dan mandiri yang adil dan makmur dengan pendapatan perkapita 14.250–15.500 dollar AS dan menjadi kekuatan ekonomi 12 besar dunia. Pada tahun 2045 Indonesia diproyeksikan menjadi satu dari tujuh kekuatan ekonomi dunia dengan pendapatan perkapita 44.500–49.000 dolar AS (Kemenko, 2011). Pemerintah sudah menetapkan bahwa visi Indonesia Emas 2045 merupakan visi pemerintah untuk membangun negara maju yang berdaulat, adil, dan makmur. Pemerintah telah menyusun konsensus dasar bangsa menuju Indonesia Emas 2045 agar visi ini terwujud. Salah satunya adalah nilai-nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika.

Tujuan pembentukan empat konsensus dasar bangsa adalah untuk melindungi bangsa Indonesia, mencerdaskan generasi penerus bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dan menjaga keadilan sosial (Bappenas, 2019). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut

diperlukan generasi emas yang harus disiapkan sejak dini yaitu Generasi yang cerdas, mau menerima perubahan, beriman dan bertakwa.

Saat 2045, para pemimpin RI merupakan anak bangsa yang saat ini sedang duduk di bangku sekolah, yaitu pendidikan dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Triyono, 2018). Artinya, kepemimpinan di generasi emas 2045 akan dipegang oleh generasi Y dan Z. Generasi Y, yang dikenal sebagai Milenial, lahir antara tahun 1980 dan 1994, berusia 24 hingga 38 tahun dan sudah terpapar dunia digital sejak dini. Generasi Z adalah individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2015, berusia 3 hingga 24 tahun yang memiliki sebutan pribumi digital (Prensky, 2001).

Ada tiga kategori yang disebut sebagai generasi Indonesia emas 2045, yaitu (1) memiliki kecerdasan yang komprehensif, yakni produktif dan inovatif, (2) Damai dalam interaksi sosialnya, berkarakter yang kuat, dan (3) Sehat, menyehatkan dalam interaksi alamnya, dan berperadaban unggul. Kategori pertama merupakan kategori akademis dengan budaya kreativitas yang baik, sedangkan kategori yang kedua merupakan kategori jati diri bangsa yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Sesanti Bhinneka Tunggal Ika (Ediyono, 2022).

Kategori kedua sangat penting dalam menghadapi masalah sosial dari bangsa yang sedang sulit yaitu bangsa yang sedang didera berbagai masalah yang belum selesai, seperti: korupsi yang merajalela, kemiskinan, konflik horizontal antar masyarakat, peredaran narkoba, kekerasan sosial, dan berbagai bentuk kriminal lainnya. Jika Indonesia

gagal menyiapkan generasi emas 2045, tingkat kriminalitas dan kekacauan akan meningkat, karena pelaku dari kriminal tersebut biasanya penduduk usia produktif. Artinya, generasi emas 2045 diperlukan pendidikan yang membantu mereka menemukan seluruh potensi diri agar menjadi lebih manusiawi (Ediyono, 2022). Kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara perlu ditingkatkan terhadap generasi Y dan Z untuk membentuk generasi Indonesia Emas 2045. Pandangan hidup bangsa yaitu Pancasila dan bingkai nilai-nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika menuntun pendidikan karakter serta meningkatkan mutu kehidupan bermasyarakat (Wely & Anwar, 2021). Pendidikan karakter dapat dicapai salah satunya melalui implementasi nilai-nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika yaitu nilai-nilai toleransi, nilai-nilai keadilan, dan nilai-nilai gotong royong sebagai pembentuk karakter luhur bagi generasi emas 2045 dapat dilakukan mulai dari rumah, sekolah, masyarakat, dan segenap elemen bangsa.

Seperti disebutkan di atas, dalam berbangsa bernegara telah didera oleh berbagai masalah bahkan makin banyak pejabat negara yang tertangkap tangan melakukan tindak korupsi, melakukan jual beli jabatan, melakukan perbuatan asusila, kekerasan, perundungan, dan kriminal lainnya. Hal ini disebabkan oleh derasnya arus globalisasi yang tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan konkrit untuk meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang bersumber pada Empat Konsensus Dasar yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Sesanti Bhinneka Tunggal Ika (Ubaedillah, 2016). Pemantapan nilai-nilai kebangsaan yang

bersumber dari sesanti Bhinneka Tunggal Ika, sebagai ajaran moral tentang sikap toleran, adil, dan bergotong royong merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara (Latra, 2018).

## **TUJUAN DAN MANFAAT KAJIAN**

Kumpulan tulisan dalam buku ini bertujuan memaparkan implementasi nilai-nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika yaitu nilai-nilai toleransi, nilai-nilai keadilan dan nilai-nilai gotong royong melalui peningkatan kualitas kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam membentuk generasi emas untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045. Agar tujuan tersebut dicapai. Kajian ini ditulis berdasarkan pada kajian normatif empiris yang membahas implementasi nilai-nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara menuju Indonesia Emas 2045. Nilai-nilai toleransi, keadilan dan gotong royong dengan menggunakan analisis dari data primer dan data sekunder yang bersifat kualitatif.

## **GARIS BESAR ISI BUKU**

Nilai-nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika sudah menjadi budaya khas Indonesia. Implementasi pemahaman nilai-nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika harus dilakukan melalui tindakan nyata dalam kehidupan keseharian seluruh komponen bangsa untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara menuju Indonesia Emas 2045. Nilai-nilai ini perlu diterapkan pada pendidikan dini generasi Y dan Z yang merupakan calon pemimpin generasi emas 2045. Oleh karena itu, garis besar isi buku ini, yaitu:

1. Bagaimana implementasi nilai toleransi untuk meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menuju Indonesia Emas 2045?
2. Bagaimana implementasi nilai keadilan untuk meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menuju Indonesia Emas 2045?
3. Bagaimana implementasi nilai gotong royong untuk meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menuju Indonesia Emas 2045?

## **IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI, KEADILAN, DAN GOTONG ROYONG**

### **IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI**

#### **Kaidah Nilai Toleransi dalam Berbagai Kitab Suci**

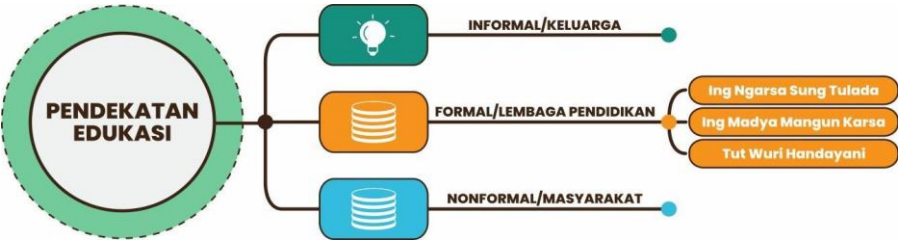
Dengan prediksi bahwa 64% total populasi Indonesia merupakan penduduk usia produktif, maka sikap toleran akan menjadi sangat penting dikuatkan sebagai salah satu kemampuan *interpersonal skills* generasi emas yang akan berkompetisi dengan manusia dari berbagai belahan dunia lainnya secara terbuka.

Toleransi dalam konteks kebhinekaan dapat dimaknai sifat atau sikap toleran; dua kelompok yang berbeda kebudayaan, dan saling berhubungan (KBBI, 2022). Toleransi dikenal dalam kitab agama-agama resmi di Indonesia. Dalam Islam, dikenal istilah *tasamuh*, yang menjadi istilah mutakhir bagi toleransi. Bentuk akar dari kata ini mempunyai dua macam konotasi: "kemurahan hati" (*Jud wa karam*) dan "kemudahan" (*tasahul*) terhadap orang lain (Sholeh, 2019), dan wujudnya adalah Islam wasathiyah (pertengahan) sebagai

implementasi dari QS. Al-Baqarah: 143 (Japariato et al., 2022). Dalam al-Kitab terdapat pesan “Pastikan supaya jangan ada seorang pun yang kehilangan anugerah Allah SWT, pastikan juga supaya jangan ada akar pahit yang tumbuh dan menimbulkan masalah sehingga mencemari banyak orang (Ibrani 12:15). Pada agama Hindu ada *Vasudhaiva Kutumbakam*, bermakna kita semua bersaudara, dan *Tat Twam Asi*, yang bermakna adalah aku adalah engkau, engkau adalah aku, atau ajaran moral untuk saling asah, asih, dan asuh toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati orang lain terhadap perbedaan yang mereka miliki.

**Pendekatan Edukasi**

Pendekatan edukasi masih sangat relevan untuk mengimplementasikan nilai toleransi, karena merupakan kebutuhan bagi semua kelompok umur yang akan berlangsung seumur hidup. Pendekatan edukatif digunakan sebagai kegiatan yang sistematis dan terencana dengan partisipasi aktif individu dan kelompok masyarakat untuk memecahkan masalah keragaman, jika cara pandang, sikap, dan tindakan intoleran.



Gambar 1. Implementasi Nilai Toleransi dengan Pendekatan Edukasi  
Pada gambar 1. Implementasi nilai toleransi dengan pendekatan edukasi dapat dilaksanakan pada Tripusat Pendidikan, yakni; pertama,

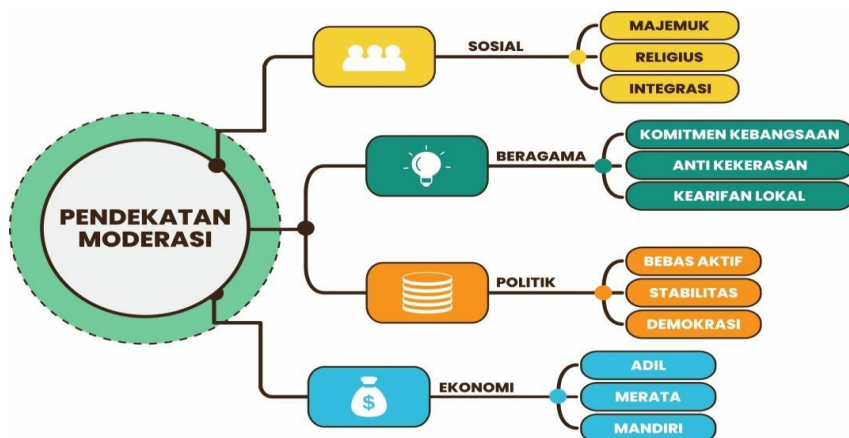
lingkungan keluarga sebagai pendidikan informal berupa penanaman sejak dini nilai toleransi. Orang tua yang tidak toleran akan cenderung menciptakan anak dan keturunan yang juga tidak toleran. *Kedua*, pada lingkungan pendidikan (formal) sejak Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi. Nilai toleransi dapat diformalkan menjadi mata pelajaran atau mata kuliah dan atau diintegrasikan sebagai *hidden curriculum* melalui penanaman karakter. *Ketiga*, toleransi dapat diimplementasikan melalui masyarakat sebagai lingkungan yang senantiasa berkembang dan dinamis, dan memerlukan kelenturan agar satu sama lain dapat saling menghargai. Filosofi *ing ngarso sung tulodo* (di depan memberikan contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah memberikan semangat), dan *tut wuri handayani* (di belakang memberikan dorongan) menjadi falsafah dasar dalam proses edukasi kepada anak bangsa.

### **Pendekatan Moderasi**

Istilah moderasi terdapat pada RPJMN 2019-2024, yang dikaitkan dengan keberagaman. Dalam konteks keagamaan, moderasi ditopang oleh 3 aspek; (i) komitmen kebangsaan; (ii) anti kekerasan; dan (iii) akomodatif terhadap budaya lokal. Namun demikian, moderasi konteksnya bukan hanya pengamalan agama semata, tetapi pada semua dimensi bangsa dan negara ini, meminjam istilah Haedar Nashir, memoderasi Indonesia dan keIndonesiaan (Nashir, 2019).

Moderasi adalah pilihan dari akar masyarakat di Indonesia yang berwatak moderat dan telah mengambil konsensus nasional dalam ikatan NKRI, berdasarkan Pancasila dan ber-Bhineka Tunggal Ika sebagai titik temu dari segala perbedaan. Indonesia dalam perspektif

kebangsaan seperti dituturkan Reid (dalam Nashir, 2019) merupakan **“titik temu persatuan nasional seluruh rakyat Indonesia dari berbagai golongan sebagai era baru”**. Titik temu ini adalah bentuk moderasi dari keragaman, toleransi, akomodasi, kerjasama, dan membangun koeksistensi sebagai Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda-beda tetapi satu (Nashir, 2019).



Gambar 2. Implementasi Nilai Toleransi dengan Pendekatan Moderasi

Pada Gambar 2, Moderasi dilakukan pada semua aspek kehidupan, mulai dari agama, sosial, politik, ekonomi, dan aspek lainnya. Pandangan dan orientasi tindakan untuk menempuh jalan moderat merupakan satu-satunya pilihan bagi kepentingan masa depan Indonesia, yang sejalan dengan landasan, jiwa, pikiran, dan cita-cita kemerdekaan sebagaimana terkandung dalam Pembukaan UUD 1945. Indonesia harus dibebaskan dari segala bentuk radikalisme baik dari tarikan ekstrem ke arah liberalisasi dan sekularisasi maupun ortodoksi dalam kehidupan politik, ekonomi, budaya, dan keagamaan yang menyebabkan Pancasila dan agama-agama kehilangan titik moderatnya yang autentik di negeri ini.



## **Pendekatan Live In**

Pendekatan *live in* secara formal dapat dimaknai sebagai pola hidup bersama selama beberapa waktu diantara komunitas yang berbeda agama agar dapat saling mengenal secara obyektif dan mendalam pada masing-masing komunitas beragama tersebut. Bentuknya dapat berupa program berkala (jangka pendek) seperti kegiatan lintas agama, maupun secara intensif dan jangka panjang seperti penataan lingkungan sekolah dan kampus yang memberikan ruang kepada semua agama untuk dapat mengekspresikan keberagamaannya dan hidup bersama.

Melalui metode *live in*, peserta diajak untuk berproses kembali dalam memahami perjumpaan hidup bersama secara baru. Biasanya di awal penerapannya akan diawali dengan perasaan takut, khawatir, dan curiga bahkan tidak jarang peserta mengalami *cultural shock* (keterkejutan budaya). namun hal itu merupakan hal yang wajar, karena mereka berangkat dari kurangnya komunikasi dan pemahaman. Tetapi kondisi ini biasanya akan dapat dilewati dengan baik setelah mereka mampu bergaul dan membangun dialog yang setara.

Implementasi *Live In* misalnya di desa Pegayaman Bali, merupakan salah satu desa yang ada yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Agama Islam dan Hindu memiliki persatuan yang kuat dalam menjaga toleransi beragama. Tradisi yang ditanamkan sampai saat ini diantaranya saling mengunjungi pada saat hari hari raya suci keagamaan baik hari suci Islam maupun Hindu. Saling memberikan doa ketika ada acara pernikahan baik Islam maupun Hindu juga, gotong royong sampai saat ini masih tetap lestari.

## **IMPLEMENTASI NILAI KEADILAN**

### **Sesanti Nilai Keadilan**

Pada sila ke-2 dan-5 Pancasila kita mengenal istilah keadilan yang berasal dari kata adil, yang berarti tidak sewenang-wenang, tidak memihak, tidak berat sebelah. Adil terutama mengandung arti bahwa suatu keputusan dan tindakan didasarkan atas norma-norma objektif. Keadilan pada dasarnya adalah suatu konsep yang relatif, setiap orang tidak sama, adil menurut yang satu belum tentu adil bagi yang lainnya. Pada alinea kedua pembukaan UUD 1945 dapat ditafsirkan hukum, keadilan dan kesejahteraan rakyat adalah tiga kata kunci untuk terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur (KBBI, 2022).

### **Makna Nilai Keadilan Dalam Bhineka Tunggal Ika**

Nilai-nilai keadilan terkandung dalam sila kelima Pancasila yang berbunyi, "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Maksudnya adalah perwujudan keadilan sosial dalam kehidupan sosial atau kemasyarakatan meliputi seluruh rakyat Indonesia. Nilai keadilan yang nilai yang menjunjung tinggi norma berdasarkan ketidakberpihakan, keseimbangan, serta pemerataan terhadap suatu hal. Pada hakekatnya adil berarti seimbang hak dan kewajiban. Mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Keadilan yang dimaksud dalam sila kelima Pancasila merupakan pemberian hak yang sama rata kepada seluruh rakyat Indonesia. Keadilan sosial berkaitan dengan kesejahteraan, yaitu kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan suatu keadilan demi kesejahteraan masyarakat banyak.

Nilai keadilan dalam masyarakat yang ber-Bhinneka adalah tidak memihak, tidak bersikap hidup mengelompok dan tertutup. Sebaliknya

berlaku adil menghendaki sikap terbuka yang senantiasa mau menyediakan “ruang” bagi kehadiran orang lain.

Bhinneka Tunggal Ika adalah pemersatu. Dibutuhkan *rejuvenasi* Bhinneka Tunggal Ika yang artinya adalah menempatkan nilai-nilai toleransi, keadilan dan gotong royong sebagai sesuatu yang sangat vital dalam kehidupan nasional. *Rejuvenasi* (peremajaan kembali) makna Bhineka Tunggal Ika sangat penting karena dia bisa mengimbangi maraknya intoleransi dan berkembangnya praktik politik identitas dan radikalisme (Ahmad et al., 2018).

### **Implementasi Nilai Keadilan dalam Perilaku Sehari-Hari**

Dalam setiap sila Pancasila terdapat nilai-nilai yang bisa dijadikan sebagai dasar dalam hidup bernegara. Termasuk nilai Keadilan yang ada pada sila kelima Pancasila yang dilambangkan dengan padi dan kapas. Sila kelima Pancasila berbunyi *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*. Seluruh rakyat Indonesia berhak untuk mendapatkan perlakuan yang sama di bidang hukum, sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan. Keadilan Sosial juga berarti kita tidak boleh mementingkan diri sendiri. Kita harus mengutamakan kepentingan umum dalam hidup bermasyarakat. Selain itu, aturan dan hukum yang berlaku di Indonesia juga harus adil.

Implementasi nilai keadilan meliputi bidang-bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan pertahanan keamanan nasional. Peran Bhinneka Tunggal Ika adalah menjaga keadilan di berbagai aspek, contohnya saja keadilan bagi hak asasi manusia. Jika ada yang melanggar hak asasi yang dimiliki manusia dia akan terkena sanksi hukum yang tegas. Salah satu hak asasi yang dimiliki manusia adalah

hak untuk menentukan agama dan kepercayaannya masing-masing. Jika ada warga yang mengganggu hak asasi manusia tersebut dia akan terkena sanksi hukum yang tegas.

Lalu, apa saja contoh penerapan nilai-nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari? Nilai-nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari sangat erat kaitannya dengan apa yang tersurat dalam Pancasila. Berikut beberapa contoh yang mencerminkan nilai-nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari:

1. Saling menghormati dan menghargai hak-hak yang dimiliki orang lain.
2. Berteman kepada siapapun tanpa memandang perbedaan.
3. Menjalankan hak dan kewajiban dengan seimbang serta penuh tanggung jawab.
4. Adil melaksanakan hak dan kewajiban di rumah, sekolah, dan masyarakat.
5. Tidak memikirkan kepentingan diri sendiri semata.

Nilai-nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengandung makna sebagai dasar sekaligus tujuan. Maknanya adalah mengajak masyarakat agar aktif ikut serta dalam kehidupan bernegara. Sila kelima ini juga menunjukkan bahwa keadilan sosial semestinya menjadi hak dan milik seluruh rakyat Indonesia. Tujuannya yaitu tercapainya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur secara lahiriah maupun batiniah, selain itu juga agar penegakan hukum yang adil bisa terwujud demi kesejahteraan manusia lahir dan batin (Andrianni & Rianto, 2019).

## **Implementasi nilai Keadilan melalui Literasi Digital**

Generasi emas 2045 mungkin akan kita jumpai nanti, tentunya merupakan era yang lebih maju dari era digital saat ini, maka kita harus menanamkan nilai keadilan pada elemen masyarakat agar ideologi bangsa tidak luntur atau hilang. Pada era digital saat ini salah satu implementasi nilai keadilan antara lain (Utomo & Prayogi, 2021):

1. Dalam pertemuan/pembelajaran secara daring setiap orang diberikan keadilan untuk berpendapat, seluruh peserta belajar secara merdeka tanpa tekanan karena telah memahami hak dan kewajibannya dengan baik, dan bersikap adil jika terjadi perbedaan pendapat dilakukan musyawarah.
2. Memberikan keadilan untuk setiap daerah mendapatkan akses internet serta layak untuk kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.
3. Adil dalam memproteksi data digital masyarakat : seperti data pribadi, data transaksi, data kekayaan, foto pribadi, dan video.
4. Memberikan keadilan dalam kebebasan untuk berekspresi seperti membuat status atau konten, serta adil dalam penegakan hukum dalam mengontrol kebebasan berekspresi di dunia maya.

## **IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG**

### **Nilai Gotong Royong Sebagai Kearifan Lokal dan Budaya Indonesia**

Presiden Soekarno dalam pidatonya pada lahirnya Pancasila menyampaikan, "Gotong royong adalah paham yang dinamis, lebih dinamis dari kekeluargaan Saudara-saudara! Kekeluargaan adalah suatu paham yang statis, tetapi gotong royong menggambarkan suatu usaha, suatu amal, suatu pekerjaan, yang dinamakan anggota yang

terhormat, satu karya, satu gawe. Marilah kita menyelesaikan karyo, gawe, pekerjaan, amal ini, bersama-sama”<sup>1</sup>. Membangun daerahnya dengan kekuatan gotong royong seperti membangun rumah, arisan beras atau jumputan di Jawa Timur atau beas perelek di Jawa Barat, ronda malam, hajatan, dan gotong royong dalam kedukaan (Nisfiyanti, 2010).

Nilai budaya yang berada pada hampir seluruh masyarakat dalam suatu negara akan terlihat dari identitas nasionalnya. Identitas nasional bersifat dinamis dan selalu terbuka untuk diberi makna baru agar tetap relevan dan fungsional dalam kondisi terkini dari masyarakat. Identitas nasional secara etimologis berasal dari kata identitas dan nasional. Salah satu nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah budaya gotong royong yang mengandung makna solidaritas, kebersamaan dan tolong-menolong (Marhayat, 2021). Harus ada upaya menumbuhkembangkan nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya gotong royong di tengah masyarakat ketika kita melihat pada sebagian kelompok masyarakat Indonesia yang masih memahami bahkan mempraktikkan budaya gotong royong dalam kehidupan keseharian mereka (Effendi, 2016).

Gotong Royong berasal dari istilah “gotong” yang berarti “bekerja” dan “royong” berarti “bersama”. Secara harfiah, gotong royong berarti mengangkat bersama-sama atau mengerjakan sesuatu bersama-sama. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gotong royong adalah bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu) (KBBI, 2022). Dalam menyongsong Indonesia Emas 2045,

---

<sup>1</sup> Naskah Pidato Presiden Ir Soekarno pada Hari Pancasila, 1 Juni 1945

maka perlu membentuk generasi muda yang tidak hanya pintar, tangguh, terampil, sehat namun juga memiliki kepribadian dan tingkah laku yang mencerminkan nilai luhur budaya. Diperlukan beberapa langkah-langkah implementasi nilai Gotong Royong Bagi Indonesia Emas sebagai berikut:

### **Implementasi Nilai Gotong Royong melalui Satuan Pendidikan**

Pada satuan pendidikan implementasi nilai gotong royong dalam mewujudkan pelajar Pancasila persiapan generasi emas dimulai dari lingkungan sekolah. Guru Sebagai pendidik yang akan mengantarkan anak bangsa menjadi pemimpin di negerinya sendiri pada tahun 2045. Guru berperan mendukung penguatan pendidikan karakter dimulai dengan meningkatkan kompetensi diri, nilai gotong royong, terutama kompetensi kepribadian, jadilah pendidik yang perilakunya menjadi teladan untuk para siswa (Diputera et al., 2022). Pendidik menciptakan pembelajaran yang merdeka tanpa memaksakan ketuntasan capaian belajar pada anak dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) dengan menuntun karakter untuk berbudi pekerti sesuai dengan profil pelajar Pancasila yaitu salah satunya adalah gotong royong (Anggraena, 2022).

Sejalan dengan upaya membangun nilai gotong royong tersebut, melalui Nawacita poin kedelapan tentang revolusi karakter dalam kebijakan reorganisasi pendidikan nasional kurikulum melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Eliasa, 2014). Salah satunya nilai utamanya adalah nilai karakter bersama dan agama, nasionalisme, kemandirian, dan integritas. Bila dikaitkan dengan nilai karakter gotong royong, penanaman nilai karakter gotong royong secara masif

dan efektif dapat dilakukan melalui pembelajaran dan pembiasaan di sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak sesuai dengan nilai karakter gotong royong (Latif, 2011).

Pembudayaan nilai gotong royong di satuan pendidikan misalnya dalam seminggu yang disebut Jum'at Bersih dilakukan di salah satu sekolah di Medan. Dengan membiasakan kegiatan ini, lingkungan sekitar akan lebih bersih dan terhindar dari berbagai penyakit yang bisa mengancam siswa dan warga sekolah. Demikian juga di sekolah lain di Sumatera Utara, gotong royong pada bidang literasi berupa pembiasaan membaca hening, menceritakan kembali apa yang sudah mereka baca, dan menuliskan resume dari buku yang telah mereka baca. Harapannya budaya gotong royong dapat menyukkseskan kegiatan literasi dan meningkatkan minat dan hasil belajar siswa mempersiapkan generasi emas yang siap bersaing secara global, dan memiliki karakter gotong royong (Nengah et al., 2018).

Peran Pemerintah daerah juga telah melakukan untuk penerapan nilai gotong royong, Program "Padang Bergoro" yang dilakukan pemerintah Kota Padang. ini merupakan suatu upaya untuk menghidupkan kembali nilai gotong royong bagi seluruh masyarakat. Akhirnya diharapkan masyarakat secara keseluruhan mampu dan mempersiapkan diri menghadapi segala tantangan kehidupan global menyongsong Indonesia emas 2045.

### **Implementasi Nilai Gotong Royong melalui Transformasi Digital**

Gotong royong yang merupakan kearifan lokal diduga mulai berkurang bahkan hilang di daerah-daerah karena sifat individualisme



terbangun dalam era globalisasi dan era digital (Hayatti & Dewantara, 2018). Menurut Bakti Utama (2020), di era digital, nilai gotong royong tidak meluntur namun justru menguat dan meluas pada Revolusi Industri 4.0 melalui *internet of thing* yaitu dengan teknologi digital. Perkembangan transformasi gotong royong digital ini dapat dilihat dari 3 hal penting yaitu aktivitas sosial, platform yang digunakan untuk menggalang dukungan, dan aktor yang melakukannya. Aktivitas sosial yang dilakukan dalam gotong royong dapat berupa bantuan moral, spiritual, maupun materi. Gotong royong melalui bantuan moril diberikan dengan menyumbangkan bantuan berupa tenaga dan waktu sedangkan secara materi dapat berupa bantuan dana yang diberikan. Adapun dalam gotong royong era digital, platform yang dapat digunakan di antaranya yaitu media sosial, *website*, dan aplikasi digital (Utama, 2020).

Perkembangan teknologi dan digitalisasi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dan berimbas pada perubahan perilaku. Artinya, perubahan ini berbahaya apabila pengguna tidak berhati-hati. Akibatnya akan berdampak pada mental pengguna jika tidak menanamkan nilai-nilai budaya bangsa. Selain itu juga marak munculnya perilaku *individualisme* dan egois karena saat ini banyak masyarakat yang lebih cenderung menggunakan gadget dibandingkan berinteraksi dengan sekitar. Penyalahgunaan media sosial untuk tindak provokasi. Oleh karena itu, perlu didesain kegiatan literasi digital dengan penanaman nilai gotong royong. Kegiatan literasi digital tersebut perlu dilakukan dengan 4 pilar utamanya. Di antaranya Budaya Bermedia Digital (*Digital Culture*), Aman Bermedia (*Digital*

*Safety*), Etis Bermedia Digital (*Digital Ethics*), dan Cakap Bermedia Digital (*Digital Skills*) untuk membuat generasi Indonesia semakin cakap digital juga memiliki etika dan taat hukum.

Transformasi dari gotong royong yang konvensional ke digital menjadi arah baru penerapan nilai-nilai jati diri bangsa dalam menangani bencana di era millennial. Indonesia merupakan daerah rawan bencana alam dan non alam sehingga peran masyarakat dan pemerintah sesuai UU No. 24 Tahun 2017 dalam menangani bencana agar keberlanjutan masyarakat (resiliensi) lebih kuat.

Namun, gotong royong yang merupakan kearifan lokal diduga mulai berkurang bahkan hilang di daerah-daerah karena sifat individualisme terbangun dalam era globalisasi dan Implementasi nilai gotong royong dalam pembelajaran di sekolah dan universitas sangat diperlukan guna penanaman nilai nilai krusial. Hasil penelitian Utomo (2018) dengan judul internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun sosial pembelajar modal menyatakan bahwa ada hubungan yang erat dalam proses internalisasi nilai karakter gotong royong diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **REKOMENDASI**

Implementasi nilai kebangsaan yang bersumber dari Sesanti Bhinneka Tunggal Ika untuk meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menuju Indonesia Emas 2045 melalui toleransi perlu dilakukan melalui pendekatan edukasi, moderasi, dan *live in*. sementara itu untuk nilai keadilan ditegakkan melalui; saling menghormati dan menghargai hak-hak yang dimiliki orang lain, berinteraksi dengan siapapun secara adil, menjalankan hak dan

kewajiban, adil di rumah, sekolah, dan masyarakat, serta tidak memikirkan kepentingan sendiri. Nilai gotong royong juga dapat diperkuat pada satuan pendidikan dan transformasi digital yang menjadi ciri dari generasi emas Indonesia. Dengan demikian, maka kualitas hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara akan semakin meningkat.

Beberapa rekomendasi dan proyeksi penguatan nilai sesanti Bhinneka Tunggal Ika sebagai berikut:

1. Semua komponen bangsa, agar mengimplementasikan nilai-nilai Toleransi, Keadilan, dan Gotong Royong dalam keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan penyelenggaraan pemerintahan sehingga akan menjadi budaya kerja sekaligus karakter *interpersonal skills* di era 4.0 dan menyambut Indonesia Emas 2045.
2. Menempatkan nilai yang berasal dari empat konsensus dasar bangsa sebagai prioritas, diberikan ruang dan alokasi yang cukup melalui APBN maupun APBD.
3. Pemerintah dan masyarakat harus mulai serius memikirkan pusat-pusat *role model* desa ataupun instansi yang menerapkan nilai-nilai Toleransi, Keadilan, dan Gotong Royong, dapat berupa **Desa atau kota Bhinneka Award** sehingga menjadi semangat dan motivasi.

## DAFTAR BACAAN

---

---

1. Ahmad, S. (2018). Rejuvenasi Empat Pilar Kehidupan berbangsa dan bernegara Melalui Nilai-Nilai Transendental Di Era MEA. *Mizan; Jurnal Ilmu Syariah*, 4(2), 271-286. <https://doi.org/10.32507/mizan.v4i2.183>
2. Andrianni, S., & Rianto, H. (2019). Analisis Nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia Untuk Mengembangkan Sikap Keadilan Di Desa Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 166. <https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1439>
3. Anggraena, Y. (2022). Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran. Kemendikbud. Diakses 22/07/2022 dari [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Kajian\\_Pemulihan.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Kajian_Pemulihan.pdf)
4. Aristyaningsih, R. (2019). Pembinaan Karakter Gotong royong Pada Anak Di Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan Universitas Negeri Semarang]. Semarang.
5. Astuti, H. J. P. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme dan Gotong royong IAIN Salatiga]. Salatiga.
6. Bappenas. (2019). Indonesia 2045: Berdaulat, Maju, Adil, dan Makmur. Jakarta: Bappenas Retrieved from [https://old.bappenas.go.id/files/Visi%20Indonesia%202045/Ringkasan%20Eksekutif%20Visi%20Indonesia%202045\\_Final.pdf](https://old.bappenas.go.id/files/Visi%20Indonesia%202045/Ringkasan%20Eksekutif%20Visi%20Indonesia%202045_Final.pdf)
7. Brodjonegoro, B. P. S., Suharyanto, S., & Robertson, A. S. (2018). Proyeksi Penduduk Indonesia 2015 - 2045 (B. Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan & K. P. B. Direktorat Perencanaan Kependudukan dan Perlindungan Sosial, Eds. Vol. 1). BPS RI.
8. Diputera, A. M., Damanik, S. H., & Vera, W. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 8(1).
9. Ediyono, S. (2022). Wacana Generasi Emas: Harapan dan Tantangan dalam Filsafat Pancasila [Filsafat Pancasila, Karakter luhur, Generasi emas]. 2022, 5(3), 8. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i3.59318>

10. Effendi, T. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1-15. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
11. Eliasa, E. I. (2014). Increasing Values of Teamwork and Responsibility of the Students through Games: Integrating Education Character in Lectures. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 123, 196-203. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1415>
12. Fuadi, A. (2020). Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa (Vol. 1). Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=-5v-DwAAQBAJ>
13. Hayatti, D., & Dewantara, A. (2018). Memudarnya Gotong-Royong Karena Munculnya Sifat Individualisme Masyarakat Indonesia Di Era Globalisasi. In. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala.
14. Isra Widya Ningsih, d., Lubis, M. A., & Biru, S. (2022). Indonesiaku Bhinneka Tunggal Ika. Samudra Biru. <https://books.google.co.id/books?id=c1dhEAAAQBAJ>
15. KBBI. (2022). Toleransi. In <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleransi>
16. Kemenko, K. K. B. P. (2011). Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Retrieved from [https://www.kemendag.go.id/storage/article/content\\_upload/transparansi\\_kerja/master-plan-2011-2025-id0-1354731495.pdf](https://www.kemendag.go.id/storage/article/content_upload/transparansi_kerja/master-plan-2011-2025-id0-1354731495.pdf)
17. Latif, A.-u. I. (2011). Hearts of Resilience: Singapore's Community Engagement Programme (Vol. 1). Asad-ul Iqbal
18. Latra, I. W. (2018). Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam Kehidupan bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara. Universitas Udayana. Diakses 22/07/2022 dari [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/2252ff899a6ef8809e9244650a77f853.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/2252ff899a6ef8809e9244650a77f853.pdf)
19. Marhayat, N. (2021). Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional. *J. Pemikiran Sosiologi*, 8(1), 21-42. <https://doi.org/10.22146/jps.v8i1.68407>
20. Nashir, H. (2019). Moderasi Indonesia dan Ke-Indonesiaan Perspektif Sosiologi (Vol. 1). Penerbit Suara Muhammadiyah.
21. Nengah P.D, P., Jahiban, M., & Zubair, M. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika Dalam Interaksi Sosial Siswa.

- Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman, 5(1).  
<https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v5i1.78>
22. Nisfiyanti, Y. (2010). Tradisi Gotong-Royong Di Desa Juntikebon Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 2, 95.  
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v2i1.209>
  23. Pajarianto, H., Pribadi, I., & Sari, P. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Theological Studies*, 78, 1-8.  
[http://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci\\_arttext&pid=S0259-94222022000400008&nrm=iso](http://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0259-94222022000400008&nrm=iso)
  24. Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.  
<https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
  25. Setiawan, B., Sukamdi, & Listyaningsih, U. (2021). Probabilistic population projections for provincial levels in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1863(1), 012011.  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1863/1/012011>
  26. Sholeh, A. (2019). Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 101-132. <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3362>
  27. Triyono, T. (2018). Menyiapkan Generasi Emas 2045 Seminar Nasional ALFA-VI, Unwidha Klaten, 5 Oktober 2016, <https://osf.io/preprints/inarxiv/yrwd7/>
  28. Ubaedillah, A. (2016). Pancasila, Demokrasi, dan Pencegahan Korupsi (Vol. 1). Kencana.
  29. Utama, B. (2020). Transformasi Gotong Royong: Tantangan Merawat Modal Sosial di Era Digital. In. Webinar "Merawat Modal Sosial di Tengah Pandemi": Pusat Penelitian Kebijakan Balitbang Kemendikbud.
  30. Utomo, E. P. (2018). Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial peserta didik [internalisasi, gotong royong, modal sosial]. 2018, 8. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/article/view/4821>
  31. Utomo, P., & Fiki, P. (2021). Peranan Pancasila Dan Bhineka Tunggal Ika Dalam Menanggulangi Politik Identitas. *Prosiding SENAS POLHI*, 1(1), 96-106.
  32. Utomo, P., & Prayogi, F. (2021). Literasi Digital: Perilaku dan Interaksi Sosial Masyarakat Bengkulu Terhadap Penanaman Nilai-

- nilai Kebhinekaan Melalui Diseminasi Media Sosial [perilaku dan interaksi sosial; nilai-nilai kebhinekaan; literasi digital; media sosial]. 2021, 3(1), 12. <https://doi.org/10.29300/ijss.v3i1.4306>
33. Wely, D., & Anwar, L. (2021). Meningkatkan Mutu Kehidupan Bemasyarakat Melalui Pengimplemetasian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Bingkai (Bhinneka Tunggal Ika). *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*(Vol 4, No 2 (2021)), 171-190. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/view/10025/575>
- 1

## **CHAPTER 1**

### **MERAWAT GOTONG ROYONG MELALUI TRANSFORMASI DIGITAL UNTUK RESILIENSI MASYARAKAT TERHADAP BENCANA**

**Prof. Utay Muchtaridi, Ph.D.**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pandemi Covid-19 yang dikategorikan bencana non alam yang melanda hampir semua belahan dunia ini membawa dampak yang cukup serius bagi kehidupan masyarakat. Sehingga pandemi ini membawa dampak terjadinya kesulitan ekonomi yang luar biasa dan terjadi dalam skala massif (Nicola et al., 2020). Pasar saham dunia melemah seiring kekhawatiran investor terhadap dampak ekonomi dari pandemi COVID-19. Industri pariwisata dan maskapai penerbangan juga mengalami kerugian yang sangat besar sehingga PDB (Produk domestic Bruto) berkurang tajam (Kolahchi et al., 2021).

Selain pandemi Covid-19, Indonesia merupakan negara yang rawan bencana alam yang terjadi setiap tahun (Kartika, 2015). Menurut data BNPB, kejadian bencana alam di Indonesia mencapai 3.058 Sepanjang tahun 2021 dengan jenis bencana didominasi dengan banjir, diikuti perubahan cuaca ekstrim, tanah longsor, kebakaran hutan, gelombang pasang, gempa bumi, kekeringan, dan erupsi gunung berapi (BNPB, 2021). Bencana terbesar setiap tahun adalah banjir termasuk banjir bandang yang terjadi di Garut pada 15 Juli 2022 yang merendam 2000 rumah di 13 Kecamatan (Karang, 2022). Penanganan saat dan pasca bencana bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi peran masyarakat lebih penting dalam mengembalikan keadaan menjadi normal. Dalam UU no. 24 tahun



2007, peran masyarakat dalam penanganan pra bencana, saat bencana, dan pascabencana hendaklah "(1) Menjaga kehidupan sosial masyarakat yang harmonis, (UU No 24) Memelihara keseimbangan, keserasian, keselarasan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup, (3) Melakukan kegiatan penanggulangan bencana, dan (UU No 24) Memberikan informasi yang benar kepada publik tentang penanggulangan bencana:". Berdasarkan hal tersebut, prinsip nilai-nilai kemanusiaan harus diterapkan dalam penanganan bencana yang termaktub dalam nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika (Erlinawati, 2020). Salah satu nilai kemanusiaan yang tertanam dalam Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika untuk menanggulangi bencana adalah sikap gotong royong yang juga tercantum dalam UU no. 24 Pasal 3 2017 (UU No 24, 2007). Sikap gotong royong masyarakat yang merupakan salah satu sesanti bhineka tunggal ika ini telah terbukti membantu keberlanjutan masyarakat atau resiliensi dalam menghadapi bencana Pandemi Covid-19 (Bahagia et al., 2021). Gotong royong di masyarakat telah bertransformasi di era Revolusi Industri 4.0. menjadi gotong royong digital.

### **Tujuan dan Manfaat Kajian**

Kajian ini bertujuan untuk memaparkan transformasi gotong royong konvensional ke digital dalam membantu resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana. Adapun manfaat dari kajian ini adalah memberikan informasi dan teladan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika, khususnya gotong royong dalam membantu resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana. Agar tujuan tersebut dicapai, kajian ini ditulis berdasarkan pada kajian normatif empiris yang membahas

transformasi gotong royong digital dengan menggunakan analisis dari data primer dan data sekunder yang bersifat kualitatif.

### **Perumusan Masalah**

Gotong royong adalah salah satu esensi dalam Bhineka Tunggal Ika yang sudah menjadi budaya khas Indonesia. Transformasi dari gotong royong yang konvensional ke digital menjadi arah baru penerapan nilai-nilai jati diri bangsa dalam menangani bencana di era milenial. Indonesia merupakan daerah rawan bencana alam dan non alam sehingga peran masyarakat dan pemerintah sesuai UU no 24 tahun 2017 dalam menangani bencana agar keberlanjutan masyarakat (resiliensi) lebih kuat. Oleh karena itu, rumusan masalah kajian ini, yaitu:

1. Apakah transformasi gotong royong ke digital memiliki dampak lebih besar terhadap resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana?
2. Apa saja bentuk gotong royong digital dalam menghadapi bencana?

### **PEMBAHASAN**

#### **Gotong Royong dan Transformasinya**

Presiden Soekarno dalam pidatonya pada lahirnya Pancasila menyampaikan "Gotong royong adalah paham yang dinamis, lebih dinamis dari 'kekeluargaan' Saudara-saudara!. Kekeluargaan adalah suatu paham yang statis, tetapi gotong royong menggambarkan suatu usaha, suatu amal, suatu pekerjaan, yang dinamakan anggota yang terhormat, *satukaryo*, *satugawe*. Marilah kita menyelesaikan

*karyo, gawe*, pekerjaan, amal ini, bersama-sama!". Berdasarkan pidato Presiden RI I ini, gotong royong sebaiknya didasarkan pada semangat kebersamaan, persatuan, keikhlasan, tolong-menolong, rela berkorban, dan kepercayaan (Effendi, 2016). Gotong royong merupakan modal sosial yang menggambarkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Gotong royong terbangun dari kearifan lokal mulai dari tingkat Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga, Dusun, Desa, rembug desa, hingga Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan lembaga-lembaga lokal lainnya. Komunitas lokal di desa-desa membangun daerahnya dengan kekuatan gotong royong seperti membangun rumah, arisan beras atau *jimpitan* di Jawa Timur atau *beas perelek* di Jawa Barat, ronda malam, hajatan, dan gotong royong dalam kedukaan (Nisfiyanti, 2010). Namun, gotong royong yang merupakan kearifan lokal diduga mulai berkurang bahkan hilang di daerah-daerah karena sifat individualisme terbangun dalam era globalisasi dan era digital (Hayatti & Dewantara, 2018). Menurut Bakti Utama (2020), di era digital, gotong royong tidak meluntur namun justru menguat dan meluas pada Revolusi Industri 4.0 melalui *internet of thing* yaitu dengan teknologi digital. Perkembangan transformasi gotong royong digital ini dapat dilihat dari 3 hal penting yaitu aktivitas sosial, *platform* yang digunakan untuk menggalang dukungan, dan aktor yang melakukannya. Aktivitas sosial yang dilakukan dalam gotong royong dapat berupa bantuan moral, spiritual, maupun materi. Gotong royong melalui bantuan moril diberikan dengan menyumbangkan bantuan berupa tenaga dan waktu sedangkan secara materi dapat berupa bantuan dana yang diberikan. Adapun dalam gotong royong era digital, platform yang

dapat digunakan di antaranya yaitu media sosial, *website*, dan aplikasi digital serta aktor yang dapat terlibat dapat perseorangan maupun komunitas, korporasi, ataupun lembaga amal (Utama, 2020).

### **Penerapan Gotong Royong Digital**

Dalam era digital ini, penerapan gotong royong dapat terlaksana dengan lebih luas serta tidak dibatasi oleh tempat dan waktu karena dukungan yang diberikan dapat dilakukan dari mana pun dan kapan pun. Kegiatan gotong royong secara digital banyak dilakukan menggunakan *platform-platform* daring untuk membantu penyebaran informasi. Di Indonesia sendiri, dalam menghadapi pandemi Covid- 19, platform-platform daring banyak dimanfaatkan dalam menerapkan prinsip Bhineka tunggal Ika termasuk gotong royong. Melalui platform daring, banyak pihak yang memanfaatkannya untuk menggalang dana untuk disalurkan kepada masyarakat yang terdampak. Para influencer pun ikut berperan aktif membantu menggalang dana dari para pengikutnya di media sosial agar dapat disalurkan kepada tangan yang tepat. Penggalangan dana secara virtual yang dilakukan tersebut melalui media sosial seperti *instagram* dapat mempercepat penyebaran informasi sehingga semakin banyak masyarakat Indonesia yang mengetahuinya membuat semakin banyak masyarakat yang ikut berpartisipasi (Gambar 1).

Bantuan yang ingin mereka berikan pun dapat dengan mudah mereka kirimkan melalui dompet digital. Dana yang terkumpul tersebut dapat digunakan oleh korban untuk memperbaiki kerusakan akibat bencana, sehingga korban dapat memperbaiki kualitas

hidupnya kembali dan bangkit dari kesengsaraan yang dialami akibat bencana tersebut. Gotong royong digital tidak mengurangi nilai dari gotong royong itu sendiri di mana rasa solidaritas dan kebersamaan tetap tertanam sehingga mendorong masyarakat lain untuk berempati dan bersimpati terhadap sesama yang sedang mengalami kesulitan. Dukungan yang diperoleh dari aktivitas gotong royong tersebut membuat masyarakat yang terkena musibah mampu bertahan dan bangkit kembali sehingga terbentuk resiliensi masyarakat terhadap bencana yang dilaluinya.



Gambar 1. Influencer mengadakan galang dana untuk membantu masyarakat yang terkena dampak pandemi Covid-19.

Manfaat lainnya yang dapat dirasakan yaitu meningkatnya rasa solidaritas dan kebersamaan dari komunitas para tenaga kesehatan seperti dokter atau psikolog sehingga mendorong mereka membuat

kegiatan sharing atau webinar untuk berbagi informasi dan menyebarkan energi positif sehingga para masyarakat tidak panik terhadap kondisi pandemi yang sedang dihadapi. Seperti yang diketahui, keadaan psikologis seseorang berpengaruh juga terhadap sistem imun (Utami, 2017; Vella & Pai, 2019). Pemberian informasi juga dapat dilakukan melalui layanan *telemedicine* seperti memberikan konseling dan komunikasi atau monitoring secara daring melalui telepon kepada pasien atau masyarakat terkait Covid-19. Para ahli kesehatan ikut bergotong royong secara digital untuk mempertahankan psikologis masyarakat di tengah pandemi sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kondisi psikologis masyarakat sehingga masyarakat dapat bertahan di tengah pandemi. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk resiliensi psikologis yang diperoleh melalui gotong royong digital

Contoh lainnya dari kegiatan gotong royong digital yang membentuk resiliensi psikologis yaitu memberikan dukungan moral dan spiritual secara digital saat ada teman, kerabat, atau tetangga yang dicoba terkena penyakit Covid-19 atau sakit lainnya, maka masyarakat lain sebagai individu dapat memberikan dukungan dan ucapan semangat secara daring melalui sosial media seperti *whatsapp*. Tetangga atau teman atau kerabat pasien juga dapat memberikan bantuan makanan ataupun bahan pokok kepada keluarga yang terinfeksi Covid-19 dan melakukan isolasi mandiri. Hal tersebut dapat memberikan rasa tenang dan senang kepada pasien dan mereka menjadi merasa tidak ditinggalkan (Petzold et al., 2020).

Selain bencana Covid-19, penerapan gotong royong secara digital juga banyak dilakukan untuk membantu korban bencana alam. Salah satunya adalah bencana banjir bandang yang terjadi di Kabupaten Garut pada Juli 2022. Masyarakat diajak bergotong royong secara digital dengan mengirimkan doa dan bantuan baik moril dan materi. Berbagai komunitas dan organisasi melakukan penggalangan dana di media sosial seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. Dana yang terkumpul tersebut diharapkan dapat membantu korban bencana alam untuk bertahan dan bangkit kembali dari bencana tersebut.



Gambar 2. Komunitas sosial dan Organisasi profesi melakukan galang dana untuk banjir bandang di Garut, Jawa barat

Selain bencana alam, gotong royong secara digital juga dapat dilakukan saat anggota masyarakat mengalami berita duka seperti meninggal dunia. Pada gotong royong konvensional, masyarakat akan melayat langsung ke rumah duka sebagai wujud bela sungkawa saat ada anggota masyarakat yang kehilangan keluarganya karena

meninggal dunia. Namun, di era pandemi Covid-19 yang mengharuskan masyarakat untuk mengurangi kontak fisik secara langsung, bentuk bela sungkawa dan dukungan biasanya diberikan secara daring baik melalui *whatsApp group*, media sosial atau media digital lainnya seperti pada gambar 3.



Gambar 3. Organisasi profesi mengirimkan dukungan dan ucapan bela sungkawa saat anggotanya meninggal dunia

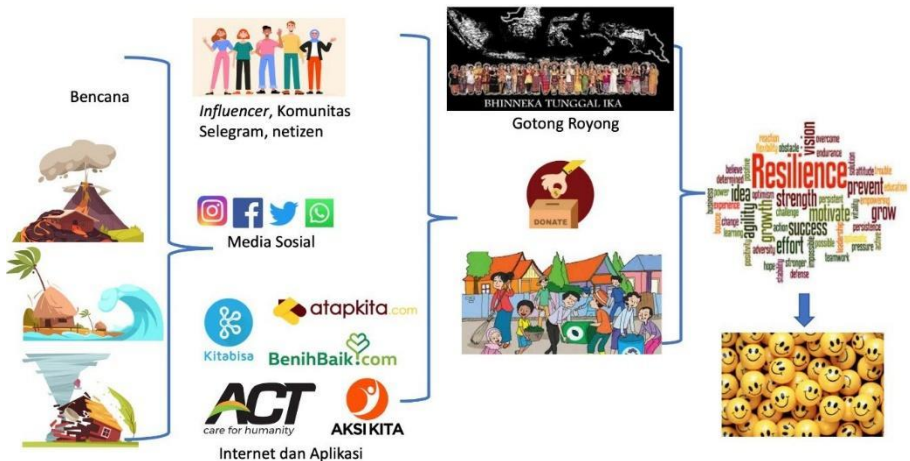
Kegiatan gotong royong lain yang biasa dilakukan adalah membantu anggota masyarakat yang terkena musibah seperti sakit atau rumah runtuh. Pada era sebelumnya masyarakat biasa bergotong royong mengumpulkan dana di suatu wilayah untuk membantu tetangga atau anggota masyarakatnya yang terkena musibah. Saat ini, masyarakat bisa bergotong royong melalui kegiatan sosial yang dilakukan oleh komunitas dan lembaga amal melalui dompet digital seperti pada



Gambar 4. Kegiatan gotong royong digital ini membantu masyarakat yang sakit untuk kembali pulih dan hidup normal.



Gambar 4. Komunitas melakukan galang dana untuk pengobatan bibir sumbing dan katarak dan bedah rumah melalui dompet digital



Gambar 5. Proses gotong royong digital dapat membentuk resiliensi masyarakat pasca bencana

Gambar 5 di atas menunjukkan bagaimana gotong royong secara digital dapat membentuk resiliensi masyarakat terhadap bencana. Dari beberapa penerapan gotong royong digital di atas, dapat dirangkum perbandingan antara gotong royong konvensional dan digital seperti yang dipaparkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan antara gotong royong konvensional dan digital

<b>Komponen/Faktor</b>	<b>Gotong royong konvensional</b>	<b>Gotong royong digital</b>
Bentuk kegiatan	Interaksi secara langsung	Interaksi secara daring/ melalui media digital
Jenis bantuan	Materi, moril, tenaga	Moril dan materi
Ruang lingkup	Terbatas pada lingkungan atau wilayah tertentu	Cakupan wilayah lebih luas (tidak terbatas jarak)
Efisiensi (untuk galang dana)	Jumlah dana yang dikumpulkan terbatas karena keterbatasan ruang lingkup	Dalam waktu singkat dapat mengumpulkan bantuan dalam jumlah yang lebih besar.

### **Kelebihan dan Kekurangan Gotong Royong Digital**

Transformasi gotong royong ke arah digital memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan era konvensional, diantaranya terbentuknya ruang lingkup gotong royong yang lebih luas dalam waktu yang singkat. Pada gotong royong konvensional, gotong royong terbatas pada lingkungan tertentu, baik dalam wilayah rukun tetangga, rukun warga maupun desa yang mencakup wilayah yang kecil. Namun,

dengan proses digitalisasi, wilayah sudah tidak menjadi keterbatasan dalam kegiatan gotong royong. Masyarakat yang terpisah kota, provinsi bahkan berbeda pulau pun bisa bergotong royong bersama secara digital untuk membantu masyarakat di daerah tertentu yang mengalami musibah. Selain itu, gotong royong digital lebih efektif karena bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Salah satunya saat *influencer* mengadakan galang dana, jumlah bantuan yang dikumpulkan dapat terkumpul dengan jumlah yang besar dalam waktu yang singkat. Kelebihan lainnya adalah gotong royong digital lebih efisien dibandingkan konvensional tanpa mengurangi makna gotong royong itu sendiri. Contohnya saat anggota masyarakat mengalami berita duka, pada era sebelumnya masyarakat perlu datang secara langsung untuk menyampaikan doa, dukungan dan ucapan bela sungkawa. Namun, dalam era digital masyarakat bisa menyampaikan doa, dukungan dan ucapan bela sungkawa secara daring.

Selain kelebihan, ada beberapa kekurangan dalam gotong royong digital. Menurut survei Microsoft tentang *Digital Civility Index* tahun 2021, masyarakat Indonesia masih belum bisa memanfaatkan media digital dengan baik. Data menunjukkan masyarakat Indonesia menggunakan media digital untuk penyebaran berita bohong dan penipuan sebanyak 47%, ujaran kebencian 27% dan 13% untuk diskriminasi (PMK, 2021). Hal tersebut memberikan celah negatif dalam penerapan gotong royong digital yang besar kemungkinan ada pihak yang tidak bertanggung jawab yang memanfaatkannya untuk keuntungan pribadi seperti penyebaran berita bohong mengenai bencana atau penipuan terkait penggalangan dana.

## **Implementasi Nilai-nilai Kebangsaan pada Gotong Royong Digital**

Gerakan Lembaga kemanusiaan seperti ACT meluas dan mendunia dikarenakan menggunakan aplikasi digital. Namun, kasus Lembaga Kemanusiaan ACT yang menjadi perhatian masyarakat menjadi salah satu contoh bahwa nilai-nilai kebangsaan harus diimplementasikan pada setiap individu yang melakukan aksi gotong royong digital. Jati diri bangsa yaitu norma-norma dan kebaikan hendaklah menjadi dasar setiap individu atau komunitas dalam melaksanakan gotong royong digital (Adikara, 2021). Nilai-nilai kebangsaan harus diimplementasikan pada pegiat media sosial sehingga dapat mendorong masyarakat untuk mengantisipasi nilai-nilai yang merugikan bangsa dan mengadopsi sikap mental yang mendukung terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa. Tahapan transformasi pengetahuan wawasan kebangsaan, tahapan pemahaman wawasan kebangsaan, dan tahapan implementasi wawasan kebangsaan dapat diterapkan sebagai strategi penguatan media sosial untuk mengembangkan wawasan kebangsaan (Susilo Adi et al., 2022).

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan pemaparan makalah, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Transformasi gotong royong ke digital memiliki dampak lebih besar terhadap resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana karena gotong royong digital bisa mencakup wilayah yang luas dengan waktu yang lebih singkat.
2. Bentuk gotong royong digital dalam menghadapi bencana bisa berupa masyarakat bergotong royong mengumpulkan bantuan

baik secara moril atau materi yang dikumpulkan oleh komunitas, lembaga, atau tokoh masyarakat secara digital untuk selanjutnya disalurkan kepada pihak korban bencana yang membutuhkan.

Dari topik pembahasan yang diangkat kali ini, saran yang dapat diberikan adalah dalam penerapan gotong royong digital ini, masyarakat Indonesia harus bisa lebih cermat dan selektif dalam memperoleh informasi digital sehingga terhindar dari informasi berita bohong dan penipuan yang mengatasnamakan gotong royong digital.

## Daftar Pustaka

1. Adikara, B. (2021). Pegiat Medsos Harus Jaga Nilai Kebangsaan, Bukannya Bikin Gaduh. *Jawa Pos*.  
<https://www.jawapos.com/nasional/26/10/2021/pegiat-medsos-harus-jaga-nilai-kebangsaan-bukannya-bikin-gaduh/>
2. Bahagia, B., Rahmadanti, R., & Indriya, I. (2021). Societies Resilience for Confronting Covid-19 Based on Gotong Royong Tradition (Mutual Cooperation). *Tunas Geografi*, 9(02), 119-128.  
<https://doi.org/10.24114/tgeo.v9i2.20221>
3. BNPB. (2021). Data Informasi Bencana Indonesia. Badan Nasional Penganggulangan Bencana. Diakses 20/07/2022 dari <https://dibi.bnpb.go.id/>
4. Effendi, T. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2, 1.  
<https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
5. Erlinawati, E. (2020). Nilai Pancasila Dalam Penanggulangan Bencana Alam Berdasarkan Undang-Undang Penanggulangan Bencana. *Pancasila and Law Review*, 1, 45.  
<https://doi.org/10.25041/plr.v1i1.2062>
6. Hayatti, D., & Dewantara, A. (2018). Memudarnya Gotong-Royong Karena Munculnya Sifat Individualisme Masyarakat Indonesia Di Era Globalisasi. In. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala.
7. Karang, A. M. (2022). Banjir Garut, 2.000 Rumah di 13 Kecamatan Terendam, 15 Rumah Hilang. *Kompas.com*. Diakses 20/07/2022 dari <https://bandung.kompas.com/read/2022/07/16/125727178/banjir-garut-2000-rumah-di-13-kecamatan-terendam-15-rumah-hilang>
8. Kartika, S. D. (2015). Politik Hukum Penganggulangan Bencana. *Kajian*, 20(4), 329-342. <https://doi.org/10.22212/kajian.v20i4.633>
9. Kolahchi, Z., De Domenico, M., Uddin, L. Q., Cauda, V., Grossmann, I., Lacasa, L., Grancini, G., Mahmoudi, M., & Rezaei, N. (2021). COVID-19 and Its Global Economic Impact. *Adv Exp Med*

Biol, 1318, 825-837[https://doi.org/10.1007/978-3-030-63761-3\\_46](https://doi.org/10.1007/978-3-030-63761-3_46)

10. Nicola, M., Alsafi, Z., Sohrabi, C., Kerwan, A., Al-Jabir, A., Iosifidis, C., Agha, M., & Agha, R. (2020). The socio-economic implications of the coronavirus pandemic (COVID-19): A review. *Int J Surg*, 78, 185-193. <https://doi.org/10.1016/j.ijisu.2020.04.018>
11. Nisfiyanti, Y. (2010). Tradisi Gotong-Royong Di Desa Juntikebon Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 2, 95. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v2i1.209>
12. Petzold, M. B., Bendau, A., Plag, J., Pyrkosch, L., Mascarell Maricic, L., Betzler, F., Rogoll, J., Große, J., & Ströhle, A. (2020). Risk, resilience, psychological distress, and anxiety at the beginning of the COVID-19 pandemic in Germany. *BrainBehav*, 10(9), e01745. <https://doi.org/10.1002/brb3.1745>
13. PMK, K. (2021). Membangun Konsep Gotong Royong Dalam MediaSosialIndonesia. <https://www.kemenkopmk.go.id/membangun-konsep-gotong-royong-dalam-media-sosial-indonesia>
14. Susilo Adi, P., Riyadi, S., Erwin, H., Aang, K., & Indarti. (2022). Media Sosial: Peran Dan Kiprah Dalam Pengembangan Wawasan Kebangsaan. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(4), 55-79. <http://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/253>

## **CHAPTER 2**

### **HARMONI DI TANA TORAJA: DISEMINASI KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMPERKUAT TOLERANSI DAN PERDAMAIAN DUNIA**

**Dr. Hadi Pajarianto, M.Pd.I.**

#### **PENDAHULUAN**

Jika di jazirah Arab, Eropa, dan Amerika satu suku bangsa menyangga banyak negara, tetapi Indonesia terdiri beragam suku bangsa menyangga satu negara. Kebhinekaan Indonesia terdiri atas berbagai dimensi seperti religi dan lebih dari tiga ratus suku bangsa, setiap suku memiliki budayanya sendiri, dan menggunakan lebih dari dua ratus lima puluh bahasa. Selain itu, Indonesia diperkaya dengan agama resmi yang diakui pemerintah dan agama lokal yang tumbuh seumur dengan keberadaan masyarakatnya (Astuti et al., 2019; Nakaya, 2018; Sumadi et al., 2019; Zada, 2006; Zainuddin, 2010), dan seluruhnya diikat oleh prinsip dasar kebangsaan Bhineka Tunggal Ika

Kemajemukan, selain sebagai potensi, juga menjadi tantangan. Dunia saat ini diperhadapkan pada situasi konflik bahkan perang yang berkepanjangan, membunuh masa depan anak dan meluluhlantakkan sumberdaya ekonomi. Pemicunya adalah konflik politik, budaya, etnis, ras, dan sentimen agama (Syarif, 2019; Yazdani, 2020). Ada gejala meningkatnya kekerasan baik dari satu agama kepada agama lain, dan ketegangan antara kelompok radikal dan masyarakat muslim yang dominan (Rogers, 2018). Studi lain di Sri Lanka, Myanmar juga mengalami masalah dalam hubungan umat beragama (Frydenlund, 2015), sementara di India juga mengalami hal serupa yang diakibatkan oleh ekspresi yang menghina agama lain (Singh, 2018).



Provinsi Sulawesi Selatan ditempati oleh terdapat empat etnis terbesar yang menjadi asal usul penduduknya, suku Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar (Mattulada, 1982). Suku Toraja memiliki keunikan dalam penerapan Toleransi antar umat beragama, bahkan dalam satu rumah tangga dapat berbeda-beda agamanya. Nama Toraja mulanya diberikan oleh suku Bugis-Sidendeng dan orang Luwu. Toraja berasal dari kata *To Riaja*, *To* artinya orang, manusia (bahasa Bugis) dan *Riaja* yang berarti di atas, sehingga Toraja berarti orang yang tinggal di bagian atas atau di dataran tinggi (gunung) lawan kata dari *Luu'* yang berarti orang pesisir, yang dahulu memiliki dominasi di dataran tinggi (Waterson, 2009).

Kajian ini mendalami dua aspek penting yang berkaitan dengan toleransi di Indonesia, yakni; penerapan nilai kearifan lokal, dan proses sosialisasi yang menekankan pada penguatan toleransi. Kontribusinya diharapkan akan menjadi model toleransi antar umat beragama dengan dukungan dari nilai kearifan lokal dan agama, pada negara yang memiliki masyarakat plural.

## **PEMBAHASAN**

Pada berbagai referensi, nilai yang bersumber baik dari norma adat maupun agama menjadi perekat sosial yang mampu menyatukan perbedaan. Nilai yang amat penting untuk meningkatkan toleransi bersumber dari agama atau kepercayaan nenek moyang, sebagai keyakinan dan memori masa lalu dan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan ritual agama apa pun dan bahkan sebagai sumber nilai moral (Idaman, 2012). Diantara pesan orang bijaksana dan nenek moyang yang masih dipegang hingga saat ini, adalah; (1) kesetaraan

manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan; (2) hasrat manusia yang cenderung berbuat kebajikan; dan (3) kecenderungan manusia dalam membangun nilai dan pranata sosial kebudayaannya agar tercapai keselarasan antara kepentingan kolektif dengan kebutuhan individualnya (Mattulada, 2015). Identitas sosial yang melekat pada suatu kelompok masyarakat dan membedakannya dengan kelompok lain dapat berupa bahasa, tradisi, bahasa, dan norma dan nilai.

**Nilai Kearifan Lokal Toraja untuk Memperkuat Toleransi**

Tana Toraja terletak pada kawasan pegunungan yang eksotik dan menjadi tujuan wisatawan mancanegara. Secara sosiologis masyarakat Toraja hidup secara komunal, walaupun individualisme tetap ada, tetapi harus tetap tunduk pada *kada rapa'*, atau keputusan bersama (Muhiddin et al., 2020). Bagi masyarakat Toraja, *Tongkonan merupakan mother culture dan pusat kehidupan sosial, karena merupakan "rumah bersama"* yang menjadi lembaga penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di antara keluarga. Tongkonan secara sederhana dimaknai sebagai tempat duduk bersama anggota keluarga untuk membahas berbagai persoalan untuk kemaslahatan bersama.



Gambar 1. Nilai Kearifan Lokal untuk Penguatan Toleransi

Nilai Kasiuluran/Persaudaraan diterapkan dengan berinteraksi dan bergaul dengan anggota masyarakat lain walaupun berbeda agama, menekankan gaya hidup komunal dan menekankan kepentingan keluarga besar, dan mengutamakan keharmonisan keluarga walaupun berbeda agama. *Kedua*, Nilai Tengko Situru/ Kebersamaan dipraktikkan dengan menjadikan agama sebagai urusan pribadi masing-masing, memberikan dukungan terhadap acara agama lain baik moril maupun materil, dan memberikan dukungan penuh pada keluarga besar yang sedang mengadakan acara adat. *Ketiga*, *Karapasan* dalam bahasa Toraja bermakna usaha yang gigih untuk memelihara dan mempertahankan kerukunan dan kedamaian. Interaksi dalam keluarga juga memuat nilai *Longko', Siri'* (tenggang rasa, rasa malu). Perbuatan yang dilakukan di luar aluk dan pemali akan melahirkan dosa yang tidak hanya dapat mempermalukan individu yang berbuat dosa, tetapi pada keluarga besarnya.

### **Sosialisasi Kearifan Lokal untuk Memperkuat Toleransi**

Sosialisasi adalah proses pembelajaran seseorang untuk mempelajari pola hidup sesuai nilai, norma dan kebiasaan. Pengertian ini menekankan pada proses. Artinya, sosialisasi memang membutuhkan sebuah proses, yang akan menentukan keberhasilan program dalam mencapai tujuannya. Dalam proses sosialisasi, setiap individu berupaya menyelaraskan hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Terkadang penyesuaian harus dilakukan agar selaras dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungannya, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Narwoko & Suyanto, 2004). Proses ini tidak mudah dan memerlukan waktu yang relatif panjang, tergantung dari individu atau komunitas

dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan sosialisasi ini maka sekat sosial akan mudah untuk dicairkan, dan perbedaan yang ada dapat dengan mudah dikomunikasikan satu dengan yang lain.



Gambar 2. Sosialisasi Nilai Kearifan Lokal untuk Penguatan Toleransi

Proses sosialisasi dilakukan dengan; *pertama*, memanfaatkan aktivitas adat, yang melibatkan seluruh anggota keluarga walaupun berbeda agama. Pada aktivitas tersebut anggota keluarga juga membantu moril dan materil. *Kedua*, pada ranah aktivitas keagamaan dilakukan dengan saling mengunjungi pada hari keagamaan, saling menjaga dan memberikan kesempatan pada pelaksanaan ibadah; dan menghormati acara keagamaan umat lain. *Ketiga*, pada ranah sosial kemasyarakatan dilakukan dalam kegiatan sosial, saling mendukung dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dan membersihkan bahkan membangun rumah ibadah.

Dari fakta tersebut, kearifan lokal memiliki peranan yang sangat penting untuk menguatkan sikap toleransi pada masyarakat yang berbeda agama. Kenapa? Karena kearifan lokal muncul dari norma budaya maupun tradisi agama yang lahir dari lingkungan mereka

sendiri. Maka ketahanan nasional harus memperhatikan penguatan gatra sosial budaya untuk melengkapi penguatan gatra yang lain.

### **Simpulan**

Nilai kearifan lokal tetapi memiliki sifat universal dari masyarakat Tana Toraja, yakni *Kasiuluran* (kekeluargaan), *Tengko Situru'* (kebersamaan), dan *Karapasan* (kegigihan). Pada aspek sosialisasi, masyarakat Toraja memanfaatkan kegiatan adat, kegiatan keagamaan, dan aktivitas sosial kemasyarakatan untuk membangun interaksi yang positif dan dinamis. Baik Muslim dan non-Muslim saling mengunjungi satu sama lain ketika perayaan keagamaan dan adat. Rekomendasi yang dapat diberikan kepada berbagai instansi adalah perlunya penguatan nilai sosial budaya baik secara formal maupun informal.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Astuti, T. M. P., Kurniawan, E., Setyowati, D. L., Syifauddin, M., & Machmud, A. (2019). Living tourism and tolerance tourism of a multicultural society in lasem, rembang, central Java. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 8(6), 319–331.
2. Frydenlund, I. (2015). The rise of Buddhist-Muslim conflict in Asia and possibilities for transformation. Norwegian Peacebuilding Research Centre (NOREF).
3. Idaman, I. (2012). Religious Ritual as a Contestation Arena: The Experiences of Aluk Todolo Community in Tana Toraja of South Sulawesi. *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)*, 1(1).
4. Mattulada, H. A. (1982). South Sulawesi, Its Ethnicity and Way of Life. *Southeast Asian Studies*, 20(1), 4–22.
5. Mattulada, H. A. (2015). *Latoa: Antropologi Politik Orang Bugis*. Jogjakarta: Penerbit Ombak.
6. Muhiddin, S., Zuharyadi S, A., Achmadan, F., & Awaluddin, I. (2020). Studi Tentang Konsep Diri Orang Toraja , Perspektif Psikologi Kebudayaan Studi Tentang Konsep Diri Orang Toraja , Perspektif Psikologi Kebudayaan. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 1–18. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13962.82889>
7. Nakaya, A. (2018). Overcoming ethnic conflict through multicultural education: The case of West Kalimantan, Indonesia. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 118–137. <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1549>
8. Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2004). *Sosiologi teks pengantar dan terapan*. Jakarta: Prenada Media.
9. Rogers, B. (2018). Rejecting Religious Intolerance in South-East Asia. *JSEHR*, 2, 208.
10. Singh, A. (2018). Conflict between Freedom of Expression and Religion in India—A Case Study. *Social Sciences*, 7(7), 108.
11. Sumadi, T., Yetti, E., Yufiarti, Y., & Wuryani, W. (2019). Transformation of Tolerance Values (in Religion) in Early Childhood Education. *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(2), 386–400. <https://doi.org/10.21009/jpuud.132.13>
12. Syarif, F. (2019). Religion in the Conflict Flows. *ADDIN*, 13(2), 337–368.
13. Waterson, R. (2009). Paths and rivers: Sa'dan Toraja society in

transformation (Vol. 253). KITLV Press.

14. Yazdani, A. (2020). The culture of peace and religious tolerance from an Islamic perspective. *Veritas*, 47, 151–168.
15. Zada, H. (2006). Agama dan Etnis: Tantangan Pluralisme di Indonesia” dalam sururin dan Maria Ulfa. *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam* (Jakarta: Nuansa-Fatayat NU Ford Foundation, 2006), H, 184.
16. Zainuddin, M. (2010). *Pluralisme agama: pergulatan dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. UIN-Maliki Press.

## **CHAPTER 3**

### **NILAI BUDAYA GOTONG ROYONG: DISORIENTASI DAN UPAYA PENGARUSUTAMAANNYA SEBAGAI *LOCAL POLITICAL IDENTITY* DI INDONESIA**

**Dr. Andi Tenri Sempa, M.Si.**

#### **PENDAHULUAN**

Sebagian besar masyarakat Indonesia memahami konsep gotong royong sebagai mekanisme tradisional, seperti dalam kehidupan sosial antara warga ataupun antar tetangga yang membantu tetangga lainnya ketika bencana alam misalnya. Istilah ini juga mengacu pada sistem layanan komunal di mana orang menyumbangkan tenaga untuk pekerjaan-pekerjaan umum di lingkungannya seperti pembangunan jalan, jembatan, sekolah dan saluran irigasi (Suwignyo, 2019). Gotong royong merupakan pandangan hidup asli bangsa Indonesia yang legendaris dan turun temurun diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai bentuk. Implikasinya kehidupan masyarakat menjadi berdaya dan permasalahan pembangunan bisa diselesaikan secara kolektif (Rochmadi, 2012).

Pada era pasca-kemerdekaan mulai menyebar dan marak wacana pembangunan bangsa untuk mewujudkan unsur kebersamaan antar warga negara. Sebagai bagian dari wacana identitas nasional, gotong royong mengikat secara politik. Masyarakat Indonesia lazim mempraktikkan gotong royong sebagai sebuah sistem dan kearifan lokal di lingkungan tempat tinggalnya untuk memperkuat ketahanan ekonomi, sosial dan juga politik. Dalam proses pelembagaannya, negara dan institusi politik memiliki peranan penting mempengaruhi persepsi umum tentang gotong royong. Kebijakan dan program



pemerintah, mengakibatkan masyarakat Indonesia lambat laun menganut gotong royong sebagai simbol identitas nasional mereka. Gotong royong seringkali melengkapi peran negara dalam penciptaan kesejahteraan masyarakat. Gotong royong karenanya menjadi bentuk rekayasa sosial dan strategi linguistik yang cerdas dimana para elit bisa mengatur kontrol atas kekuasaan kewarganegaraan yang diwujudkan dalam struktur hirarki kenegaraan. Bagi elit politik, gotong royong merupakan instrumen untuk mendapatkan loyalitas warga, memobilisasi massa dan modal bagi pembangunan (Suwignyo, 2019).

Namun kini, internalisasi gotong royong dalam masyarakat sebagai bagian dari identitas kolektif mencerminkan kondisi *up and down* bahkan dalam kondisi yang lebih ekstrim mengalami "kemandegan". Implementasi nilai gotong royong di Indonesia mengalami fluktuatif pasang surut sangat dinamis sesuai konteks zamannya serta mengikuti pola perubahan sosial masyarakat (*social change*). Kondisi ini diistilahkan oleh Durkheim sebagai *anomie* yang menggambarkan pelemahan nilai nilai masyarakat yang tergerus oleh dinamika zaman. Melemahnya nilai konsensus tersebut berimplikasi pada nilai-nilai dan tujuan (*goal*) bersama yang kemudian juga meluntur, tergerusnya nilai-nilai, norma, kerangka moral, baik secara kolektif maupun personal (Jary & Jary, 1995)

Disorientasi dan kelunturan nilai berlangsung secara massif akibat perubahan sosial. Tergerusnya nilai gotong royong dalam konteks keindonesiaan terjadi dalam waktu singkat sehingga pegangan dan acuan relasi sosial berbasis gotong royong semakin berkurang (Veeger, 1985). Sementara di sisi sebaliknya, nilai baru yang berkembang masih

belum bisa dijadikan acuan berbangsa bernegara karena hanya mengadopsi nilai yang sukses dijalankan di luar wilayah Indonesia. Terdapat kecenderungan relasi sosial yang bersifat individualis materialistik yang mengesampingkan nilai-nilai moral, kolektivitas, etika dan toleransi. Relasi sosial yang selama ini bersifat *intrinsic* dan tidak bermotif ekonomi, berubah menuju bersifat *extrinsic* yang bermotif kepentingan ekonomi materialistik (Arrow, 2000; Effendy, 2013).

Perubahan tersebut tidak bisa disimpulkan hanya dari faktor tunggal saja namun bersifat kompleks dan *multilayer*. Banyak faktor berpengaruh, misalnya modernitas. Hal ini bisa terlihat dari orientasi masyarakat perkotaan (yang dinilai sebagai sentral kawasan modernitas) justru nilai-nilai tradisional bangsa sangat banyak tergerus (Rochmadi, 2012). Kawasan perkotaan yang mengimplementasikan nilai gotong royong semakin langka ditemukan, jika pun ada hanya berbentuk seremonial nonformal saja. Mungkin sedikit berbeda dengan masyarakat pedesaan misalnya, masih sering dijumpai masyarakat yang aktif melakukan gotong royong dalam berbagai bentuk kegiatan misalnya pada acara hajatan pengantin atau sunatan, apalagi jika ada musibah atau bencana (Effendy, 2013).

Rakyat Indonesia tidak lagi aktif berpartisipasi dalam sistem gotong royong bangsa bahkan masyarakat mulai terbelah dalam beberapa kelompok identitas tertentu. Kesadaran rakyat masyarakat dalam hubungannya dengan negara telah berkembang menjadi semakin kompleks dan irasional, khususnya jika dibandingkan dengan kondisi

pada era pasca kemerdekaan, Orde Lama dan Orde Baru (Suwignyo, 2019).

Konsekuensi dari kesadaran itu, akhirnya seringkali terjadi serangkaian konflik yang bersumber dari ekspresi politik identitas sejak jatuhnya Soeharto pada tahun 1998, rakyat Indonesia secara bertahap mengembangkan kesadaran akan hak-hak politik kolektif mereka. Rakyat Indonesia semakin menginginkan keterlibatan dalam keputusan politik yang mempengaruhi kehidupan mereka, seperti ditunjukkan dalam gelombang reformasi, Gerakan 212, bipolaritas pada pemilu 2014 dan 2019 serta keterlibatan publik dalam banyak isu di sosial media. Perubahan rezim serta polaritas pemilu telah membentuk kembali pola hubungan antara negara dan warga negara secara individu menjadi eksklusif tidak lagi bersifat eksplisit inklusif (Latif, 2013).

Esai ini akan berupaya menelusuri disorientasi nilai budaya gotong royong tersebut dan upaya pengarusutamaannya sebagai *Local Political Identity* di Indonesia. Termasuk didalamnya analisis bagaimana pemerintah dan institusi politik harus secara konsisten memanfaatkan gotong royong untuk rekayasa sosial dan kepentingan politik yang berpusat pada kepentingan rakyat. Dalam mekanisme yang lebih sederhana, nilai gotong royong tersebut harus diimplementasikan secara lokal untuk mempengaruhi masyarakat Indonesia agar saling bekerja sama (baik sesama masyarakat maupun dengan negara/pemerintah) untuk mencapai tujuan dan kebaikan bersama.

## **PEMBAHASAN**

### **Disorientasi Nilai Budaya Gotong-Royong**

Setiap rezim pemerintahan, para elite negara selalu telah berusaha untuk mempromosikan semangat kolektif dan mengglorifikasikan kisah sukses gotong royong dalam menggerakkan massa. Namun kini, istilah gotong royong itu sendiri telah kehilangan 'kekuasaan mobilisasi'-nya dalam masyarakat Indonesia. Demokrasi di Indonesia saat ini lebih banyak berfokus pada kepentingan pragmatis kelompok. Padahal jika dilihat secara konstitusional, gotong royong merupakan prinsip dasar kewarganegaraan yang terikat secara politik dalam ideologi negara (Pancasila).

Berbagai lapisan masyarakat serta *multilevel governance* mulai dari pemerintah RT/RW, desa, Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi dan nasional menggunakan istilah gotong royong dalam setiap kegiatan, program dan kebijakan. Soekarno pernah menamakan kabinetnya dengan kabinet Gotong Royong. Baginya, persoalan gotong royong adalah persoalan jiwa dan semangat serta merupakan legitimasi kultural pembentukan bangsa Indonesia (Endro, 2016). Kepemimpinan presiden Soeharto, istilah gotong royong lebih banyak terimplementasi dalam program pengamalan dan penghayatan Pancasila. Kebijakan tersebut didesain untuk menciptakan stabilitas nasional bagi keberlangsungan pembangunan bangsa (Jaes et al, 2018; CSIS, 1976). Pasca reformasi, Megawati mengistilahkan gotong royong merupakan semangat utama dalam kabinetnya, pemerintahan Megawati menggunakan nama Kabinet Gotong Royong I dan Kabinet Gotong Royong II (Sindonews, 2021).

Upaya lainnya juga terus dilakukan dalam mobilisasi nilai gotong royong. Presiden Joko Widodo bahkan menyebutkan kata gotong royong empat kali dalam pidato pengukuhanannya (Kompas, 2021). Gotong royong bagi pemerintahan Jokowi adalah inti dari jati diri bangsa Indonesia dan kunci bagi pembangunan negara. Jika melihat kondisi ini, dengan demikian, gotong royong sering telah digunakan untuk membangkitkan rasa memiliki dan kepatuhan kolektif antar warga dalam rangka mobilisasi partisipasi dan kontribusi mereka terhadap pembangunan.

Penerapan konsep gotong royong pada masyarakat Indonesia juga merupakan *form* esensial revitalisasi sosial budaya termasuk didalamnya adat istiadat lokal masyarakat yang pro terhadap nilai-nilai tradisional (Pranadji, 2009). Sangat rasional jika upaya menjadikan gotong royong sebagai *Local Political Identity* dan diimplementasikan dalam perilaku hidup berpolitik di Indonesia. Menjadikan gotong royong sebagai *Local Political Identity* sangatlah tepat dalam upaya menjaga keutuhan NKRI serta efektivitas efisiensi pembangunan. Kegaduhan politik akan sangat mengganggu proses pembangunan dan kegiatan ekonomi.

Argumen dan pola pikir seperti ini akan menemukan jalannya jika dipraktekkan oleh seluruh elemen bangsa dalam berinteraksi demi mewujudkan kesejahteraan rakyat. Nilai nilai kesetaraan dan saling peduli antar elemen bangsa akan mudah timbul (Sofyan, 2022). Memang tidaklah mudah mengaplikasikannya, namun bukan berarti hal tersebut mustahil dilakukan. Mendekati kondisi ideal saja, dirasa sudah cukup baik bagi keberagaman dan upaya pencapaian

kesejahteraan di Indonesia. Jika dilihat dalam aspek sosial misalnya, elemen penting modal sosial juga bisa dibangkitkan melalui nilai gotong royong. Dengan gotong royong masyarakat Indonesia akan sulit terbelah dengan polaritas politik dan akan memiliki kekuatan dalam mengatasi berbagai hambatan, tantangan, dan ancaman internal maupun eksternal (Rochmadi, 2013).

Mengerucut pada aspek politik, sistem pemerintahan dan tata kelola negara pasca reformasi berubah haluan menjadi sistem demokrasi. Sebuah sistem yang dinilai berhasil sejak masa Yunani dan Romawi kuno. Sistem ini juga lazim diterapkan di negara negara maju. Implikasinya di Indonesia yang paling terlihat adalah sistem pemilihan. Setiap jenjang eksekutif pemerintahan baik di level pemerintah pusat, daerah sampai pemerintah desa dipilih dengan sistem demokrasi (Kusuma, 2004). Demokrasi merupakan doktrin yang tidak saja menitikberatkan pada konsep pemerintahan untuk rakyat, tetapi juga dari rakyat dan oleh rakyat. Dua nilai utama yang diekspresikan demokrasi dan dianggap merupakan nilai esensial adalah kebebasan (*freedom*) dan persamaan (*equality*)

Sistem demokrasi menjamin kedaulatan rakyat. Namun, beberapa masyarakat, khususnya masyarakat tradisional masih belum diberikan kesempatan untuk melaksanakan sesuai pengaturan negara dan diberikan sosialisasi pemahaman teknis mengenai demokrasi seperti pemilu dan pengawasan sosial. Disisi lain, juga terdapat pertikaian antar oknum penegak hukum serta permasalahan klasik pemilu lainnya seperti politik uang dan kampanye hitam. Implikasi bagi relasi sosial tersebut mengindikasikan bahwa adaptasi sistem demokrasi masih

memerlukan penyesuain terhadap nilai lokal masyarakat (Effendy, 2013).

Bersamaan dengan itu, terdapat kecenderungan perilaku elit politik yang menonjolkan kepentingan pragmatis (material) sehingga menghilangkan nilai-nilai moral dan etika. Kondisi ini memang berlangsung secara parsial namun implikasinya bisa merubah kehidupan kolektif menjadi sangat individualis dan merebaknya gejala alienasi dan kekerasan dalam pencapaian kepentingan tersebut, baik verbal maupun simbolik (Hardiman, 1980). Sehingga diperlukan upaya sistemik dalam pengarusutamaan nilai nilai gotong royong sebagai *Local Political Identity* di Indonesia

### **Upaya Pengarusutamaan Nilai Gotong Royong Sebagai *Local Political Identity* di Indonesia**

Negara dan pemerintah harus mampu melakukan kontrol kekuasaan sehingga tatanan politik nasional dan lokal mampu beradaptasi menghadapi tekanan dan dinamika sosial. Dalam aspek yang lebih teknis, institusi politik, termasuk di dalamnya partai politik harus mampu menjadi wadah dan instrumen perjuangan aspirasi masyarakat secara optimal. Kepentingan politik yang pragmatis, akibatnya para elit parpol justru seringkali menjadikan instrumen kekuasaan sebagai alat meraih kepentingan ekonomi pribadi atau kelompok. Nilai -nilai implementasi gotong royong sangat langka terdengar sebagai sebuah wacana politik. Dalam aspek lebih teknis misalnya, bahkan nilai gotong royong tidak dijadikan visi misi utama dalam setiap pemilu. Menyadari hal itu maka diperlukan gerakan energi sosial baru sebagai kekuatan

dalam instrumen perbaikan institusi politik di Indonesia (Hardiman, 1980).

Para kader partai yang banyak berada di bidang pemerintahan khususnya di bagian eksekutif pemerintahan seharusnya juga berupaya merevitalisasi dan memformalkan tata nilai dan semangat gotong royong sebagai program unggulan daerah melalui komitmen politik dalam bentuk PERDA dan implementasi lokal lainnya. Masyarakat sangat memerlukan konsensus etika dan moral dalam *political and social live* (Hardiman, 1980). Kekuatan nilai gotong royong dan keragaman nilai nilai budaya bangsa terlihat di berbagai daerah di Indonesia. Di Jawa misalnya eksis institusi sambatan, arisan, jimpitan; di Maluku ada tradisi pela gadong; di Tapanuli ada adat Dalihan Na Tolu; di Minahasa eksis Mapalus; di Bali ada seka, banjar dan di Kalimantan misalnya ada tradisi Balale untuk kegiatan gotong royong atau kerja sama perladangan yang dikenal pada masyarakat Dayak Kanayatan di Kecamatan Menjalin, Kabupaten Landak (Mawardi, 2021). Di Kalimantan Selatan contoh lainnya, ada tradisi Mengawah, kegiatan gotong royong dalam memasak ketika ada hajatan besar. Selain itu juga ada gotong royong Lalawatan pada tradisi haul masyarakat Banjar Pahuluan (Rahman, 2017).

Kesadaran masyarakat masyarakat di daerah tersebut, perlu digelorakan kembali secara kolektif sampai pada tingkat akar rumput. Pemerintah daerah secara nyata harus selalu aktif memperhatikan aspek ini. Terdapat beragam institusi lokal seperti Kelompok Masyarakat: Masyarakat Adat, Kepemudaan, Karang Taruna, Remaja Masjid, KUB, Kelompok Tani-Nelayan-Ternak, Koperasi, Kelompok



Pencinta Alam serta LSM Lingkungan. Selain itu juga ada Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Bahkan dalam skala lebih luas harus mencakup pada Kelompok dan Organisasi Lainnya seperti Ikatan Dokter Indonesia (IDI), Ikatan Bidan dan Perawat, Ikatan Advokat Indonesia, KNPI, organisasi kemahasiswaan/kesiswaan, dan OKP lainnya seperti PKK, Dharma Wanita, GOW, KORPRI, Kelompok Pegawai/Karyawan serta Kelompok/Organisasi lainnya. Institusi formal lokal ini harus diperkuat peran dan fungsinya, sehingga dapat bertumbuh dan berkembang menjadi energi kolektif dan gerakan komunal dalam memperkuat kohesi sosial.

## **SIMPULAN**

Sangat dibutuhkan kebijakan politik dalam rangka meningkatkan kemampuan (*capacity building*) yang mengedepankan nilai nilai otonomi (kemandirian) terhadap komunitas lokal dalam pengambilan keputusan dan kebijakan, serta penguatan keswadayaan lokal (*local self-reliance*) yang bersifat partisipatoris (*deepening demokrasi*). Dalam aspek politik, upaya sistematis tersebut diwujudkan melalui pemberian kewenangan dan otoritas pada masyarakat (komunitas) lokal. Pada akhirnya, mereka mampu secara musyawarah (demokrasi partisipatif) merumuskan kebijakan, program dan aspek-aspek penting mengenai kehidupan mereka tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur gotong royong sebagai warisan budaya bangsa. Argumen penutup dari esai ini adalah bahwa pengarusutamaan nilai nilai budaya gotong royong mustahil akan bisa diciptakan dalam skala nasional tanpa menggerakkan aktor dan institusi politik di tingkat lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Arrow, K. J. (2000). Observation on Social Capital,[w:] P. Dasgupta, I. Serageldin (red.). *Social Capital: A Multifaceted Perspective, The World Bank, Washington DC.*
2. Centre for Strategic, & International Studies. (1976). Pandangan Presiden Soeharto tentang Pancasila. Yayasan Proklamasi, Centre for Strategic and International Studies.
3. Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1).
4. Endro, G. (2016). Tinjauan Filosofis Praktik Gotong Royong. *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 21(01), 89-111.
5. Hardiman, B. (1980), "Kritik Atas Patologi. Modernitas dan Postmodernisme", *Drikarya*, No 2, Tahun XIX, hal. 42- 63
6. Jaes, L., Latiff, A. A., Suhaimy, K. A. M., Damin, Z. A., Ani, F., Halim, H., ... & Ahmad, S. (2018, January). The Success Of Soeharto In Managing The Development Of Indonesia: A Non-Indonesian Perspective. In *Proceedings of The International Conference on Social Sciences (ICSS) (Vol. 1, No. 1).*
7. Jary, D., & Jary, J. (1995). The Transformations of Anthony Giddens—The Continuing Story of Structuration Theory. *Theory, Culture & Society*, 12(2), 141-160.
8. Kompas. (2019). Naskah Lengkap Pidato Presiden Joko Widodo dalam Pelantikan Periode 2019-2024. Selengkapnya di <https://jeo.kompas.com/naskah-lengkap-pidato-presiden-joko-widodo-dalam-pelantikan-periode-2019-2024>
9. Kusuma, A. B. (2004). *Lahirnya Undang-Undang Dasar 1945: Memuat Salinan Dokumen Otentik Badan Oentoek Menyelidiki Oesaha2 Persiapan Kemerdekaan. Badan Penerbit, Fakultas Hukum, Universitas Indonesia.*
10. Latif, Y. (2013). *Negara paripurna. Gramedia Pustaka Utama.*
11. Mawardi, R. K. (2021). Mengenal Berandep, Tradisi Gotong-royong Masyarakat Pesisir Kalbar. Selengkapnya di <https://rri.co.id/daerah/1156346/mengenal-berandep-tradisi->

- gotong-royong-masyarakat-pesisir-kalbar. Diakses pada 21 Juli 2022.
12. Pranadji, T. (2009, July). Penguatan kelembagaan gotong royong dalam perspektif sosio budaya bangsa: Suatu upaya revitalisasi adat istiadat dalam penyelenggaraan pemerintahan. In Forum Penelitian Agro Ekonomi (Vol. 27, No. 1, pp. 61-72).
  13. Rahman, G. (2017). Gotong Royong Lalawatanpada Tradisi Haul Masyarakat Banjar Pahuluan Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. JURNAL SOCIUS, 6(02).
  14. Rochmadi, N. (2012). Menjadikan nilai budaya gotong-royong sebagai common identity dalam kehidupan bertetangga negara-negara ASEAN. Universitas Negeri Malang.
  15. Sindo News. (2021). Megawati Bentuk Kabinet Gotong Royong Saat Jadi Presiden, Ini Daftar Nama Menterinya. Selengkapnya di <https://nasional.sindonews.com/read/538946/12/megawati-bentuk-kabinet-gotong-royong-saat-jadi-presiden-ini-daftar-nama-menterinya-1631491759>. Diakses pada 21 Juli 2022.
  16. Sofyan, B. T. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan Yang Bersumber Dari Sesanti Bhinneka Tunggal Ika. Materi Untuk Pelatih/ Training Of Trainers (ToT) Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan Bagi Dosen, Guru Dan Widyaiswara Secara Virtual Angkatan I Tahun 2022. LEMHANNAS RI
  17. Suwignyo, A. (2019). Gotong royong as social citizenship in Indonesia, 1940s to 1990s. *Journal of Southeast Asian Studies*, 50(3), 387-408.

## **CHAPTER 4**

Toleransi sebagai Nilai Sesanti Bhineka Tunggal Ika

**Dr. Edward Boris P Manurung, B.Eng., M.E.**

### **PENDAHULUAN**

Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) telah menjadi ideologi bermasyarakat jauh sebelum Indonesia menjadi negara, sejak abad 14, dimana ribuan bangunan dan situs warisan, bentuk seni dan kerajinan di desa-desa di seluruh nusantara menjadi saksi atas kontribusi kreatif para jenius lokal dan bahwa tradisi dapat berubah melalui pertukaran dengan budaya atau kepercayaan lain namun tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Negara Indonesia memiliki lebih dari 17 ribu pulau dengan total luas wilayah lebih dari 8 juta km persegi, jumlah penduduk lebih dari 260 juta jiwa yang terdiri dari 300 kelompok etnis, 1340 suku bangsa dan 546 bahasa daerah. Fakta ini menyatakan bahwa ketika *foundhing fathers* mendeklarasikan berdirinya negara Indonesia sampai pada saat ini, keberagaman yang sangat majemuk ini masih dapat eksis tanpa menimbulkan perpecahan yang sampai merusak kesatuan negara Indonesia secara umum.

Meskipun sejarah menyatakan bahwa ada upaya beberapa pihak untuk merusak kesatuan bangsa, semboyan Bhineka Tunggal Ika masih dapat dipertahankan, dan dengan demikian sangatlah penting bagi setiap warga NKRI untuk terus memelihara kesatuan di tengah-tengah keberagaman yang ada. Namun, kita perlu menyadari bahwa keberagaman seperti kelompok suku dan kepercayaan dapat dengan mudah menjadi sumber ketegangan antara warga NKRI yang dapat berkembang menjadi konflik yang membahayakan bagi kesatuan

bangsa. Ketika suatu kelompok ideologi yang didasari oleh kelompok suku atau kepercayaan berkembang menjadi pergerakan ekstrim (kiri, kanan, atau lainnya), ini dapat menjadi ancaman yang perlu diwaspadai sehingga dapat disikapi sebelum menimbulkan disintegrasi. Selain kelompok suku dan kepercayaan, beberapa penelitian juga membuktikan bahwa aspek ekonomi memiliki pengaruh yang lebih besar daripada aspek sosial dalam hal potensi konflik. Demikian juga dengan wilayah NKRI yang sangat luas dan terpisah oleh lautan, yang kalau tidak diwaspadai dengan seksama bisa berpotensi kepada konflik.

Dengan keberagaman dalam NKRI, kebutuhan akan kesatuan menjadi sangat krusial. Bhinneka Tunggal Ika adalah sebuah konsep yang menyangkut toleransi baik itu toleransi dalam perbedaan agama dan juga perbedaan fisik, budaya, bahasa, politik dan perbedaan ideologi. Toleransi sesungguhnya merupakan nafas dan roh dari ke-Bhineka Tunggal Ika-an. Perbedaan adalah suatu keniscayaan, tidak dapat dihindari, sehingga ketika sesama masyarakat saling memperlakukan menurut perbedaan, bukannya meskipun berbeda, akan sangat sulit kesatuan dicapai. Namun, ketika masyarakat saling memperhatikan dan memperlakukan satu dengan yang lain secara obyektif meskipun berbeda, kesatuan untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar dapat dicapai, dan keharmonisan bangsa juga terwujud, inilah merupakan peran dari toleransi.

## **PEMBAHASAN**

Kata "toleransi" memiliki arti: sifat atau sikap toleran, sementara kata "toleran" sendiri berarti: bersifat atau bersikap menenggang

(menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Jadi toleransi dapat diartikan secara singkat sebagai sifat atau sikap yang menghargai perbedaan sesama. Toleransi memberikan fokus bukan kepada perbedaan sesama manusia namun kepada esensi manusia itu sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang butuh dikasihi. Obyektifitas dalam memandang dan memperlakukan sesama hanya dapat dilakukan ketika setiap individu menaruh toleransi sebagai dasar perlakuan tersebut.

Dalam ajaran Alkitab, ada perintah bagi orang Kristiani untuk "mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri". Beberapa tokoh dan orang terkenal seperti Lou Holtz seorang olahragawan berkebangsaan Amerika pernah berkata: "Perlakukanlah orang lain seperti Anda ingin diperlakukan." Konsep ini sangatlah kuat dalam menciptakan sikap atau perlakuan toleran antar sesama. Setiap manusia ingin dihormati, diterima, dan dihargai, dan ketika seseorang akan melakukan sesuatu terhadap sesamanya, sikap toleransi akan muncul ketika orang tersebut memikirkan sebelumnya apakah dia rela jika dirinya diperlakukan seperti itu juga. Konsep toleransi dan penerapannya, bukan saja menghindari konflik yang berpotensi kepada perpecahan, namun dapat menciptakan kerukunan dan keharmonisan yang menjadi dasar kesinergian dalam usaha bersama menuju kemajuan dan kemakmuran yang lebih baik. Toleransi juga secara otomatis akan menanamkan rasa kekeluargaan dan konsep keadilan dalam diri setiap individu yang memegang dan menerapkannya,

sehingga perbuatan kecurangan serta kejahatan dapat secara otomatis terhindari.

Keberagaman kalau tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif. Berikut akan dibahas beberapa aspek atau sistem dalam masyarakat yang dapat mendorong atau merusak pandangan dan sikap toleran.

Toleransi ini merupakan suatu kebiasaan, suatu budaya yang dimulai pertama-tama di dalam rumah tangga atau keluarga. Anak-anak belajar mengenai toleransi dan bagaimana memandang serta memperlakukan sesama sejak masih kecil. Jadi bagaimana orang tua bersikap, toleran atau tidak toleran, itu menjadi benih bagi anak-anak dalam bersikap juga. Rumah sesungguhnya tempat anak-anak belajar bersosialisasi, dimana peran orang tua dalam memberikan pengajaran dan teladan menjadi sangat krusial. Orang tua yang tidak toleran akan cenderung menciptakan anak dan keturunan yang juga tidak toleran.

Pengaruh keluarga dalam membentuk sikap anak dalam memiliki toleransi sering juga diperkuat oleh kelompok suku dan masyarakat dimana anak bertumbuh. Ini merupakan proses yang tidak mudah bagi para orang tua dalam menanamkan nilai toleransi dalam diri anak, karena orang tua harus juga memastikan lingkungan keluarga, kelompok suku, serta masyarakat dimana anak bertumbuh mengkonfirmasi ajaran toleransi ini atau tidak. Rumah dan orang tua kemudian juga menjadi tempat untuk anak "dinetralisir" dari ajaran atau pandangan yang mendorong sikap tidak toleran.

Sekolah Juga merupakan tempat yang penting bagi pendidikan dan penerapan sikap toleransi karena anak-anak yang adalah siswa

sekolah, mereka setiap hari berinteraksi dengan sesama siswa lain yang kemungkinan besar berasal dari kelompok suku, agama dan latar belakang lain yang berbeda. Para guru dan sistem sekolah kemudian menjadi arena bagi penerapan perilaku toleran atau tidak toleran. Dengan demikian, pihak pengelola sekolah, guru dan tenaga administrasi dalam hal ini menjadi instrumen yang penting dalam menciptakan suasana dan budaya toleran.

Rumah ibadah juga merupakan tempat yang penting bagi anak-anak dan orang tua untuk belajar memiliki pandangan dan sikap toleran. Peran pembimbing rohani menjadi sangat penting khususnya ketika menyikapi perbedaan ajaran agama. Tentu ketika berbicara tentang iman atau kepercayaan, selain sifatnya yang sensitif, ini merupakan paham yang eksklusif, dimana setiap orang mempercayai dan mengikuti ajaran agamanya karena mereka cenderung yakin bahwa itulah ajaran yang terbaik menurut pandangan mereka. Terlepas dari kebenaran setiap ajaran agama, sesungguhnya pandangan dan sikap toleran adalah pandangan dan sikap universal yang seharusnya mendorong setiap pengajar dan pembimbing agama untuk tetap menjunjung nilai toleransi di atas ajaran agama atau kepercayaan yang diajar dan diterapkan. Sangatlah mudah bagi tokoh dan pemimpin agama untuk menggiring jemaat untuk memandangi dan bersikap dengan pandangan dan sikap toleran atau sebaliknya, mengingat tokoh dan pemimpin agama adalah orang yang didengar dan dituruti dalam hal bagaimana memandangi dan bersikap dalam kehidupan.

Toleransi, bagaimanapun, bukanlah semata-mata sikap *primordial* dalam budaya apapun, toleransi adalah sebuah nilai, yaitu nilai



kebangsaan secara universal, yang harus dipelajari dalam proses sosialisasi bermasyarakat yang tidak mudah. Namun, toleransi bukan merupakan nilai yang tertinggi, namun harus diseimbangi dengan kebebasan dan otonomi dari setiap individu ataupun kelompok. Sebagai contoh, pemerintah “memaksa” setiap warganya untuk bersekolah sehingga setiap anak memiliki modal yang cukup untuk menjadi mandiri dan kompeten. Contoh yang lain adalah bahwa negara mewajibkan setiap warganya untuk membayar pajak, agar pemerintah dan negara dapat menjalankan tugasnya demi kemakmuran dan keamanan bersama. Toleransi perlu dipandang dan diterapkan secara seimbang, dimana toleransi juga tidak boleh diterapkan dengan cara yang keblabasan, yang mana penerapannya dapat mengekang kebebasan individu dalam mengemukakan pendapat, beribadah, dan lainnya.

## **KESIMPULAN**

Toleransi itu adalah nafas dari Bhineka Tunggal Ika. Toleransi membuat setiap orang memandang sesamanya jauh melebihi warna kulit, agama, kelompok suku dan perbedaan lainnya, serta fokus kepada kemanusiaan sesama yang butuh dihormati dan dihargai. Pandangan dan sikap toleran merupakan suatu proses kebiasaan yang dipengaruhi oleh pola asuh dalam keluarga, pengaruh lingkungan keluarga, didikan lingkungan sekolah dan ajaran pembimbing rohani.

Memperhatikan pentingnya toleransi dalam menciptakan kesatuan dalam keberagaman (Bhineka Tunggal Ika) serta penanaman nilai toleransi yang merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu dan pengaruh yang kuat dari pihak seperti orang tua, lingkungan, sekolah

dan tokoh agama, maka itu sudah menjadi tanggung jawab setiap pihak untuk secara hati-hati dan sengaja memberikan pengaruh yang signifikan bagi anak dan keluarga agar memiliki pandangan dan sikap toleran. Ini juga menjadi tanggung jawab pemerintah, untuk memastikan proses kulturisasi dari pandangan dan sikap toleran ini yang mana lewat Lemhannas, pemerintah dapat melakukan sosialisasi secara lebih masif dan lebih sistematis akan nilai-nilai kebangsaan, termasuk tentunya nilai toleransi, kepada siswa, guru, dosen, dan widyaiswara, kepada tokoh-tokoh, guru-guru dan pemimpin agama, bahkan kepada para orang tua. Hanya dengan secara sengaja dan terencana, maka toleransi yang berperan kepada terciptanya ke-Bhineka Tunggal Ika-an dalam NKRI dapat terwujud.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Prof. Dr. Ir. Bondan Tiara Sofyan, M.Si., Kitab Sutasoma – Mpu Tantular - *Implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan Yang Bersumber Dari Sesanti Bhinneka Tunggal Ika*, materi Pelatihan Untuk Pelatih, Lemhannas, 21 Juli 2022
2. Diane Butler, Peace and Harmony in the WorldBased on Pancasila and Bhinneka Tunggal Ika (Unity in Diversity), *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 15 No.2, 2016, 35.
3. Kisnu Haryo Kartiko, Nilai-Nilai Kebangsaan Yang Bersumber Dari UUD RI Tahun 1945, materi Pelatihan Untuk Pelatih, Lemhannas, 21 Juli 2022.
4. Dewi Sukma Anggriyani, Teguh Dartanto, Unity In Diversity: Socioeconomic Aspects and Growth of Conflict In Indonesia, *International Journal of Business and Society*, Vol. 20 S1, 2019, 197-209.
5. Quotes of Famous People, <https://quotepark.com/quotes/955115-lou-holtz-do-right-do-your-best-treat-others-as-you-want-t/>, diakses 21 Juli 2022.
6. Barbara Pasamonk, The Paradoxes of Tolerance, *The Social Studies Journal*, Volume 95, 2004, Issue 5.

## **CHAPTER 5**

### **PADANG BERGORO: SIMBOL PERSATUAN MASYARAKAT PADANG**

**Dr. Ice Eryora, S.E., M.Kom.**

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal dengan salah satu budaya bangsa yang mendunia berupa saling tolong menolong yang disebut gotong royong. Semenjak zaman nenek moyang bangsa Indonesia terbiasa dengan hidup saling membantu antara satu dengan lainnya. Budaya gotong royong merupakan saripati dari Pancasila, yang diterapkan dalam interaksi sosial (Efendi : 2016). Gotong royong sendiri ditransformasikan secara turun temurun yang berasal dari kearifan lokal yang dilembangkan (subagyo: 2012).

Hal ini dapat dilihat dari kehidupan masyarakat di masa lalu yang melakukan pekerjaan secara bersama-sama. Kegiatan seperti ketika diadakannya pesta pernikahan, pembangunan rumah, tempat ibadah, kegiatan pertanian dilakukan secara bersama-sama. Masyarakat secara bergantian saling tolong-menolong sehingga pekerjaan tersebut dapat terselesaikan dengan baik dan terasa lebih ringan dalam pengerjaannya. Budaya gotong royong merupakan suatu kegiatan komunikasi kelompok antar warga sehingga tujuan kemasyarakatan dapat tercapai (Afrianto, 2021). saat ini pun penanganan covid 19 dapat terlaksana dengan baik di indonesia dengan adanya partisipasi langsung masyarakat melalui budaya gotong royong dan penanaman nilai bhineka tunggal ika (Rahman, 2021).

Pemerintah kota Padang meluncurkan program "Padang Bergoro" Program ini merupakan suatu upaya untuk menghidupkan kembali

budaya gotong royong bagi seluruh masyarakat di wilayah Kota Padang. pelaksanaan Padang bergoro juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat bagi seluruh masyarakat. Kegiatan ini mengajak dan menggerakkan seluruh warga untuk aktif melaksanakan gotong royong membersihkan lingkungan pada setiap minggu pertama setiap bulannya. bergotong royong diharapkan mewujudkan kota yang bersih dan nyaman bagi seluruh masyarakat.

Kegiatan gotong royong juga merupakan sarana silaturahmi antar masyarakat dalam lingkungan mereka masing-masing. Gotong royong berisi konten saling tolong menolong, toleransi dan solidaritas antar sesama (Haqiqi: 2022) Dewasa ini dengan tingginya tuntutan hidup menciptakan budaya individualistis yang tinggi dalam masyarakat. Kota Padang sebagai salah satu Kota besar dan ibukota provinsi Sumatera Barat sudah mulai merasakan timbulnya budaya individualistis. budaya individualistis juga didukung oleh heterogenya penduduk yang mendiami Kota Padang. adanya perbedaan tipikal budaya timur (kolektivitas) dengan budaya barat (individualistis) seperti kekuasaan, prestasi, hedonisme dan lainnya (Dayakusni, Yuniardi: 2022). Kegiatan Padang Bergoro merupakan kegiatan positif yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah. Penerapan pembiasaan bersifat *Top down* efektif akan meningkatkan disiplin, motivasi dan kinerja (Yulianti:2022) yang dapat diadopsi oleh berbagai daerah lain dalam upaya menciptakan rasa kekeluargaan, cinta tanah air, saling peduli, menimbulkan budaya kekeluargaan dan memupuk rasa persatuan dan nasionalisme kegiatan Padang.

## **Tujuan**

Untuk mengetahui latar belakang pelaksanaan Padang Bergoro yang merupakan salah satu nilai kebangsaan yang berasal dari sesanti bhineka tunggal ika dengan melakukan penelitian lapangan (Field Research) menggunakan metode kualitatif dan dengan pendekatan analisis Historis dan Sosiologis.

## **PEMBAHASAN**

### **Nilai gotong royong Pemersatu bangsa**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai suku bangsa budaya dan bahasa karena pancasila merupakan satu falsafah hidup yang mempersatukan bangsa Indonesia. Pancasila mengandung nilai keyakinan yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai pancasila perlu ditanamkan dalam diri setiap individu warga negara Indonesia semenjak usia dini. Salah satu nilai terpenting dari nilai Pancasila adalah nilai gotong royong. Kata gotong royong berasal dari kata bahasa Jawa yaitu gotong yang diartikan dengan pikul atau angkat. Sedangkan kata royong di padankan dengan bersama-sama. Jadi secara sederhana kata gotong royong diartikan mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama.

Gotong royong merupakan partisipasi aktif setiap individu dalam tumbuh ke arah yang lebih baik. Dari seluruh komponen Pancasila nilai gotong royong merupakan implementasi pancasila. Kata gotong royong secara eksplisit tidak terdapat dalam Pancasila namun gotong royong merupakan intisari dasar negara Indonesia. Dari keberanekaragaman bangsa indonesia yang tertuang dalam sesanti

bhineka tunggal ini lahir nilai gotong royong. Aktualisasikan nilai gotong royong sudah terlihat semenjak zaman perjuangan kemerdekaan setiap rakyat indonesia bergotong royong memperjuangkan kemerdekaan indonesia.

Nilai gotong royong juga tercermin dari sila pertama ketuhanan yang Maha Esa yang dilandasi oleh jiwa gotong royong yaitu ketuhanan harus mengakomodir nilai-nilai budaya lokal bersifat transformatif serta mampu memberi toleransi atas umat beragama sehingga terjalin kerukunan rakyat Indonesia. Inilah pertautan diantara sila di dalam Pancasila.

### **Gotong Royong sebagai Budaya Minangkabau**

Minangkabau sebagian besar berada di Provinsi Sumatera Barat, yang secara Geografis dibatasi oleh Lintang Selatan antara 00 54' - 30 30 'dan Bujur Timur antara 980 36 - 1010 53'. Secara budaya daerah Minangkabau melampaui batas geografis dan geopolitik administrasi Negara Indonesia, yaitu sampai ke Negeri Sembilan Malaysia. Sehubungan dengan itu, penyebaran masyarakat Minangkabau sampai ke daerah Riau, Kuala Tungkal, Muko-muko dan daerah lain yang menjalankan budaya Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu budaya masyarakat Minangkabau yang sangat terkenal yaitu merantau. Pendidikan tradisional di Minangkabau tidak bisa dipisahkan dari sejarah Islamisasi Minangkabau dengan melalui Surau dengan kajian kitab kuning dan pengajaran tarekat-tarekatnya (Satria dkk : 2022). Budaya merantau yang biasa dilakukan oleh kaum laki-laki berakibat penghuni kampung atau nagari hanya orang tua, kaum wanita, dan anak-anak sehingga tanah sebagai lahan pertanian yang

merupakan mayoritas alat produktif utama sebagian dibengkalakan dan tidak dikelola. Budaya merantau menyebabkan berkurangnya jumlah orang mengolah lahan produktif tersebut untuk pertanian. Salah satu konsep harga diri (self esteem) di minangkabau yaitu penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya bila pergi merantau (Rohisfi : 2022).

Di daerah Minangkabau, bertani merupakan mata pencaharian utama masyarakat Minang (Dewi: 2022) Sebagian kebun-kebun yang ada, banyak tidak dikelola secara kontinyu dan ditanami dengan tanaman tua, seperti: kelapa, kulit manis dan sebagainya. Bagi masyarakat yang masih tinggal di kampung, mengolah lahan pertanian seperti bersawah, berladang kebun, dan beternak. Disisi lain pertanian yang berlangsung di daerah ini berskala kecil karena kondisi lahan yang berbukit dan berlembah tidak memungkinkan dikembangkan pertanian skala besar.

Lahan yang belum dikelola secara maksimal diakibatkan budaya merantau menumbuhkan semangat kerjasama antar masyarakat minangkabau dengan sistem gotong royong. Gotong royong yang dilaksanakan masyarakat Minangkabau dengan secara bersama-sama menggerakkan orang untuk menyelesaikan pekerjaan tentu menjadi solusi dalam pengelolaan lahan. Hal ini menjadi membudaya oleh masyarakat yang memegang teguh kepada adat dan kebiasaan Minangkabau sebagai benteng kehidupan mereka.

Salah satu filsafat hidup masyarakat Minangkabau dalam gotong royong ini yaitu: *bakato baiyo, bajalan bamolah*. Artinya *memutuskan sesuatu dengan mufakat dan perundingan*. Pepatah tersebut



menggambarkan kuat dan kokohnya rasa kegotong royongan dalam masyarakat Minangkabau. Perwujudan sistem kegotongroyongan dalam bidang pertanian bagi masyarakat Minangkabau dalam pengolahan lahan pertanian dikerjakan secara bersama-sama. Sawah di kerjakan di bawah bimbingan mamak. Bersama-sama dengan kemenakan laki-laki, orang sumando dan sumbayan dalam porsi kategori berat, misalnya mencangkul, membajak, menyabit dan mengiriak. Sampai membawa padi pulang ke rumah habis panen dan dimasukkan ke dalam lumbung dikerjakan oleh kaum laki-laki secara bergotong royong. Pekerjaan yang ringan seperti: menanam, *mengiray* dan *mengangin* dilakukan oleh perempuan secara bersama pula dengan sistem gotong royong antar kaum wanita, sedangkan anak-anak bertugas *menggaro pipik* (memburu burung pemakan padi) pada lahan pertanian. Budaya gotong royong sudah diwarisi secara turun temurun di ranah minang.

### **Gotong Royong masyarakat Kota Padang**

Pembudayaan Padang Bergoro yang merupakan salah satu implementasi nilai gotong royong bagi bangsa Indonesia untuk meningkatkan rasa nasionalisme. Konsep gotong royong bersumber dari sistem nilai budaya masyarakat Indonesia. Konsep bahwa manusia tidak hidup sendiri-sendiri di dunia ini, tetapi dilingkupi oleh komunitas dan alam sekitarnya yang merupakan sistem makrokosmos dirinya hanya sebagian unsur kecil saja ikut terbawa proses peredaran alam semesta dan pada hakikatnya segala aspek kehidupan tergantung sesamanya untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik (Koentjaraningrat : 1994).

Perubahan kondisi sosial, tata kota, dan ekonomi pada masyarakat Kota Padang telah diawali sejak terjadinya kontak antara satu budaya dengan budaya lainnya serta meluasnya kesempatan memperoleh informasi dan komunikasi. Tingkat pendidikan masyarakat dan percepatan informasi membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Dewasa ini masyarakat tidak menggunakan surau atau langgar lagi sebagai tempat mendidik anak-anak mereka yang menjadi tempat pembelajaran gotong royong dan bekerja sama. Disamping itu anak-anak remaja yang sedang meningkat dewasa dengan sendirinya tidak tidur di surau lagi seperti masa silam. hal ini menyebabkan rasa kebersamaan dan saling tolong menolong semakin berkurang. Sebagian besar anak-anak tersebut, telah menggunakan waktunya untuk mengulang pelajaran dan membantu pekerjaan orang tua di malam harinya di rumah bersama orang tua dan saudara lainnya.

Gotong royong yang merupakan tradisi masyarakat berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia. Bagi masyarakat Minangkabau gotong royong dikenal dengan istilah manunggal sakato. karena perkembangan zaman budaya gotong royong sudah mulai hilang. Guna membangkitkan kembali tradisi gotong royong Pemerintah Kota Padang mencanangkan Padang bergoro tujuan utamanya untuk mengatasi sampah di lingkungan kumuh bersama warga kota. Padang bergoro merupakan program pembangunan dengan melibatkan partisipasi dari masyarakat dengan gotong royong. Pelaksanaan dilakukan secara serentak pada hari dan waktu yang sama di seluruh kota Padang. harapan Padang menjadi kota yang bersih dari segala sampah. Lingkungan terjaga dengan partisipasi seluruh masyarakat

menjadi masyarakat yang peduli akan sampah dan lingkungan yang bersih sehingga tercipta tatanan hidup yang harmonis.

Padang Bergoro dicanangkan untuk menggerakkan partisipasi warga dan membangun semangat silaturahmi semangat kebersamaan serta kesadaran pembangunan lingkungan bersih bagi sebagai tanggung jawab bersama memiliki Kota Padang. Pola distribusi pelaksanaan berupa ajakan dari Wali Kota dengan menggerakkan Dinas lingkungan hidup yang menyertai Camat, Lurah, RT, RW dan seluruh masyarakat. Dengan menggerakkan warga secara serentak pada jam, hari yang sama minimal membersihkan halaman dan lingkungan sekitar rumah pribadi akan menimbulkan interaksi antara warga masyarakat. Gotong royong serentak dan terorganisir ini dalam pelaksanaannya tentu akan menimbulkan rasa kebersamaan menimbulkan rasa persatuan dan kesatuan bagi setiap warga yang melakukan kegiatan Padang Bergoro.

Pelaksanaan gotong royong bersama dikhususkan pada kelurahan sebagai ujung tombak bagi pelaksanaan Padang bergoro. Kelurahan dapat lebih intensif berpartisipasi maksimal melibatkan RT, RW dan lingkungan komplek-komplek tempat tinggal masyarakat untuk bergotong royong. Pelaksanaan gotong royong ini juga melibatkan komunitas-komunitas tentu yang peduli dengan kebersihan Kota Padang. BUMN, BUMD, perusahaan swasta juga diminta berpartisipasi. Masyarakat membersihkan lingkungan rumah masing-masing pada saat pelaksanaan gotong royong. Wali Kota berbaur bersama masyarakat sebagai teladan bagi masyarakat dengan melakukan gotong royong bersama. Wali Kota berkeliling melaksanakan bersih-

bersih pada tempat yang berbeda-beda setiap minggu pertama di awal bulan. Proses pelaksanaan Padang bergoro dimulai dengan launching padang bagoro di gedung bagindo dengan seluruh camat dan lurah di lingkungan pemerintah kota Padang kemudian rapat dengan seluruh camat untuk menindaklanjuti serta melibatkan badan usaha seperti BNI, Pegadaian dan Bank Nagari semua badan usaha yang ada ikut mendukung mau sukseskan program tersebut.

Masyarakat Sumatera Barat khususnya Kota Padang yang mayoritas merupakan suku Minangkabau. membumikan rasa kebersamaan dalam pelaksanaan gotong royong. Nilai gotong royong perlu dipupuk kembali melalui peran pemerintah sebagai pelayan publik dan perekat bangsa. Pemerintah melakukan intervensi mengajak masyarakat bersama menimbulkan kesadaran mencintai Kota Padang. Pelaksanaan gotong royong akan menimbulkan rasa memiliki terhadap bangsa dan negara Indonesia. Nilai cinta terhadap lingkungan dan rasa kebersamaan, dan rasa memiliki.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Budaya Padang Bergoro merupakan internalisasi nilai gotong royong yang bersumber dari sesanti bhineka tunggal ika. Budaya gotong royong telah menjadi tradisi pada masyarakat minangkabau. Pelaksanaan nilai gotong royong menciptakan kebersamaan, saling menghormati dan nasionalisme bagi seluruh masyarakat. Padang bergoro menjadikan kota bersih, timbulnya rasa kekeluargaan antar penduduk, cinta tanah air, rasa memiliki dan satu kesatuan diantara banyaknya perbedaan .

## **Saran**

Budaya Padang Bergoro dapat diadopsi oleh berbagai daerah menyesuaikan dengan nilai-nilai budaya daerah dengan penerapan gotong royong hendaknya dilakukan secara konsisten sehingga meningkatkan rasa nasionalisme.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Afrianto. Adrian Pratama Dan Irwansyah .2021. Komunikasi kelompok dalam budaya gotong royong untuk meningkatkan perekonomian warga genteng candirejo Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia PSSN: 2541-0849 E-ISSN: 2548-1398 Vol. 6, No. 12, Desember 2021
2. Aminuddin. 2004. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung. Arifan, Rahmat, dkk. Alih Peran Surau dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. Jurnal Online Mahasiswa,IV(2),(Online),<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/14492>
3. Bintarto, R. 1980. Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia. Surabaya: PT Bina Ilmu.
4. Davis Keingsley (1980) : Human Society. Newyork : The Me Millan Company. Eva Etzioni,
5. Dayakusni. Tri dan Salis Yuniardi. 2022. Psikologi Lintas Budaya. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang. Edisi Revis. i cetakan keenam
6. Dewi, Nurfitria .2022. Sejarah Perekonomian Masyarakat Minangkabau.<https://rjfahuinib.org/index.php/khazanah/article/view/499>
7. Dona, Risma. 2018. Surau, Silek, dan Pemuda Kekinian, (Online), <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsumbang/surau-silek-pemuda/>.

8. Doyle, Paul Johnson (1986) : Teori Sosiologi Klasik dan Moderen Cterjemahan). Jakarta : PT. Gramedia.
9. Effendi, Tadjudin. 2016. Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini VL - 2 DO - 10.22146/jps.v2i1.23403 JO - Jurnal Pemikiran Sosiologi
10. Firman (2004) : Perubahan Fungsi Mamak dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal. Padang : FIP Univ.Negeri Padang.
11. Haqiqi, Muhammad Nashrul. Peran dakwah Islam dalam budaya gotong royong.  
<https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/view/3505>
12. Hasan Basri Durin (1994) : Berbagai Masalah dalam Perwarisan dan Pengembangan Adat Minangkabau. Bandung : Madju.
13. Hulwy and Amitai Etzioni (1983) : Social Change. Newyork : Basic Books, Ins.
14. Koentjaraningrat (1994) : Masyarakat Desa di Indonesia, Jakarta : Lembaga Penerbit Akuntansi Ekonomi UI.
15. Lestari, Dwi Vina, dkk. 2017. Gaya Hidup Elit Minangkabau di Afdeeling Agama. Jurnal Patanjala9 (1). (Online), (<https://id.123dok.com/document/yjo50xpz-gaya-hidup-elite-minangkabau-di-afdeeling-agam-1837-1942.html>).
16. Rahman,Fawait Syaiful (2021) Implementation of Gotong Royong Value in Increasing National Resilience during The New Normal Order DOI: <https://doi.org/10.33650/at-turas.v8i2.2695>  
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/view/2695/0>
17. subagyo. 2012, Pengembangan Nilai Dan Tradisi Gotong Royong Dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya, Indonesian Journal of Conservation.<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/2065>
18. Yulianti. Ririn. 2022. Evaluasi Kebijakan Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP) Dalam Meningkatkan Disiplin Pegawai Negeri Sipil di Kota Banjar  
<https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/PDP/article/view/2109/1567>

## **CHAPTER 6**

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI GOTONG ROYONG SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL GUNA MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP DALAM BERMASYARAKAT, BERBANGSA DAN BERNEGARA

**Dr. Udin Khaeruddin, M.Pd.**

### **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal oleh dunia karena masyarakat bangsa Indonesia mempunyai kebiasaan dan sikap kekeluargaan, gotong royong, dan ramah di dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, Indonesia juga kaya dengan keberagaman budaya salah satunya adalah gotong royong. Nilai gotong royong pada masyarakat Indonesia dapat dijumpai dalam berbagai macam bentuk dan nama yang berbeda di daerahnya masing-masing. Misalnya di daerah Jawa yang masyarakatnya masih rutin atau aktif melakukan aktivitas gotong royong dalam acara pernikahan/ hajatan, pembangunan rumah atau tempat ibadah, kematian, dan lain sebagainya. Di provinsi Sulawesi Selatan tepatnya daerah Toraja, masyarakat melakukan arisan tenaga, yaitu kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat secara bergantian untuk menggarap sawah atau ladang milik warga lainnya. Dengan didasari oleh sikap saling bahu membahu antara satu warga dengan warga lainnya, hal ini merupakan sikap yang harus tetap kita jaga agar Indonesia menjadi bangsa yang tangguh dalam segala bidang.

Nilai gotong royong diartikan sebagai suatu contoh kerjasama yang disepakati oleh bersama dalam suatu daerah. Konsep ini juga dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat (Pranadji, 2009), Oleh sebab itu gotong royong dapat dijadikannya sebagai modal sosial dalam

membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat keluarga, masyarakat serta negara dalam mencapai kesejahteraan masyarakat.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Efendi, (2013) dengan judul "Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini". Hasil penelitiannya memaparkan bahwa gotong royong sebagai modal sosial, gotong royong dapat dijadikan rujukan dan pegangan dalam mencapai kemajuan suatu bangsa. Artinya apabila masyarakat dapat memegang teguh prinsip gotong royong sebagai modal sosial maka akan lebih mudah dalam mencapai kemajuan bangsa.

Seiring dengan berkembangnya zaman, semenjak arus globalisasi dan modernisasi masuk ke Negara kita menyebabkan datangnya berbagai masalah kehidupan yang cukup kompleks, kemudian secara perlahan nilai gotong royong pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mulai memudar. Dampaknya dapat kita rasakan bersama bahwa bangsa kita kini mulai memudar kepribadiannya sebagai bangsa yang beragam akan unsur budayanya diantaranya adalah nilai gotong royong.

Selain itu, timbul kekhawatiran kita adalah nilai gotong royong mengalami entropi budaya, maksudnya dimana system yang terkandung dalam nilai tersebut masih ada, namun sistem sosial yang berada di dalamnya tidak lagi mampu untuk mengontrol dan memotivasi perilaku kehidupan sehari-hari yang ada di masyarakat. Kondisi tersebut seharusnya menjadi perhatian dan kepedulian dari berbagai pihak, baik pemerintah, kalangan akademis, maupun masyarakat untuk dapat bersama-sama melakukan kegiatan literasi



dan edukasi terhadap masyarakat mengenai esensi, kesakralan dan implementasi nilai gotong royong yang terkandung dalam nilai Bhinneka Tunggal Ika.

Penulis berusaha untuk mengembangkan hasil pemikiran yang fokus pada nilai kearifan lokal di masyarakat yaitu nilai gotong royong yang dihubungkan dengan internalisasi ke dalam diri setiap individu maupun masyarakat. Dengan cara internalisasi nilai gotong royong ini diharapkan masyarakat tidak cukup hanya dapat memahami saja, tetapi harus dapat mengimplementasikan nilai gotong royong tersebut dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya menjadikan nilai gotong royong sebagai identitas yang tertanam ke dalam diri setiap individu menjadikannya nilai gotong royong tersebut sebagai identitas diri bangsa Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, ras, kesenian, agama, dan adat istiadat yang menjadi aset kebudayaan nasional. Berbagai keragaman unsur budaya tersebut tercantum dalam semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Keadaan tersebut menjadikan sebagai sebuah identitas atau jati diri bangsa Indonesia yang diwujudkan demi tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Dengan adanya keberagaman budaya sebagai corak pluralitas, masyarakat harusnya menyadari dan menjadikan hal tersebut sebagai penguat dalam kehidupan sehari-hari. Membina identitas bangsa yang berpedoman Bhinneka Tunggal Ika juga memerlukan upaya yang berkesinambungan serta berkaitan dengan berbagai aspek.

Kedudukan seseorang sebagai warga Negara Indonesia tidak mengenal diskriminasi, kehidupan bersama yang penuh toleransi dan menghindari perasaan saling curiga satu dengan yang lainnya atau tidak adanya kepercayaan di dalam kehidupan bersama, kemampuan dan keinginan untuk melihat perbedaan antar suku bukan sebagai hal yang memisahkan di dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari bahkan lebih mempererat kehidupan dan kebudayaan nasional. Ini dikarenakan dalam era globalisasi sekarang ini setiap bangsa ingin menonjolkan identitas bangsanya agar lebih dikenal oleh dunia.

Di era globalisasi saat ini, dimana kondisi tersebut penuh dengan tantangan dan persaingan yang dapat menyebabkan adanya dampak positif dan negatif terhadap identitas nasional. Arus globalisasi yang kian tak terbendung memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai bangsa yang kian terkikis dengan budaya barat yang tidak relevan dengan akar budaya bangsa kita, seperti halnya mulai dari cara berpakaian di kalangan muda mudi banyak yang meniru kebarat-baratan, pergaulan bebas, dll yang dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan di dalam masyarakat dan akhirnya identitas nasional pun semakin memudar.

Memudarnya Bhineka Tunggal Ika di tengah-tengah masyarakat karena disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya : 1) adanya budaya asing yang terselubung, tidak dapat dipungkiri bahwa era globalisasi sudah menjamah masyarakat Indonesia, jika masyarakat yang tidak memiliki benteng yang kuat maka akan terbawa oleh arus globalisasi, 2) menurunnya sikap patriotisme, masyarakat ada yang sudah lupa akan sejarah dan para pejuang kemerdekaan yang sudah berguguran demi kemerdekaan Indonesia, 3) Sikap kedisiplinan masyarakat yang masih

minim, 4) Cara musyawarah untuk mencapai mufakat mulai ditinggalkan, dan 5) pendidikan moral pancasila yang dilaksanakan kurang maksimal.

Bhinneka Tunggal Ika berisikan konsep multikulturalistik dan pluralistic dalam kehidupan bermasyarakat yang terikat dalam satu kesatuan. Konsep terbaik dalam menghadapi keberanekaragaman budaya dari dulu hingga saat ini. Implementasi Bhinneka Tunggal Ika mengandung makna yang luas dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, hal ini tercermin dalam penerapan moral secara normatif atau aturan perundang-undangan. Bhinneka Tunggal Ika yang memuat nilai-nilai karakter menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Sudah saatnya kita memaknai dan mentransformasikan kembali nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika berdasarkan kondisi kekinian. Jangan jadikan nilai-nilainya sebagai dogma atau doktrin kaku yang tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Doktrinisasi Bhinneka Tunggal Ika semata tanpa disertai praktek dalam kehidupan berbangsa jelas hanya akan menjadikannya sebagai nilai kuno semata. Bukan saatnya lagi Bhinneka Tunggal Ika hanya dihadirkan sebatas symbol semata tanpa kita berusaha mengisinya dan memperkaya makna yang dikandungnya.

Penerapan Bhinneka Tunggal Ika melalui toleransi dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pemahaman Bhinneka Tunggal Ika membuat kita menjalankan sikap saling menghargai, memahami perbedaan, tenggang rasa, dan tidak melakukan diskriminasi atau membeda-bedakan seseorang berdasarkan status dalam keseharian karena hal ini dapat mempererat

tali persaudaraan. Bhinneka Tunggal Ika merupakan prinsip hidup bangsa Indonesia. Semboyan tersebut mendeskripsikan tentang kesatuan dan keutuhan bangsa yang diciptakan dari sikap persatuan.

Nilai Bhinneka Tunggal Ika meliputi toleransi, keadilan, dan gotong royong. Nilai gotong royong mengarahkan kita terhadap implementasi nilai kemanusiaan, oleh sebab itu manusia tidak akan bisa memenuhi kebutuhannya dengan seorang diri, pada kodratnya manusia sebagai makhluk sosial untuk dapat bertahan hidup membutuhkan bantuan orang lain. Bilamana setiap individu maupun kelompok dalam masyarakat saling tolong menolong berarti memiliki nilai kemanusiaan. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya, dimana nilai gotong royong terkesan telah tergerus oleh perkembangan zaman, namun kita masih memiliki semangat dan harapan untuk kembali menguatkan, dan membangkitkan implementasi nilai yang terkandung dalam gotong royong ditengah-tengah masyarakat.

Sebuah harapan bagi semua anggota masyarakat agar semangat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari selalu ada dan dapat bertahan selama-lamanya. Oleh karena itu, kita membutuhkan berbagai macam usaha untuk dapat mengimplementasikan, melestarikan, dan menjaga agar nilai gotong royong tetap bertahan dalam kehidupan di era globalisasi ini.

Jika dibandingkan dengan Negara lain, bangsa Indonesia memiliki karakter yang unik atau khas yaitu ramah, sopan, dan santun. Sikap ramah tersebut dapat tercermin dalam menerima kehadiran orang lain. Menghormati orang yang datang untuk bertamu, sehingga

memberikan perasaan nyaman dan hangat bagi kalangan bangsa lain yang datang ke Indonesia.

Perlu kita ketahui bahwa Identitas nasional pada suatu bangsa memiliki sifat, keunikan serta ciri khas tersendiri yang sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung identitas tersebut. Faktor-faktor yang mendukung identitas nasional di Negara kita antara lain faktor objektif yang meliputi faktor geografis, dan ekologis. Selanjutnya faktor subjektif yaitu meliputi faktor historis, politik, kebudayaan, dan sosial yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Kaelan (2012) mendefinisikan "Identitas nasional adalah perwujudan dari nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa (*nation*) yang memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas suatu bangsa menjadikan bangsa tersebut berbeda dari bangsa lainnya". Selanjutnya Nelly (2021) mengartikan "Identitas nasional adalah perwujudan dari nilai-nilai budaya yang berkembang dan tumbuh dari semua aspek kehidupan bangsa yang kemudian akan melekat dan mengakar pada diri masyarakat sebagai sebuah ciri khas dan karakter bangsa".

Hal ini senada dengan pendapat Latra (2017) bahwa "Identitas nasional adalah sesuatu yang terbuka untuk dimaknai dengan arti yang baru agar tetap relevan dengan kondisi terkini yang berkembang dalam masyarakat saat ini". Selanjutnya Latra (2017) menjelaskan "Identitas nasional Indonesia merupakan ciri khas yang dapat membedakan negara Indonesia dengan negara-negara lainnya".

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa identitas nasional merupakan ciri khas suatu bangsa yang menjadi

pembeda antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Penerapan Bhinneka Tunggal Ika dalam berbagai kehidupan masyarakat bangsa Indonesia merupakan hakikat dari identitas nasional. Tujuannya adalah untuk menegakkan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 Alinea ke-4.

Identitas nasional dirumuskan, disepakati dan ditetapkan oleh para pendiri (*founding father*) negara Indonesia. Identitas nasional yang menunjukkan jati diri Indonesia meliputi: 1) Bahasa nasional atau bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia; 2) Bendera negara yaitu Sang Merah Putih; 3) Lagu kebangsaan yaitu Indonesia Raya; 4) Lambang Negara yaitu Pancasila; 5) Semboyan Negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika; 6) . Dasar Falsafah negara yaitu Pancasila; 7) Konstitusi (Hukum Dasar) Negara Yaitu UUD 1945; 8) Konsepsi wawasan nusantara; 9) Kebudayaan daerah yang telah diterima sebagai kebudayaan nasional. (Nelly, 2021). Merujuk pada pendapat Latra (2017) dimana terdapat sembilan macam identitas nasional, ternyata di dalamnya belum tercantum adanya nilai gotong royong. Oleh karena itu menurut hemat penulis cukup penting untuk menambahkan identitas nasional kesepuluh yaitu nilai gotong royong.

Nilai gotong royong adalah karakter bangsa yang lebih awal ada bahkan kemungkinan sebelum negara Indonesia merdeka serta mempunyai nilai yang cukup sakral karena nilai tersebut terdapat di dalam Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Presiden pertama RI yaitu Bapak Ir. Soekarno menyampaikannya dalam pidatonya mengakui bahwa sila-sila yang terdapat di dalam Pancasila menjadi satu makna

yang kemudian disebut dalam istilah gotong royong, Nilai gotong royong ini merupakan modal sosial karena di dalamnya memuat nilai kepercayaan, kerelaan, kebersamaan, toleransi dan keadilan. (Nelly. 2021)

Terdapat beberapa alasan mengapa nilai gotong royong seharusnya mendapatkan perhatian untuk ditetapkan menjadi identitas nasional, yaitu: pertama, nilai gotong royong merupakan saripati atau perasan dari nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Kedua, nilai gotong royong merupakan modal sosial yang berlandaskan pada prinsip kerelaan, keikhlasan, ketulusan, kebersamaan, kepercayaan, dan toleransi.

Kedua alasan tersebut diharapkan dapat memperkuat keyakinan kita mengenai pentingnya nilai gotong royong dan nilai-nilai lainnya yang termuat dalam konsensus kebangsaan yang terkandung di dalamnya. Menguatkan kembali pemahaman nilai gotong royong ini dapat dilakukan melalui pendekatan *social behaviorism*, dimana kita tidak hanya melihat dari aspek perilaku yang tampak terlihat, namun juga kita perlu memperhatikan pada aspek internal yaitu kemampuan mental serta pengalaman batin setiap individu yang diharapkan mampu dapat memudahkan ketika menjelaskan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam nilai gotong royong tersebut.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Melalui tulisan ini berharap dapat berkontribusi dalam sumbangsih pemikiran tentang pentingnya internalisasi nilai gotong royong. Implementasi dari empat faktor pembentuk identitas nasional dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya menginternalisasikan nilai gotong royong sebagai identitas nasional. Dengan menginternalisasi nilai gotong royong diharapkan masyarakat Tidak hanya memahami dan menghafal saja tetapi menjadikan nilai tersebut sebagai identitas diri, ciri khas yang melekat ke dalam setiap diri individu dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga jika nilai gotong royong ditetapkan sebagai identitas diri bangsa Indonesia maka secara otomatis akan menjadi identitas nasional.

Namun, sebagai suatu bangsa yang memiliki keberanekaragaman akar budaya di masing-masing daerah, internalisasi nilai gotong royong sebagai wujud identitas nasional perlu disesuaikan dan diselaraskan dengan latar belakang budaya dari masing-masing daerah tersebut sehingga tujuan bangsa ini dapat tercapai. Sudah waktunya nilai gotong-royong dapat diperkuat kembali dan dijadikan sebagai rujukan dan acuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Upaya yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan memperkuat institusi sosial seperti lingkungan pendidikan, masyarakat dan keluarga yang selama ini masih bertumpu pada nilai-nilai kebersamaan, menjunjung tinggi moral/etika, kejujuran, saling percaya sebagai pintu masuk menuju penguatan kembali (revitalisasi) nilai gotong royong.



## **SARAN/ REKOMENDASI**

Saran/ rekomendasi yang dapat penulis sampaikan melalui essay ini adalah Semua pihak baik pemerintah, kalangan akademisi, masyarakat, dan pihak-pihak terkait baik sebagai pembuat kebijakan maupun pelaksana kebijakan merekomendasikan agar nilai gotong royong dapat dijadikan sebagai salah satu identitas nasional dari sekian banyak identitas nasional yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan alasan karena nilai gotong royong merupakan salah satu akar budaya kearifan lokal pada masyarakat di setiap daerah yang menjadi bagian dari identitas diri masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Effendi, Tadjudin Noer. (2013). *Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini*. Jurnal Pemikiran Sosiologi, 2(1), 1-17.
2. Kaelan & Zubaedi. Ahmad. (2012). Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Paradigma.
3. Latra, I. Wayan. (2017). Identitas Nasional Sebagai Salah Satu Determinan Dalam Pembangunan Bangsa Dan Karakter. Denpasar: Universitas Udayana.
4. Marhayati. Nelly. (2021). Internalisasi Budaya Gotong Royong sebagai Identitas Nasional. Jurnal Pemikiran Sosiologi. UGM. Volume 8 Nomor 1 Tahun 2021.
5. Pranadji, Tri. (2009). Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa. Bogor. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi, IPB. Volume 27 No. 1, Juli 2009.

## **CHAPTER 7**

### **HUMA BETANG: KEARIFAN LOKAL IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI PADA GENERASI MUDA DI PALANGKARAYA**

**Heru Hidayat, ST, M.Pd.**

#### **PENDAHULUAN**

Terjadinya perselisihan, kesalahpahaman, dan pertikaian menjadi pemicu konflik yang ada di masyarakat. Hal ini perlu perhatian kita semua dalam upaya antisipasi dan kewaspadaan sehingga perlu menanamkan nilai toleransi dengan cara implementasi nyata dalam kehidupan di masyarakat. Nilai toleransi harus menjadi aksi nyata dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat menumbuhkan kehidupan yang damai, rukun dan menjaga persatuan di masyarakat. Tantangannya adalah masih sedikitnya upaya pendekatan agama, pewarisan budaya dan nilai toleransi kepada generasi muda saat ini. Sementara perkembangan teknologi dan informasi semakin cepat dan turut mempengaruhi generasi muda. Hal ini akan memberikan dampak kepada generasi muda dalam menentukan pilihan model budaya dan nilai-nilai yang akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Demikian pula pada kondisi terkini generasi muda yang ada di Palangka Raya. Kota Palangka Raya berada di Provinsi Kalimantan Tengah memiliki berbagai suku maupun agama yang dapat memicu terjadinya konflik dengan latar belakang suku maupun agama. (Normuslim, 2018).

Karenanya perlu cara yang efektif dalam upaya mengimplementasikan nilai toleransi pada generasi muda di Palangka Raya.

## **PEMBAHASAN**

Kota Palangka Raya secara geografis memiliki luas 2.853, 52 Km<sup>2</sup> (267.851 Ha) dan 5 (lima) Kecamatan yaitu Kecamatan Pahandut, Jekan Raya, Sabangau, Bukit Batu dan Rakumpit serta memiliki 30 (tiga puluh) Kelurahan. Jumlah penduduk Kota Palangka Raya yaitu 285.501 orang yang terdiri dari 144.964 orang laki-laki dan 140.537 orang perempuan. Untuk jumlah pemeluk agama Islam 201.636, Kristen 74.270, Katolik 5.603, Hindu 3.465, Budha 462, Konghucu 8, Aliran Kepercayaan 26, (BPS Kota Palangka Raya, 2022)

Menghadapi zaman globalisasi beragam pengaruh positif dan negatif dengan mudah masuk melalui alat digital diantaranya handphone, televisi, aplikasi berbasis internet dan lainnya. Oleh itu penting bagi masyarakat untuk membekali nilai karakter sebagai landasan perilaku kebaikan dalam berinteraksi pada kehidupan sosial. Nilai karakter selain berdasarkan ajaran agama dan kepercayaan, juga memperhatikan berbagai kearifan lokal yang diwariskan melalui proses turun-temurun. (Rahmawati, 2019). Kearifan lokal tumbuh bersama masyarakat, sehingga lebih mudah diterima karena bersesuaian dengan norma yang berlaku pada masyarakat tersebut.

### **Implementasi Nilai Toleransi Pendekatan Agama**

Bukti nyata adanya nilai toleransi yang ada di Palangka Raya antar umat beragama yaitu dengan adanya bangunan rumah ibadah yang saling berdekatan dan berlangsung sejak lama dengan damai, rukun, saling menghormati dan tumbuh toleransi. Seperti bangunan masjid Nurul Iman dengan gereja Efrata di Kelurahan Palangka dibangun berdampingan sejak 1969 dan bangunan masjid Al Azhar dengan

gereja Nazaret di kelurahan Menteng dibangun berdampingan sejak tahun 1986 dan mampu bekerjasama dan saling menjunjung tinggi toleransi.

Bukti nyata adanya toleransi yang diterapkan oleh masyarakat di Kota Palangka Raya adalah toleransi untuk saling menghargai, menghormati satu sama lainnya, dengan perbedaan yang ada sehingga terwujud masyarakat yang cinta damai, aman, dan harmonis (Riswanto et al., 2017)

### **Implementasi Nilai Toleransi Pendekatan Budaya dan Adat**

Huma Betang (Rumah Betang) rumah adat yang menjadi rumah bersama keluarga besar dengan bentuk panggung dan didalamnya terdiri dari banyak orang, berbagai agama namun tetap menjaga kerukunan, kebersamaan, saling menghormati, toleransi dan kesetaraan. Saat ini kondisi Huma Betang menjadi warisan budaya atau adat dan sangat terbatas, sehingga masing-masing keluarga memiliki rumah sendiri secara modern dan tidak tinggal dalam Huma Betang lagi, namun tetap menjaga nilai yang terkandung dari filosofi huma betang sehingga hubungan kekeluargaan, komunikasi, toleransi dan saling bergotong royong dalam berbagai aktivitas bersama. Melalui Huma Betang yang merupakan inti dari perilaku hidup orang Dayak toleran, dan mampu hidup berdampingan dengan berbagai suku dan agama yang ada di Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Sehingga dapat dikatakan menjadi masyarakat yang hidup di Palangka Raya diajak secara nyata untuk toleran dan saling menghormati perbedaan yang ada baik di lingkungan keluarga maupun sekitarnya.

Pola hidup toleransi berbasis budaya dan adat ini akan sangat membantu upaya bersama menjaga warisan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, kekeluargaan dan saling menghormati kepada generasi muda saat ini. Sehingga dengan terwujudnya masyarakat yang aman, damai, rukun dan saling menghormati akan memberikan kepercayaan dan kenyamanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Filosofi Huma Betang (Rumah Betang) di Palangka Raya, Kalimantan Tengah lebih menjunjung tinggi hidup damai dan saling menghargai serta tumbuhnya toleransi yang lebih antar umat beragama. Lebih khusus adanya nilai-nilai yang pada filosofi Huma Betang tersebut terdiri dari empat pilar adalah kebersamaan, kejujuran, kesetaraan, dan sikap toleransi (Pelu & Tarantang, 2018)

Dengan ada filosofi Huma Betang turut menumbuhkan dan menjaga kerukunan dan persatuan masyarakat di Palangka Raya sehingga akan mampu bersatu padu dan saling gotong royong dalam upaya pembangunan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian upaya untuk sosialisasi, memberi pemahaman dan edukasi mengenai nilai-nilai dari Huma Betang menjadi keniscayaan bagi generasi muda.

### **Implementasi Nilai Toleransi Pendekatan Teknologi dan Informasi**

Dalam upaya implementasi nilai toleransi maka peran literasi sangat penting dalam membentuk suatu masyarakat baik dari sisi pemahaman, sikap dan tindakan untuk terlibat secara aktif dalam upaya membantu masyarakat yang lebih toleran, saling menghormati, menjaga kebersamaan dan kerukunan antar elemen masyarakat. Oleh

karena itu, berkembang pesatnya teknologi dan informasi saat ini akan memberikan peluang dan tantangan bagi masyarakat.

Era globalisasi dan kemajuan teknologi menjadi tantangan terbuka bagi masyarakat umumnya dan generasi muda khususnya untuk merawat kemerdekaan dan persaudaraan antar sesama elemen bangsa Indonesia. Terutama menghadapi kecepatan teknologi dan banyaknya informasi yang mudah didapat secara langsung kepada masyarakat sehingga berbagai penyikapan dan tanggapan yang beragam. Namun yang menjadi tantangannya adalah ketika informasi tidak sesuai fakta (*hoax*), ujaran kebencian, menjadi sumber memecah kerukunan, dan kedamaian antar sesama maka perlu adanya upaya edukasi dan sosialisasi untuk menghindari dan bersikap bijaksana.

Memanfaatkan teknologi dan informasi sebagai sarana untuk mensosialisasikan dan edukasi tentang nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga baik pemahaman, sikap dan tindakan kita dalam mengoptimalkan teknologi dan kecepatan informasi dengan nilai toleransi yang lebih nyata dan menjadi teladan bagi masyarakat. Dengan demikian akan memperkuat sikap tenggang rasa, menjaga kerukunan dan persatuan ditengah-tengah masyarakat.

Saat ini media sosial menjadi sumber alternatif untuk mengoptimalkan peran dan keterlibatan masyarakat dalam membentuk pola hubungan antar masyarakat yang sangat toleran dan saling menghormati satu dengan lainnya, maka kesadaran kita dalam keragaman di media sosial membutuhkan sikap toleransi yakni upaya menghargai dan menghormati perbedaan, saling menolong, dan bahu-membahu dalam kebaikan bersama. Dengan toleransi dapat membangun

perdamaian, menjaga persatuan, kesetaraan, kemajemukan. Sehingga nilai toleransi dapat membendung upaya untuk terjadinya konflik, pertikaian, dan perpecahan di tengah-tengah masyarakat.

Menjaga nilai toleransi, memperhatikan etika, aturan hukum, menjadi teladan yaitu dengan membangun narasi konten baik dalam bentuk tulisan, gambar, video yang senantiasa menginspirasi, menunjukkan sikap toleransi, saling menghormati, santun dan mampu memberikan edukasi dalam bermedia sosial.

## **PENUTUP**

Implementasi nilai toleransi secara nyata telah dilakukan oleh masyarakat di Palangka Raya baik itu dalam kehidupan beragama untuk saling hidup berdampingan maupun budaya dan adat dengan filosofi Huma Betang yang menjadi sumber serta kekuatan bagi terjalinnya hubungan yang harmonis, tenggang rasa, rukun dan damai di masyarakat. Oleh karena itu, upaya bersama saat ini adalah memberikan sosialisasi dan edukasi tentang nilai toleransi kepada generasi muda dengan pendekatan dan komunikasi yang sesuai dengan eranya.

## **Simpulan**

Untuk mewujudkan implementasi nilai toleransi kepada generasi muda pada era digital ini memerlukan sosialisasi, edukasi dan keterlibatan generasi muda dengan pendekatan contoh nyata baik melalui toleransi dalam beragama, budaya dan adat melalui filosofi Huma Betang. Melibatkan generasi muda mengoptimalkan teknologi dan informasi berbasis digital yaitu dengan membuat dan produksi konten digital



baik tulisan, gambar dan video yang menggambarkan nilai toleransi dan menjadi teladan.

### **Saran**

Agar pemerintah dan para pihak memperbanyak contoh nyata, teladan dan konten digital dalam menghadirkan nilai toleransi pada generasi muda dan serta melibatkannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. BPS Kota Palangka Raya. (2022). *Kota Palangka Raya dalam angka 2022*. Palangka Raya. Diambil dari <https://palangkakota.bps.go.id>
2. Normuslim, N. (2018). Kerukunan antar umat beragama keluarga suku Dayak Ngaju di Palangka Raya. *Wawasan*, 3(1), 67-90.
3. Pelu, I.E.A., & Tarantang, J. (2018) Interkoneksi Nilai-Nilai Huma Betang Kalimantan Tengah dengan Pancasila. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 119-126.
4. Rahmawati, N. N. (2019). Implementasi Nilai Keharifan Lokal (Huma Betang) dalam Interaksi Sosial Masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya. *Tampung Penyang*, 17(02), 18-30.
5. Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2017). Kompetensi multikultural konselor pada kebudayaan suku Dayak Kalimantan Tengah. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), 215-226.

## CHAPTER 8

### IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEADILAN DALAM BHINNEKA TUNGGAL IKA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

**Aji Furqon, S.Ag.**

#### **Pendahuluan**

Nilai keadilan pada sesanti Bhinneka Tunggal Ika adalah adalah *norms and ethics of goodness* atau norma-norma dan etika kebaikan merupakan upholding norms-nilai yang menjunjung tinggi norma kebaikan berdasar pada impartial atau ketidak berpihakan yang proporsional, Balance atau seimbang, serta Equitable atau merata dan tidak tebang pilih dalam hukum dan derajat bagi warga bangsa, yang melekat pada diri setiap warga negara Indonesia. Norms and ethics of goodness atau norma-norma dan etika kebaikan ini dan menjadi ciri karakter kepribadian bangsa Indonesia dan bersumber dari empat konsensus dasar bangsa: Pancasila, Undang-Undang Dasar '45, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Sebagai bagian dari nilai kebangsaan atau National values, nilai keadilan pada sesanti Bhinneka Tunggal Ika ini menjadi panduan dan pedoman bagi bangsa Indonesia untuk membangun jati diri bangsa (*nation character building*) dan membangun kesadaran mengenai sistem kenegaraan serta sistem nasional dalam menata kehidupan bangsa dan negara (*national system building*). Oleh karena itu, Nilai-nilai kebangsaan atau *national values* bagi bangsa ini hendaknya diterapkan, disebarkan, dan dilembagakan dengan kontinyu dan berkelanjutan bagi segenap warga bangsa sesuai dinamika, tuntutan dan perkembangan zaman, demikian halnya dengan Bhinneka Tunggal Ika .

Sesanti Bhinneka Tunggal Ika , mengandung arti “Berbeda-beda itu satu itu juga”. berarti kenyataan warga bangsa yang begitu beraneka warna dan ragam, baik budaya, adat istiadat, lahiriah maupun batiniah nya, akan tetapi bernuansa rukun dan damai sehingga terjaga tujuan hidup berdampingan, bersama didalam satu kesatuan NKRI. Sesanti Bhinneka Tunggal Ika merupakan satu dari empat konsensus dasar kebangsaan, selain Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia di dalamnya terkandung empat sub nilai, yaitu toleransi, gotong royong, kerukunan dan nilai keadilan.

Adapun yang akan dibahas dalam tulisan ini salah satu dari empat tersebut yaitu nilai keadilan dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

## **PEMBAHASAN**

### **Bhinneka Tunggal Ika, Makna dan Implementasi**

Sesanti atau pesan “Bhinneka Tunggal Ika” tercantum pada Lambang Negara burung Garuda. Bhinneka Tunggal Ika sebagai itu telah diatur dalam UU No. 24 Thn. 2009 dan PP. No. 43 Thn. 1958. Di dalam situs resmi Kementerian P & K Republik Indonesia, tertulis arti luhur sesanti “Bhinneka Tunggal Ika” di bawah ini :

1. Indonesia sebagai bangsa sadar, sesanti “Bhinneka Tunggal Ika” adalah satu Konsensus Dasar disamping UUD RI 1945 dan Negara kesatuan Republik Indonesia untuk kuatnya peri kehidupan bernegara dan bangsa.
2. Bangsa Indonesia menyadari bahwa : ajaran agama, suku bangsa, golongan, ras bukanlah pemecah. Akan tetapi faktor modal atau

potensi bagi terbentuknya kesatuan dan persatuan.

3. Bangsa Indonesia mesti sadar sesanti dalam Bhinneka Tunggal Ika menopang dan memperkokoh lahirnya kesatuan dan kesatuan bangsa. Berdasar pada fakta sejarah bahwa semangat kedaerahan hanya akan memecah belah bangsa Indonesia bila tidak terakomodir dengan baik dan disinergikan dengan kekuatan bangsa lainnya.
4. Indonesia sebagai bangsa menyadari bahwa arus globalisasi yang sangat cepat dan terjadinya percampuran budaya diperlukan filter yang kuat. Agar kesatuan dan persatuan bangsa ini utuh dan semangat berbeda namun demikian justru menjadi penguat dan memperkokoh karakter bangsa untuk maju dan bermartabat. Jika filter tersebut tidak kuat, maka semakin lama budaya luar akan menggerus budaya nasional yang telah menjadi identitas bangsa.

Nilai Keadilan yang bersumber dari sesanti Bhinneka Tunggal Ika perlu di implementasikan oleh segenap warga bangsa, yaitu sebagai berikut:

1. Setiap warga bangsa haruslah berperilaku terbuka-berterima;
2. Setiap warga bangsa haruslah dapat mengakomodir kemajemukan;
3. Setiap warga bangsa haruslah menghindari perilaku self-winning behavior;
4. Setiap warga bangsa haruslah utamakan bermusyawarah untuk konsensus;
5. Setiap warga bangsa haruslah berjiwa rasa rela berkorban dan kasih sayang.

Untuk menajamkan pemahamannya mari kita telaah uraian berikut ini:

1. Setiap warga bangsa haruslah berperilaku terbuka-berterima.

Setiap warga bangsa hendaknya berperilaku terbuka-berterima, sadar bahwa dalam komunitas warga bangsa yang luas dan beraneka warna tetap merupakan kesatuan yang satu. Tak menganggap yang lain lebih rendah dari diri atau kelompoknya. Tidak semata-mata mendahulukan kepentingan pribadi atau kelompoknya. Mengutamakan kepentingan dan tujuan bersama sebagai warga bangsa dari kepentingan. Sehingga segenap komponen bangsa terakomodir dengan baik dan setara.

2. Setiap warga bangsa haruslah dapat mengakomodir kemajemukan Indonesia merupakan bangsa yang warganya teramat majemuk atau plural. Sehingga apabila warganya tidak menerima kemajemukan ini maka yang ada adalah hambatan dan perpecahan antar wargabangsa. Dengan nilai sesanti Bhinneka Tunggal Ika justru warga bangsa harus menggunakannya sebagai kekuatan yang unik dan dahsyat untuk modal sebagai bangsa besar yang karena mampu mengolah kemajemukannya menjadi kekuatan yang tak tertandingi. Aneka agama, ras, suku bangsa, bahasa, adat dan budaya justru memperkaya bangsa ini dan menambah kekuatannya untuk membangun bersama.
3. Setiap warga bangsa haruslah menghindari perilaku self-winning behavior Berbeda dalam berpendapat adalah lumrah dan wajar, itu adalah realitas dalam berpolitik atau berorganisasi karena demokrasi adalah menuntut segenap rakyat ber-kebebasan dalam berpendapat, berkumpul dan berkumpul dan itu merupakan amanat UUD '45 kita. Tapi perilaku mau menang sendiri haruslah dihindari sebaliknya menghargai tujuan warga bangsa yang lebih besar dan mulia.

4. Setiap warga bangsa haruslah utamakan bermusyawarah untuk konsensus bersama. Perbedaan pendapat antar komunitas ataupun individu pribadi hendaknya mengantarkan pada win win solution dengan bermusyawarah untuk konsensus bersama. Perbedaan yang ada diakomodir untuk raih satu untuk konsensus bersama, mencari inti kesamaan bukan menajamkan perbedaan. Dengan permusyawaratan bermacam gagasan yang timbul akan di formula dan ditampung untuk raih win win solution dan konsensus bersama yang bulat untuk kebaikan bersama.
5. Setiap warga bangsa haruslah berjiwa penyayang dan suka berkorban. Kata hikmat masyhur terdengar **“khairunnas anfauhum linnas”** yang mengandung maksud bahwa manusia terbaik adalah yang berikan manfaat bagi manusia lainnya, nilai rela berkorban harus diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Rela berkorban ini akan terbentuk dengan didasari nilai saling kasih mengasihi, sayang menyayangi, tulus ikhlas, menjauhi kebencian yang tak berdasar yang akan tumbuhkan konflik bagi warga bangsa.

### **Makna Nilai Keadilan dalam Bhinneka Tunggal Ika**

Nilai keadilan pada sesanti Bhinneka Tunggal Ika adalah *norms and ethics of goodness* atau norma-norma dan etika kebaikan merupakan upholding norma atau nilai yang menjunjung tinggi norma kebaikan yang *impartial* atau tidak berpihak, *balance* atau seimbang, proporsional, tidak tebang pilih dan memastikan kesamaan hak setiap warga dalam hukum dan pemerintahan. Berdasar nilai keadilan ini maka negara wajib menjamin dan memastikan terselenggaranya nilai

keadilan dalam ranah Ipoleksosbud Hankamnas bagi segenap warganya. Nilai keadilan di dalam masyarakat yang ber sesanti Bhinneka adalah tak memihak dan inklusif. Bersikap adil juga dapat bermakna perilaku terbuka yang selalu rela sediakan "tempat" untuk hadirnya kebhinekaan.

Bhinneka Tunggal Ika adalah pemersatu. Bagi Prof. Moestopo dibutuhkan rejuvenasi sesanti Bhinneka Tunggal Ika , bahwa nilai keadilan dalam keBhinekaan yang sangat vital dalam kehidupan bangsa. Rejuvenasi (peremajaan kembali) makna Bhinneka Tunggal Ika sangat penting karena dia bisa mengimbangi maraknya intoleransi dan berkembangnya praktik politik identitas dan radikalisme.

### **Implementasi Nilai Keadilan dan Contoh perilaku dalam Kehidupan Sehari-Hari**

Dasar negara kita Pancasila adalah dasar negara Indonesia adalah pedoman dalam kehidupan berbangsa. Dasar negara kita Pancasila tak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Khaliqnya, Allah SWT - Tuhan YME akan tetapi antar warga bangsa yang berbeda-beda serta lingkungannya. Dasar negara kita Pancasila adalah arah dan jalan yang luas terbentang untuk warga negara melangkah yang mengandung banyak *norms and ethics of goodness* - norma- norma dan etika kebaikan.

Nilai Keadilan yang tersirat dalam sila ke-5 Pancasila adalah terkait perilaku warga bangsa dalam berinteraksi sosial dengan adil. Keadilan Sosial Bagi Seluruh warga bangsa, setiap warga bangsa berhak atas perlakuan yang sama pada segenap bidang kehidupannya. Segenap warga bangsa ini haruslah adil terhadap sesamanya, menjaga

terlaksana kewajiban dan haknya. Sila ke-5 Pancasila adalah menghendaki agar kita tak mementingkan diri pribadi saja. sila ke-5 Pancasila menghendaki agar kepentingan umum dalam hidup bermasyarakat diutamakan. Selanjutnya perangkat perundangan dan hukum yang berlaku hendaknya pula mengawal nilai keadilan ini. Hukum ditegakan tanpa tebang pilih, semua sama dan sederajat di mata hukum.

Implementasi nilai keadilan meliputi bidang-bidang Ipoleksosbud Hankamnas. Fungsi nilai sesanti Bhinneka Tunggal Ika adalah mewujudkan keadilan di berbagai aspek, contohnya saja keadilan bagi hak asasi manusia. Pelanggaran hak asasi akan dikenakan sanksi hukum yang berlaku tanpa tebang pilih. Juga dalam menganut agama dan kepercayaannya setiap warga bangsa harus dilindungi dan diberikan ruang yang adil secara proporsional.

Dalam kehidupan keseharian, *values of justice* atau nilai-nilai keadilan banyak sekali kita temukan dan sudah menjadi karakter bangsa, contohnya seperti berikut ini :

1. Respek terhadap setiap warga bangsa dan hak miliknya;
2. Adil dan tulus;
3. Rela membantu warga bangsa yang sedang kesusahan;
4. Menjalin pertemanan dengan berbagai aneka warga bangsa yang berbeda;
5. Menjalankan hak dan kewajiban dengan seimbang serta penuh tanggung jawab;
6. Adil dalam melaksanakan hak dan kewajiban di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat;



7. Tidak mengembangkan sikap "self-winning behavior" atau egois.
8. Respek dengan saran dan pendapat warga bangsa lainnya;
9. Tidak self-interest namun hendaknya berjiwa common interests.

Banyak sekali contoh perilaku warga bangsa yang mencerminkan nilai keadilan dalam kesehariannya, karena nilai keadilan ini adalah sesungguhnya kristalisasi dari khazanah kekayaan bangsa ini. Dapat kita berikan contohnya di bawah ini:

1. Dapat jalin pertemanan dengan berbagai aneka warga bangsa yang berbeda;
2. Mampu adil dan tulus tanpa pamrih dengan warga bangsa lainnya.
3. Respek terhadap setiap hak milik warga bangsanya;
4. Suka membantu warga bangsa yang sedang kesusahan;
5. Rela menolong dan tabah;
6. Kewajiban dan hak dilaksanakan dengan seimbang dan proporsional bagi segenap warga bangsa.

Dengan contoh perilaku keseharian ini, maka nilai keadilan dapat menjadi kekuatan yang tak tertandingi untuk membangun bangsa yang kuat dan bermartabat bukan sebaliknya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

1. Nilai-nilai kebangsaan atau National values must be internalized - harus diterapkan secara masif, disebarakan, dan dilembagakan dengan kontinyu dan berkelanjutan karena ia adalah kekuatan untuk membangun karakter bangsa.
2. Bhinneka Tunggal Ika sebagai satu dari empat konsensus dasar

kebangsaan, di dalamnya terkandung empat sub nilai, yaitu toleransi, gotong royong, kerukunan, dan nilai keadilan.

3. Nilai keadilan pada sesanti Bhinneka Tunggal Ika adalah norms and ethics of goodness atau norma-norma dan etika kebaikan merupakan upholding norma atau nilai yang menjunjung tinggi norma kebaikan, impartial atau ketidak berpihak, balance atau seimbang, proporsional, tidak tebang pilih dan memastikan kesamaan hak setiap warga dalam hukum dan pemerintahan.
4. Berdasar nilai keadilan ini maka negara wajib menjamin dan memastikan terselenggaranya nilai keadilan dalam ranah Ipoleksosbud Hankamnas bagi segenap warganya.

## **SARAN**

1. Nilai-nilai kebangsaan perlu dimasyarakatkan, diterapkan dan dilembagakan secara terus menerus kepada semua generasi bangsa dan disesuaikan dengan dinamika tuntutan perkembangan zaman.
2. Perilaku nilai keadilan yang nyata perlu ditanamkan kepada setiap warga bangsa sejak dini dan berkelanjutan agar menjadi karakter yang kuat.
3. Uswatun hasanah atau keteladanan sangat diperlukan dalam penerapan karakter bangsa ini setiap warga bangsa memiliki contoh yang nyata dan idola dalam penerapannya.
4. Segenap warga bangsa hendaknya menjadikan nilai keadilan ini menjadi karakter yang melekat dalam perikehidupannya sehari-hari agar bangsa ini tumbuh menjadi kuat, maju dan bermartabat.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Buku Pendidikan Pancasila [books.google.com](https://books.google.com) > books Dra. Irawaty, M.Pd., Dra. Dorce Banne Pabunga, M.Pd., Dr. Darnawati, M.Pd.
2. (DNR)<https://kumparan.com/berita-update/5-contoh-penerapan-nilai-nilai-keadilan>
3. (DNR) Pengertian Values of justice - nilai-nilai keadilan Contoh Sikapnya dalam Kehidupan Masyarakat | [kumparan.com](https://kumparan.com)
4. Bhinneka Tunggal Ika - Sejarah - Peran dan Konsep - [GuruPPKN.com](https://GuruPPKN.com)
5. Delapan Ajaran Prof. Moestopo agar Hidup Semakin Merah Putih ([republika.co.id](https://republika.co.id))
6. Bhinneka Tunggal Ika: Arti, Makna, Prinsip dan Contoh Pengalamannya - Gramedia Literasi
7. Bhinneka Tunggal Ika: Makna dan Implementasi ([kompas.com](https://kompas.com))
8. <https://kumparan.com/berita-update/5-contoh-penerapan-nilai-nilai-keadilan>
9. Nilai yang Terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika - [indomaritim.id](https://indomaritim.id)
10. Arti Bhinneka Tunggal Ika, Tujuan, hingga Maknanya - Gramedia Literasi
11. Aktualisasi Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika , Semboyan Bangsa dan Implementasi Pembentukan Karakter Siswa Halaman 1 - [Kompasiana.com](https://Kompasiana.com)

## **CHAPTER 9**

### **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI GOTONG ROYONG DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT DI ERA DIGITALISASI**

**Muchammad Maksum, S.IP.**

#### **PENDAHULUAN**

Perubahan sosial budaya di wilayah gotong royong terjadi secara tidak sengaja atau sistematis, tetapi tampaknya tidak dapat dicegah. Dianggap sebagai salah satu sendi budaya kita yang paling penting selain gotong royong, ada saran untuk bekerja sama di mana-mana. Salah satu hubungan kerja yang berbasis untung-rugi telah mengubah sistem hubungan antar warga. Menurut Adat, pola hidup masyarakat pedesaan pada umumnya adalah masyarakat dalam arti bahwa perilaku penduduk desa pertama-tama dinilai untuk kepentingan seluruh masyarakat dan kemudian untuk kepentingan individu.

Pola sektarian komunalistik mencakup pengawasan langsung terhadap perilaku penduduk desa oleh anggota masyarakat itu sendiri. "Kontrol sosial" dalam masyarakat desa ini dibenarkan oleh masyarakat itu sendiri dan terbukti efektif dalam membangun disiplin sosial. Hubungan komunis ini merupakan individualisme yang diyakini masyarakat bahwa setiap orang berhak bertindak untuk kepentingannya sendiri, selama tindakannya tidak mempengaruhi kepentingan orang lain dan tidak melanggar hukum yang ditetapkan oleh negara Soemaljan. menjadi pola hubungan. , Dikutip oleh Oesman dan Alfian (1990: 180-187). Namun, karena derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi media, sebagian masyarakat Indonesia merasa bahwa semangat gotong royong berangsur-angsur

menghilang dari karakter tanah air. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Sugiyanto dan Khamadi (2011), gotong royong kini menjadi perilaku yang tidak logis, bahkan ada yang berpendapat sudah tidak layak lagi karena tidak memenuhi kebutuhan kehidupan modern.

Tetapi, banyak ahli yang tidak setuju dengan pendapat terakhir. Hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan Kompas pada tahun 2015. Kajian Kompas yang dikutip Nicholas Simarmata (2019) menemukan bahwa Gotong Royong diselidiki untuk kaum milenial dan bahwa Gotong Royong tetap menjadi nilai penting bagi kaum milenial. Lagi pula, 63,5% milenial mengatakan gotong royong bukan hanya nilai, tetapi perilaku yang mapan dan dipraktikkan di lingkungan.

Seperti dikutip dari Simarmata (2019), Kompas kembali melakukan survei pada tahun 2016. Hasilnya sama. Kaum milenial masih sangat mementingkan nilai gotong royong dan berpartisipasi dalam praktik gotong royong di sekitarnya. Menariknya, era tersebut memasuki babak baru. Namun, nilai dan praktik Gotong Royong masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat Indonesia. Beberapa bahkan menjaga gotong royong dengan cara tradisional. Lainnya ditambah dengan menghadirkan "bentuk baru kerjasama timbal balik" menggunakan teknologi digital dan internet.

## **PEMBAHASAN**

Pemerintah harus hadir untuk ikut mengawal penyelesaian masalah yang dihadapi negara. Dengan cara ini, bahkan "orang baik" yang ingin menyelesaikan masalah yang ada dapat merasakan keberadaan pemerintah yang membantu menyelesaikan masalah tersebut. Partisipasi pemerintah dapat berbentuk regulator, mediator urusan

sipil, atau bentuk lainnya. Berbagai permasalahan yang ada di platform online bisa menjadi warga yang seharusnya menjadi penerima manfaat dari berbagai program pemerintah. Dengan demikian, pemerintah dapat menjalankan program dengan lebih efektif. Hal ini karena membantu berbagai pihak menemukan penerima sasaran yang lebih berkualitas yang benar-benar membutuhkan program. Dukungan pemerintah terhadap keberadaan platform online seperti Korea Utara mungkin juga diperlukan untuk menumbuhkan rasa persatuan dan gotong royong di antara masyarakat Indonesia. Kini saatnya mendigitalkan kolaborasi kolaboratif.

Saat ini, berbagai fenomena ruang digital menjadi daya tarik tersendiri, namun kita membutuhkan kesopanan dan etika sebagai individu yang menggunakan teknologi untuk bertahan hidup, menikmati hidup, dan membuat hidup ini bahagia. Selain itu, orang Indonesia asing selalu dikenal sebagai orang yang ramah, sopan, murah senyum, penyayang dan suportif sehingga membuat mereka betah di lingkungan saat ini. Nilai-nilai demokrasi dalam berekspresi tampaknya disalahgunakan oleh masyarakat kita, tetapi pada titik ini kita masih belum memahami pentingnya keterampilan digital.

Sebagian besar masyarakat masih menganggap gotong royong hanyalah kegiatan kuno dan dilakukan dengan cara tradisional, seperti Pengabdian masyarakat, Siskamling (sistem keamanan keliling) atau musyawarah. Pandangan bahwa kegiatan gotong royong merupakan kegiatan kuno menjadi salah satu alasan mengapa gotong royong yang berkaitan dengan kegiatan adat, lambat laun mulai ditinggalkan oleh sebagian anak di tanah air. Beberapa anak di Tanah Air dikatakan

telah menampilkan diri sebagai generasi yang melek teknologi atau maju. *Platform crowdfunding* adalah bentuk kolaborasi bersama di era digital. Crowdfunding adalah kegiatan yang menggunakan internet melalui berbagai platform digital, termasuk media sosial. Salah satu kegiatan yang dilakukan kaum milenial dengan menggunakan platform crowdfunding adalah berdonasi untuk membantu anak-anak di negara lain dengan kebutuhan yang berbeda. Misalnya, santunan kepada orang sakit dan korban bencana alam, santunan kepada Yayasan Zakat dan panti asuhan, beasiswa, dan sumbangan pembangunan tempat ibadah.

Generasi muda masa kini sering disebut sebagai generasi Misi, generasi Milenial, dan sebagainya. Teknologi yang semakin canggih sulit ditemukan karena entah mengurangi nilai budaya dan sosial atau tidak ada yang mengembangkan budaya ini, atau gotong royong. Gotong royong merupakan nilai budaya dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Di masa lalu, orang sering berkolaborasi, termasuk layanan masyarakat di sekitar rumah mereka, seperti membersihkan selokan, mengecat perabotan umum, dan menanam tanaman. Namun saat ini, kita jarang menemukan orang yang bekerja sama.

Mungkin masih menjadi tradisi bagi masyarakat untuk bergotong royong pada Hari Tahun Emas masyarakat Indonesia menghiasi sekelilingnya dengan warna merah putih atau nuansa kemerdekaan untuk menyambut atau menghadiri Hari Kemerdekaan Nasional. Namun dalam pembangunan rumah, kita jarang melakukannya, bahkan jika kita tergila-gila dengan dunia kita, sibuk di rumah, dan

bahkan tidak berkomunikasi dengan tetangga kita. Dekorasi tahunan tanpa gotong royong dengan lingkungan. Anak-anak muda lebih banyak mengobrol dengan teman-teman di warnet sampai pagi daripada ikut jaga malam di lingkungan sekitar, dan lebih nyaman membayar penjaga daripada berpatroli dengan warga yang bertugas. Tidak seperti sebelumnya, saya masih memiliki hubungan yang cukup dekat dengan tetangga saya untuk berpatroli malam bersama di pos perkemahan dan menonton TV bersama. Hal ini memperjelas bahwa terdapat perbedaan dalam pengembangan nilai-nilai gotong royong. Adapun gotong royong memiliki nilai positif, adalah sebagai berikut:

- a. Rasa Kebersamaan, gotong royong mencerminkan rasa kebersamaan, karena dengan gotong royong, orang mau bekerja sama untuk membantu orang lain dan membangun fasilitas yang bisa mereka bagikan.
- b. Rasa persatuan yang terdiri dari gotong royong dan sekaligus menciptakan persatuan di antara anggota masyarakat. Kesatuan yang ada memperkuat komunitas dan memungkinkannya menghadapi masalah yang muncul.
- c. Bersedia berkorban. Gotong royong mengajarkan pengorbanan diri. Pengorbanan bisa dalam bentuk apapun, mulai dari waktu, tenaga, pikiran hingga pemberian uang. Dengan bekerja sama, masyarakat bersedia mengesampingkan kepentingan pribadi untuk memenuhi kebutuhan bersama.
- d. Tolong-menolong. Gotong royong mengajarkan umat untuk bahu-membahu membantu sesama. Sekecil apapun peran



seseorang dalam gotong royong, mereka selalu bisa membantu dan memberi manfaat bagi orang lain.

- e. Sosialisasi. Pada saat ini, orang cenderung hidup lebih mementingkan diri sendiri. Gotong royong dapat menyadarkan manusia bahwa dirinya adalah makhluk sosial. Gotong royong membawa orang lebih dekat dan memungkinkan mereka untuk mempertahankan proses sosialisasi.

Selain itu, budaya gotong royong juga memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat sekitar, antara lain:

1. Kurangi beban kerja yang jalankan.
2. Menumbuhkan semangat kerelawanan, dukungan, rasa persatuan, dan kekeluargaan di antara anggota masyarakat lainnya.
3. Menjalin dan memelihara hubungan baik antar anggota masyarakat.

Sangat jarang memperkuat rasa persatuan dan kesatuan umat di era milenium ini. Milenial bekerja sama di berbagai platform digital untuk membangun kekuatan “modal sosial” sejalan dengan Gerakan Nasional Revolusioner Spiritual (GNRM) di masyarakat. Modal sosial GNRM di atas antara lain mengedepankan solidaritas, integritas, etos kerja dan gotong royong. Kasus Prita Mulyasari dan Bilqis Anindya Passa 2009-2010 merupakan contoh luar biasa betapa berbuahnya semangat gotong royong dalam kemajuan teknologi dan perubahan zaman.

## **SIMPULAN**

Gerakan gotong royong yang dilakukan oleh generasi milenial ini, secara tidak langsung juga telah turut mensukseskan program pemerintah. Kita harus mempertahankan gotong royong dan selanjutnya akan kita wariskan kepada generasi mendatang. Kita bisa mempraktekannya dalam kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan secara rutin, menjaga keamanan lingkungan, memberikan donasi kepada yang membutuhkan, atau membantu saudara-saudara kita dalam rangka untuk mengentaskan gizi buruk, buta aksara dan putus sekolah.

Gerakan Milenial Gotong Royale juga secara tidak langsung berkontribusi terhadap keberhasilan program pemerintah. Kita harus menjaga gotong royong. Kemudian Anda dapat meneruskannya ke generasi berikutnya. Kami mengamalkannya dalam filantropi, rutin membersihkan lingkungan, menjaga keamanan lingkungan, berdonasi kepada orang yang membutuhkan, atau memberantas malnutrisi, literasi, dan putus sekolah oleh saudara-saudara.

## **SARAN**

Era digitalisasi ini seharusnya tidak menjadi halangan dalam membangun nilai gotong royong. Maka kebersamaan dan kekeluargaan akan selalu terbangun sepenuhnya. Upaya keterlibatan publik biasanya dilakukan melalui saluran media sosial, situs web, dan aplikasi digital. Untuk aktor, pendanaan dan dukungan dapat berasal dari individu (orang berpengaruh, selebriti, masyarakat umum, dll.), komunitas, atau bisnis (televisi, perusahaan radio, dll.). Di dunia maya, gotong royong selalu menjadi milik kelompok sosial dan luput dari

definisi "kita" dan "mereka", meski menjangkau khalayak yang lebih besar.

Dalam konteks ini, upaya untuk meningkatkan kesadaran kelompok berdasarkan kedekatan geografis, kebangsaan, agama, dan faktor pembangun identitas lainnya penting dalam inisiatif kolaborasi bersama di ruang online. Latihan digital skala besar Gotong Royong bukan tanpa catatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Nicholas Simarmata. (2019). *Gotong Royong in The Millennial Era*. Available at: <https://digitalpress.ugm.ac.id/article/342>. Diakses tanggal 24 April 2021.
2. Wuri Anggraini. (2017). Gotong Royong Modern Ala Milenial, Apa Aja Bentuknya? Available at: <https://plus.kapanlagi.com/gotong-royong-modern-ala-milenial-apa-aja-bentuknya-8e4302.html>. Diakses tanggal 24 April 2021.
3. Dewantara, A. W. (2017). Alangkah hebatnya negara gotong royong: Indonesia dalam kacamata Soekarno. PT Kanisius.
4. Dewantara, A. (2017). Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia).
5. <https://nusantaranews.co/lunturnya-budaya-gotong-royong/>
6. <http://www.mikirbae.com/2018/02/manfaat-gotong-royong-mendukung.html>

## **CHAPTER 10**

### **IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG GUNA MENINGKATKAN KEHIDUPAN BERMASYARAKAT BERBANGSA DAN BERNEGARA**

**Mustaniroh, SE.Sy., ME.**

#### **PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga manusia akan membutuhkan manusia lain dalam menjalankan aktivitas dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, dalam bermasyarakat memerlukan sikap kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan permasalahan. Gotong royong merupakan aset bangsa, karena dapat menciptakan kebersamaan, dan kepedulian.

Indonesia adalah negara majemuk, memiliki banyak keanekaragaman, suku, agama, bahasa, kebudayaan dan lain sebagainya. Indonesia juga merupakan negara kesatuan yang didirikan atas dasar *Bhinneka Tunggal Ika* yang menjunjung tinggi nilai kemajemukan. Oleh karena itu, perlu manifestasi nilai *bhinneka tunggal ika* dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Salah satu manifestasinya adalah dengan gotong royong. Gotong royong merupakan nilai budaya yang sudah mengakar dan mendarah daging dalam masyarakat Indonesia, bahkan sebelum Indonesia merdeka. Sehingga gotong royong merupakan kearifan lokal yang perlu dijaga eksistensinya. Selain itu, gotong royong juga merupakan ciri khas Indonesia dimata dunia dengan slogan *the most general people in the world*.

Di era globalisasi, gotong royong telah tergerogoti oleh paham individualisme dan materialisme. Paham individualisme memandang, manusia bisa melakukan segala sesuatu sendiri, tanpa bantuan lainnya

dan didukung dengan kemajuan teknologi dan modernisasi yang semakin memudahkan dalam pemenuhan kebutuhan. Paham materialisme memandang segala sesuatu diukur dengan untung rugi, sehingga menghilangkan aktivitas sosial, mulai dari hubungan keluarga, tetangga, kerabat, maupun hubungan lainya yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum.

Manifestasi gotong royong seperti membantu pekerjaan orang tua, tolong menolong sesama tetangga, pembangunan rumah serta membantu korban bencana merupakan sesuatu yang mahal ditengah kaum milenial. Padahal dengan gotong royong, cita-cita akan cepat terwujud dan segala hal akan terasa lebih ringan.

Dalam rangka menjaga keutuhan, persatuan, kesatuan berbangsa dan bernegara, sehingga perlu dijaga perilaku gotong royong untuk mengatasi permasalahan krisis identitas di Indonesia. Sehingga diperlukan nilai perjuangan, nilai semangat, nilai kebersamaan, nilai solidaritas. Oleh karena itu makalah ini akan mengulas implementasi nilai gotong royong guna mewujudkan kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang penulisan yang telah dipaparkan, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam implementasi gotong royong dalam kehidupan berbangsa dan bernegara?
2. Bagaimanakah implementasi gotong royong dalam kehidupan berbangsa dan bernegara?

## **TUJUAN PENULISAN**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan kajian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hambatan dalam implementasi gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara
2. Untuk mengetahui implementasi gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara

## **MANFAAT PENULISAN**

Secara teoritis, kajian ini dapat digunakan untuk menambah khazanah keilmuan sehingga dapat dijadikan referensi atau rujukan makalah yang relevan dengan topik gotong royong. Secara praktis, bagi penulis dapat menambah pengetahuan tentang implementasi nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Sedangkan bagi masyarakat makalah ini dapat menjadi acuan dalam bergotong royong dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

## **PEMBAHASAN**

### **Implementasi Nilai Gotong Royong**

Gotong royong berasal dari bahasa jawa, yaitu gotong dan royong. Gotong artinya pikul dan royong berarti bersama. Secara bahasa, gotong royong mempunyai pengertian mengangkat beban bersama-sama agar beban menjadi lebih ringan. Menurut effendi gotong royong merupakan kebudayaan yang telah tumbuh mengakar dan mendarah daging serta berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan turun menurun. (Fusnika: 2022: 23). Menurut Koentjaraningrat gotong royong merupakan upaya mengerahkan tenaga manusia tanpa bayaran atau imbalan untuk proyek atau pekerjaan tertentu yang bermanfaat bagi umum atau yang berguna

bagi pembangunan. Dapat dijelaskan bahwa gotong royong mempunyai nilai yang sangat luhur, dan telah mendarah daging dalam masyarakat Indonesia sehingga mampu menciptakan ketentraman dan keamanan.

Nilai gotong royong sudah ada sejak zaman nenek moyang kita. Terbukti dengan Indonesia merdeka berkat bersatunya dan saling bahu membahu antar suku, agama, ras, latar belakang masyarakat Indonesia. Bahkan di setiap daerah terdapat gotong royong dengan kearifan lokalnya. Nilai gotong royong ada karena sesama masyarakat merasa senasib sepejuangan.

Komter menjelaskan ada empat hubungan sosial Indonesia sehingga masih melakukan kerjasama, yaitu: *Communal Sharing* (kesetaraan anggota kelompok), *authority ranking* (peringkat otoritas) masyarakat gotong royong tidak memandang status sosial, *Equality matching* adalah hubungan egaliter teman sebaya, dan *market pricing* dimana orang menentukan kapan dia akan bersosialisasi tanpa memikirkan balasan yang akan didapatkan. (Alif: 2018: 94)

Gotong royong dapat dilakukan dengan cara *bottom up* yaitu kerjasama yang dilakukan atas dasar masyarakat itu sendiri. Contohnya seperti hajatan, selamatan, membantu tetangga yang sedang kesulitan dan lain lain. Yang kedua, dengan cara *top down* jika kerjasama dilakukan oleh masyarakat namun bersumber dari luar. Contohnya seperti membersihkan lingkungan RT, membersihkan pemakaman umum, vaksinasi Covid-19, membangun jalan dan lain lain. (Salsa: 2022: 1246)

Dengan kata lain, gotong royong akan dilakukan oleh setiap masyarakat tanpa memandang status sosial, ras, agama, karena gotong royong merupakan kewajiban bersama untuk tujuan bersama tanpa memikirkan untung dan rugi.

Jadi, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sikap gotong royong dapat dijaga dan dipelihara dengan sikap:

1. Saling kerjasama, tanpa membedakan agama, suku, ras dan budaya daerah;
2. Bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan pekerjaan dan secara bersama-sama pula menikmati hasil pekerjaan tersebut secara adil
3. Dilakukan tanpa pamrih dan sukarela oleh semua warga menurut batas kemampuannya masing-masing;
4. Bentuk saling bergantung dan saling membutuhkan antar individu dalam pemenuhan kebutuhan (Bondan: 2022)

Gotong royong dapat ditumbuhkan dengan cara:

1. Semangat peduli terhadap sesama
2. Meneguhkan rasa tanggung jawab bersama
3. Menetapkan keyakinan bahwa jika pekerjaan dilakukan bersama akan memberikan hasil yang lebih baik.

### **Hambatan Implementasi Nilai Gotong Royong**

Gotong royong merupakan gambaran kerjasama, kompak dan solid. Namun terdapat beberapa hal yang dapat menghalangi implementasi gotong royong, diantaranya adalah:

Pertama, arus globalisasi. Globalisasi adalah terbukanya segala informasi secara bebas seluas luasnya. Sehingga menjadikan manusia



dapat mendapatkan informasi dalam bentuk apapun seperti politik, ekonomi, budaya dan kebiasaan negara-negara yang ada di dunia. Perkembangan teknologi yang memudahkan kebutuhan informasi justru mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat.

Anak muda contohnya, mereka cenderung lebih suka menonton film-film dari korea, lebih suka terhadap kebudayaan jepang dan lain sebagainya. Tanpa mereka sadari telah menyerap kebudayaan bangsa lain tanpa menyadari kebudayaan asing sesuai dengan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia. Kedua, sikap materialistis. Faktor penyebab memudarnya nilai gotong royong adalah sikap yang menilai segala sesuatu dengan kebendaan yang cenderung dinilai untung atau rugi. Ketiga, sikap individualis. Sikap individualis adalah perilaku seseorang yang hanya mementingkan urusan dan kepentingannya sendiri tanpa memikirkan orang lain. Sikap individualis ini dapat memudarkan semangat kerjasama, semangat hidup bersama.

## **KESIMPULAN**

Implementasi nilai gotong royong dalam berkehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia telah tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dengan sikap empati dan peduli terhadap orang lain masih tinggi tanpa memandang ras, suku, agama dan latar belakang. Sehingga dengan gotong royong, lingkungan menjadi aman dan damai. Beberapa hal yang dapat menghambat gotong royong yang sudah mendarah daging adalah sikap individual, utopis dan materialis sehingga menimbulkan hubungan yang kurang baik dalam masyarakat.

## **SARAN-SARAN**

Agar nilai gotong royong dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, diperlukan peran besar dari semua elemen masyarakat. Mulai dari diri sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat serta pejabat negara yang paham dan mampu menerapkan nilai-nilai gotong royong sehingga semua kebijakan tetap dalam ikatan Bhinneka Tunggal Ika.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Fusnika, Agnesia Hartini, Mia Ayuning Cahyati. 2022. Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Kegiatan Kerja Bakti Di RT/RW: 009/002 Dusun Keladan Tunggal Desa Mertiguna Kecamatan Sintang. Jurnal PEKAN Vol. 7 No. 1
2. Salsa Ayuning Tias, Virgin Kristina Ayu dan Winka Wino Yunanda. 2022. Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Upaya Meningkatkan Rasa Nasionalisme Industri Pertahanan. Jurnal Kewarganegaraan Vol. 1 No. 6
3. Alif Rahman. 2018. Tradisi Sambat di Era Modern di Desa Salanegara Sumpiuh Kabupaten Banyumas.
4. Bondan Tiara Sofyan. 2022. Implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan Yang Bersumber Dari Sesanti Bhineka Tunggal Ika.

## **CHAPTER 11**

### **IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER DI SEKOLAH: STUDI KASUS PADA SMP NEGERI 1 TANJUNG PURA**

**Aslamiah, S.Pd. MM.**

#### **PENDAHULUAN**

Negara Indonesia memiliki banyak sekali perbedaan, dimulai dari suku, ras, agama dan budaya. Keberagaman masyarakat Indonesia yang berbeda-beda memiliki berbagai adat istiadat dan kepercayaan yang berbeda. Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain, interaksi ini akan saling menyesuaikan diri dengan yang lain. Ketika sebuah perbedaan dijadikan penghalang, maka tidak akan terjadi keharmonisan dalam interaksi tersebut.

Sikap toleransi sangat dibutuhkan untuk menghargai adanya perbedaan tersebut baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di dalam lingkungan sekolah. Sekolah sebagai wadah untuk belajar, dan berbagai kegiatan dilakukan, dimana siswa yang ada terdiri dari berbagai suku dan agama. Toleransi adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Hasan, 2010: 9).

Toleransi dapat juga diartikan sebagai sikap dan tindakan dimana kita harus saling menghargai perbedaan yang ada seperti suku, agama, ras bahkan dalam mengemukakan pendapat, bersikap dan dalam tindakan. Toleransi berasal dari kata toleran yang memiliki arti batas ukur penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Toleransi merupakan kesabaran dimana adanya rasa menghargai terhadap sesama terutama dengan kebiasaan orang lain yang berbeda

dengan pendiriannya. Nilai karakter yang harus ditumbuhkembangkan di lingkungan sekolah salah satunya nilai toleransi dalam antar suku dan agama.

Sikap toleransi harus diterapkan dalam berbagai kehidupan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Terutama di lingkungan sekolah sebagai rumah kedua, antar siswa yang berbeda agama, suku dan ras harus adanya sikap toleransi, jika tidak ada akan menjadi permasalahan yang dapat mengarah kepada munculnya perbedaan pendapat, serta bisa ke arah pertikaian atau konflik, apabila kita sebagai guru tidak dapat mengimplementasikan dengan benar. Sikap tidak toleran akan membuat siswa enggan berinteraksi dengan teman yang beda suku maupun agama yang berbeda dengan dirinya.

SMP Negeri 1 Tanjung Pura setiap tahun menerima siswa baru, berbagai profil siswa yang masuk, berbeda agama, suku sudah pasti ada. Namun perbedaan tersebut tidak menjadi alasan untuk mengabaikan walaupun hanya ada 9-10 siswa yang memiliki agama berbeda dalam setiap kegiatan yang diadakan di sekolah.

Namun masih terlihat canggungnya siswa yang berbeda terutama beda agama. Dimana untuk sekolah SMP Negeri 1 Tanjung Pura, rata-rata siswanya beragama Islam, sedangkan untuk yang beragama non muslim tidak sampai 20 (dua puluh) dari keseluruhan jumlah siswa. Terlihat ketidakpercayaan siswa yang di berbagai kegiatan, baik di depan kelas maupun saat melakukan kegiatan rutin dalam setiap minggunya. Berdasarkan latar belakang tersebut sangat penting untuk menumbuhkan karakter siswa terutama nilai toleransi dalam

berinteraksi di lingkungan sekolah, dimana peran guru sangat penting untuk mewujudkannya.

### **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang pendahuluan yang sudah dijelaskan, rumusan masalah dalam esai ini adalah :

1. Bagaimana implementasi toleransi antar suku dan agama di dalam lingkungan sekolah?
2. Apa saja peran guru dalam implementasi toleransi antar suku dan agama di dalam lingkungan sekolah?

### **TUJUAN PENULISAN**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Mengetahui tentang implementasi toleransi antar suku dan agama di dalam lingkungan sekolah.
2. Mengetahui peran guru dalam implementasi toleransi di dalam lingkungan sekolah.

### **MANFAAT PENULISAN**

Adapun manfaat dari esai ini, secara teoritis dapat digunakan untuk memberi masukan tentang implementasi toleransi di dalam lingkungan sekolah agar siswa lebih menghargai perbedaan. Secara praktis, Dapat menambah wawasan bagi guru dan siswa tentang implementasi nilai toleransi pada berbagai kegiatan yang diadakan di sekolah, untuk menumbuhkan rasa kesadaran diri bahwa sikap toleransi itu sangat penting di lingkungan sekolah, menghargai perbedaan yang ada di sekolah dalam setiap kegiatan, dan menambah ilmu pengetahuan tentang implementasi nilai toleransi dalam kehidupan di sekolah.

## **PEMBAHASAN**

### **Implementasi Toleransi di Lingkungan Sekolah**

Berbicara toleransi tidak lepas dari definisi bahwa toleransi adalah sikap toleran yang biasanya ditunjukkan untuk menghormati adanya perbedaan pendapat, agama, ras, dan budaya pada setiap orang atau kelompok (KKBI). Sikap toleran akan mampu menghindari terjadinya diskriminasi, walaupun terdapat golongan lebih banyak dalam suatu kelompok.

Toleransi tidak dapat dipisahkan dengan keberagaman yang ada di Indonesia. Kemajemukan ini yang beresiko tinggi dalam timbulnya suatu konflik apabila tidak memiliki rasa toleransi. Maka begitu, untuk mencegah timbulnya pertikaian karena perbedaan yang ada dibutuhkan penanaman kuat pada setiap diri masyarakat. Oleh karena itu, di lingkungan sekolah dinilai perlu adanya pembelajaran wawasan ataupun mengenalkan keanekaragaman dan toleransi sebagai salah satu cara mewujudkan hidup yang rukun. (Widiyanto, 2017)

Ada beberapa jenis toleransi berdasarkan ruang lingkungannya terutama di sekolah, beberapa diantaranya adalah :

#### **Toleransi antar suku**

Keberagaman masyarakat di Indonesia sangatlah banyak, baik dilingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun negara. Tidak terkecuali di dalam lingkungan sekolah, terdiri dari berbagai suku yang ada di Indonesia. Masing-masing dari suku mempunyai cara dan hidup bahkan bersikap berbeda dengan yang lainnya. Perlu adanya sikap toleransi yang besar di lingkungan sekolah, agar tercipta rasa kekeluargaan antar teman walaupun berbeda suku. Menanamkan rasa

cinta dengan kebudayaan yang ada, menghargai perbedaan adat maupun kebiasaan di lingkungan sekolah, tanpa membedakan siapapun dalam berinteraksi. Perbedaan suku tidak menjadikan sebuah perbedaan yang membuat terjadinya perselisihan, saling menghargai dan menghormati merupakan salah satu sikap yang akan memupuk rasa persaudaraan. Sekolah sebagai rumah kedua, di dalam keseharian siswa bertemu dengan berbagai suku temannya.

Menanamkan nilai toleransi di dalam kegiatan diskusi di kelas, saat pembagian kelompok juga jangan membedakan dalam pemilihan teman kelompok, guru disini mempunyai peran untuk mengenal profil siswa agar tidak terjadi perbedaan saat melakukan diskusi, sering kali terjadi ketidakadilan terhadap teman yang beda budaya sukunya, maka tidak akan dipilih dalam kelompoknya.

Dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah, semua siswa diperlakukan sama, tidak memandang suku dari mana sehingga siswa lebih nyaman dalam berinteraksi antar sesama.

### **Toleransi Agama**

Menurut Harun Nasution, toleransi beragama akan terwujud jika meliputi beberapa hal yaitu mencoba melihat kebenaran agama orang lain, memperkecil perbedaan yang ada, mencari persamaan yang ada diantara agama-agama yang berbeda, menumbuhkan rasa persaudaraan serta menghindari saling menghujat dan menghina antar agama. Contoh dari toleransi agama adalah, tidak memaksa dalam beragama, menghormati keyakinan orang lain, menghormati ketika ada perayaan hari besar agama lain, dan tidak saling membenci terhadap umat lain.

Di Lingkungan sekolah terutama di SMP Negeri 1 Tanjung Pura, dari 600 siswa beragama Islam hanya 15 siswa yang beragama non muslim. Perbedaan yang sangat besar. Jika hal ini tidak diberikan nilai-nilai toleransi, akan menyebabkan rasa minder siswa yang non muslim, baik dalam berteman, belajar dan berinteraksi di berbagai kegiatan lainnya. Sebagai contoh kecil di sekolah setiap hari jumat sebelum memulai pembelajaran 30 menit dilakukan secara bersama di halaman sekolah membacakan surat Yasin. Kegiatan setiap jumat ini terjadwal petugas yang membawakannya dilakukan secara bergiliran tiap kelas. Bagi yang siswa non muslim juga mendapat bimbingan dari guru non muslim renungan yang juga ada diberi tempatnya.

Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa diabaikan, rasa menghargai dan menghormati akan dirasakan siswa tersebut. Toleransi agama di sekolah harus ditanamkan kepada siswa, bahwa tidak boleh mengabaikan agama orang lain, disaat mereka juga mempunyai hak untuk dibimbing.

### **Kegiatan untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi di Sekolah**

Berbagai kegiatan secara rutin di sekolah diadakan, setiap hari selama 30 menit dilakukan pembiasaan terhadap siswa, hal ini dilakukan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter terutama Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan ini harus bisa diselaraskan dengan nilai-nilai kebangsaan terutama nilai toleransi antar sesama. Menumbuhkan sikap toleransi dalam berbagai kegiatan agar terjalin rasa kekeluargaan, sikap saling menghargai antar sesama.

### **Upacara Bendera**



Upacara bendera setiap hari Senin dilakukan, secara bergiliran kelas menjadi petugas dalam. Wali kelas berperan aktif dalam memilih petugas sebagai pelaksanaan kegiatan. Hal ini harus memperhatikan jika ada siswa yang berbeda suku dan agama harus semua rata dibagi. Terutama perbedaan agama, tidak membedakan siapa yang bertugas, secara bergiliran diberikan kesempatan terlebih dahulu.

Paling penting saat pembacaan doa, diberi tambahan kepada pembawa acara sebagai contoh pembacaan doa yang dibawakan oleh petugas, untuk pembacaan doa secara Islam, bagi yang non muslim menyesuaikan dengan agama dan kepercayaannya. Nilai toleransi ini mengajarkan kepada siswa bahwa semua toleransi antar agama sangat perlu, saling menghargai, sikap ini akan menambah kepercayaan diri siswa yang non muslim.

### **Senam Pagi**

Kegiatan senam pagi dilakukan, dengan memilih siswa bergantian di depan sebagai contoh juga harus diperhatikan, biasanya siswa yang minoritas terutama dalam perbedaan agama selalu mengambil tempat di belakang dan berkumpul dengan sesama. Hal ini perlu diperhatikan oleh guru pendamping untuk mengatur barisan agar tidak merasa tersisih, bahkan ditunjuk sekali-kali di depan sebagai contoh. Agar siswa yang lain terbiasa dengan perbedaan, perlakuan sama terhadap semua siswa. Dan juga menumbuhkan nilai toleransi.

### **Literasi**

Hari Rabu kegiatan Literasi, seperti membaca hening, menuliskan kegiatan dari pagi sampai di sekolah, dan juga membacakan resume buku yang dibaca dan tulisan yang dikarang. Dalam kegiatan ini juga

harus diperhatikan siswa yang minoritas, baik tempat duduk maupun giliran kedepan. Selesai kegiatan juga dilibatkan dalam merapikan karpet tempat duduk, membantu mengembalikan dan merapikan buku yang diambil dari gerobak baca. Pada saat giliran kedepan, sekali-kali suruh kedepan, walaupun awalnya malu, namun pelan perlahan siswa tersebut menjadi terbiasa, dan siswa yang lainnya juga akan merasa tidak ada perbedaan diantara siswa manapun.

### **Pembacaan Kitab Suci**

Jumat pagi secara rutin diadakan kegiatan selama 30 menit membacakan surat Yasin yang dilakukan halaman luar dan teras kelas. Secara bergilir kelas akan mempersiapkan tempat duduk, buku yasin dan sebagai pembawa acaranya. Sikap toleransi kepada siswa non muslim diberi juga kegiatan bimbingan rohani oleh guru yang sama agamanya. Diberikan ruangan khusus agar mereka juga melakukan kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan nilai toleransi dan rasa keadilan diperlakukan sama dengan siswa lainnya. Toleransi agama di sekolah harus ditanamkan kepada siswa, bahwa tidak boleh mengabaikan agama orang lain, disaat mereka juga mempunyai hak untuk dibimbing.

### **Refleksi Diri**

Kegiatan di hari sabtu ini mengumpulkan siswa di halaman selama 30 menit. Siswa diajak merefleksikan diri selama seminggu di sekolah, apa yang telah dipelajari, mengapa tidak masuk sekolah, apa yang harus diperbaiki kedepannya. Pada saat kegiatan ini peran guru juga sangat penting saat melakukan refleksi. Nilai toleransi juga harus ditanamkan, tidak boleh membully teman yang beda agama dan suku. Saling

menghormati dan menghargai agama teman. Saat refleksi ini akan semakin menumbuhkan nilai toleransi sikap bertanggung jawab, mandiri, bahkan kedisiplinan.

Dalam kegiatan apapun di sekolah, sikap toleransi harus ditanamkan, tidak spontan namun jika setiap hari diingatkan maka akan terlihat perubahan. Dampak masa pandemi menyebabkan berkurangnya nilai toleransi, sikap membully juga. Dampak dari kegiatan ini diharapkan siswa lebih menghargai dan menghormati apapun perbedaan yang ada baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun di dalam lingkungan masyarakat.

### **Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Siswa**

Peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa, karena siswa dapat memahami sikap bertoleransi bukan hanya di rumah dilingkungan keluarga, atau hanya dari buku bacaan saja, atau mencari informasi di internet. Guru juga harus menjadi teladan bagi siswa agar memiliki karakter baik terutama dalam bersikap keseharian di lingkungan sekolah. Kemudian juga peran guru membuat aturan tata tertib untuk menekankan kepada siswa-siswinya agar selalu mengikuti peraturan yang sudah dibuat berdasarkan kesepakatan salah satunya tidak membedakan-bedakan teman yang berbeda suku maupun agama. Bukan hanya guru agama dan guru PPKn yang harus menanamkan nilai toleransi di lingkungan sekolah namun semua guru harus ikut andil dalam menanamkan nilai toleransi terutama saat berinteraksi dengan siswa.

Adapun sikap toleransi yang perlu ditanamkan di sekolah untuk menumbuhkan rasa toleransi antara lain :

1. Berteman dengan semua orang
2. Tidak memotong pembicaraan orang lain
3. Jangan suka menilai seseorang tanpa mengenalnya lebih dulu
4. Menghargai teman yang sedang melakukan ibadah
5. Tidak membeda-bedakan agama, suku, rasa dalam menjalin pertemanan

Sebagai contoh peran guru yang paling penting saat dikelas, dimana interaksi siswa dalam sebuah ruangan yang terdiri dari berbagai sifat yang tidak ada yang sama, ditambah lagi siswa baru tatap muka setelah 2 tahun belajar secara daring dirumah. Butuh perhatian ekstra buat guru-guru untuk menumbuhkan nilai toleransi di sekolah terkhusus di kelas terlebih dahulu.

Disaat pembagian kelompok sering terjadi diskriminasi terhadap siswa yang minoritas terutama perbedaan agama, dalam setiap kelas untuk yang beda agama terdapat 2 siswa. Hal ini membuat siswa tersebut merasa minder ketika akan diskusi, merasa hanya sendiri dikelas tidak ada teman yang seagama. Disinilah perlu ditanamkan nilai toleransi kepada siswa, bahwa tidak ada perbedaan siswa yang satu dengan yang lain, semua sama. Guru harus berperan sebagai hakim agar terjadinya keadilan di kelas.

Setiap kegiatan di sekolah, ada baiknya melibatkan berbagai siswa yang berbeda suku, agama agar tercipta rasa nyaman saat berada disekolah. Tidak hanya menyuruh siswa yang seagama, sebagai contoh saat melakukan senam, apel pagi, biarkan sekali-kali diberi kesempatan

untuk siswa didepan. Agar rasa minder siswa tersebut berkurang, dan siswa lain yang melihatnya lebih menghargai perbedaan.

## **SIMPULAN**

Toleransi merupakan sebuah sikap untuk menghargai dan menghormati setiap orang yang memiliki perbedaan pandangan, pendapat, keyakinan, kepercayaan, termasuk juga perbedaan suku, agama baik di lingkungan keluarga maupun dilingkungan sekolah. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi di lingkungan sekolah terutama di kelas yang diampu saat pembelajaran akan dilakukan. Sikap toleransi harus diterapkan dalam berbagai kehidupan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Tanpa adanya sikap toleransi antar suku dan beragama di antara siswa akan menjadi permasalahan yang dapat mengarah kepada munculnya perbedaan pendapat, serta bisa ke arah pertikaian atau konflik, apabila kita sebagai guru tidak dapat mengimplementasikan dengan benar.

## **SARAN**

Setiap kegiatan di sekolah yang mayoritas ada baiknya melibatkan berbagai siswa yang berbeda suku, agama agar tercipta rasa nyaman saat berada disekolah. Tidak hanya menyuruh siswa yang seagama, sebagai contoh saat melakukan upacara bendera, senam, apel pagi, literasi, kegiatan keagamaan, refleksi diri, dan lain sebagainya saat tampil diberi kesempatan untuk siswa didepan. Agar rasa minder siswa tersebut berkurang, dan siswa lain yang melihatnya lebih menghargai perbedaan. Setiap guru tetaplah konsisten dalam memberikan keteladan terutama dalam menumbuhkan nilai toleransi kepada siswa.

Mari kita tumbuhkan kembangkan lagi sikap toleransi didalam diri dan juga terhadap siswa kita sebagai generasi penerus bangsa, agar keberagaman menjadi sebuah perbedaan yang indah dalam bingkai Bhinneka Tungga Ika.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Hasan, dkk. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
2. Henry Thomas Simarta, 2017 Indonesia Zamrud Toleransi, Jakarta : PSIK Indonesia.
3. Chaplin, J.P. 2006. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta : PT. Raja Grafindo. Persada
4. Dedeh, 2021. Toleransi di Kalangan Generasi Milenial. Bogor
5. <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/toleransi-di-kalangan-generasi-milenia>
6. <http://digilib.unimed.ac.id/25695/8/9.%20NIM.%203133111049%20CHAPTER%20I.pdf>
7. [http://eprints.ums.ac.id/24679/2/BAB\\_I\\_docc.pdf](http://eprints.ums.ac.id/24679/2/BAB_I_docc.pdf)

## **CHAPTER 12**

### **IMPLEMENTASI NILAI KEADILAN DI ERA DIGITAL**

**Muhammad Aryana Kusuma, S.Si.**

#### **PENDAHULUAN**

Negara Republik Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya/multikultural, terdiri dari beragam ras, etnis dan suku. Memiliki bahasa, agama dan keyakinan di dalamnya. Perkembangan jaman dan teknologi telah memberikan dampak pada dunia. Perkembangan digital yang dipercepat oleh wabah covid-19 mengakibatkan perubahan kebiasaan manusia sehingga mempengaruhi tatanan masyarakat dunia, tak terkecuali Indonesia. Menjadi suatu tuntutan tidak langsung bagi setiap warga negara untuk mengontrol diri serta orang lain dalam perkembangan teknologi sehingga mampu beradaptasi dalam perubahan sehingga tidak menyimpang dengan nilai-nilai luhur bangsa indonesia.

Pada era Revolusi Industri 4.0 atau era digital sekarang penggunaan teknologi, komunikasi, dan informasi semakin maju dan terus berkembang pesat. Telah terjadi berbagai bentuk perubahan yang terjadi di pada era saat ini seperti, perdagangan digital (*e-commerce*), kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), data raksasa (*Big Data*), teknologi finansial, hingga sampai pada penggunaan robot. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) digitalisasi adalah proses pemberian atau pemakaian sistem digital. Ketika pandemi Covid-19 melanda seluruh dunia mengakibatkan terciptanya peraturan baru dalam berinteraksi sesama manusia atau social distancing seperti dalam dunia kerja dan pendidikan, seluruh kegiatan tatap muka terpaksa dihentikan total tetapi berkat kemajuan teknologi tercipta

suatu solusi yaitu dengan belajar atau bekerja dirumah yang dikenal dengan *daring*. Pada dunia perdagangan juga terdapat aplikasi untuk bertransaksi mulai dari pengisian mata uang sampai belanja kebutuhan sehari-hari yang siap diantarkan sampai didepan rumah tanpa harus berinteraksi langsung.

Maka kemajuan teknologi di era digital merupakan suatu penyelamat saat pandemic covid -19 yang berimbas sampai saat ini. Adapun manfaat seperti dalam dunia pendidikan untuk mempermudah pembelajaran dari jarak jauh dengan *e-learning*, dalam dunia kerja kegiatan administrasi serta rapat dapat dilakukan dari rumah secara daring, pada perbankan dapat membuka rekening serta bertransaksi dengan aplikasi belanja dengan mudah, mempercepat pembangunan jaringan internet sampai ke pelosok negeri, serta merangsang untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi teknologi.

Disisi lain adapun dampak negatif dari digitalisasi, seperti banyak pengangguran dikarenakan penutupan industry serta pekerjaan administrasi terpaksa tergantikan oleh teknologi, eksploitasi yang masif di bidang energi, serta maraknya berita bohong atau Hoax yang menyebabkan disintegrasi. Suatu hal yang membahayakan kehidupan berbangsa dan bernegara adalah potensi terjadinya disintegrasi akibat dari hilangnya keadilan yang bersumber dari sesanti Bhinneka Tunggal Ika yang telah dirumuskan oleh para pendahulu pendiri dan pejuang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka, untuk menghadapi era digitalisasi saat ini dalam beradaptasi dengan kemajuan teknologi, perlu dilakukan kegiatan menelaah dan implementasi kembali akan



pentingnya Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang harus tetap ditanamkan terutama untuk generasi muda.

## **PEMBAHASAN**

### **Nilai Keadilan**

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan sila ke-5 dalam Pancasila, dimana kata adil dapat dimaknai bahwa suatu keputusan serta tindakan harus didasarkan atas norma-norma objektif untuk menjaga keberadaban dan martabat bangsa. Keadilan pada dasarnya merupakan suatu konsep yang relatif, dimana setiap orang tidak setara, menurut suatu individu atau kelompok adil tetapi belum tentu untuk yang lainnya, ketika suatu subjek menegaskan telah melakukan suatu keadilan, maka tindakan tersebut harus relevan dengan norma dan diterima oleh masyarakat. Pada setiap tempat yang berbeda skala keadilan sangat mulai dari UUD 45 sampai peraturan sampai peraturan daerah dalam bentuk formalnya, setiap skala sepenuhnya disepakati dan ditentukan oleh masyarakat tempat tersebut agar terwujud ketertiban umum.

Apabila nilai keadilan Sesanti Bhinneka Tunggal Ika ditanamkan serta diimplementasikan, maka bahaya disintegrasi pasti akan lebih terminimalisir. Dikutip dari Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) bahwa Pengertian dari keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia adalah "Pertama negara Indonesia didirikan untuk bersungguh-sungguh memajukan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia, baik lahir maupun batin; Kedua negara Indonesia adalah negara demokrasi yang mengakui dan menjunjung tinggi kedaulatan rakyat dengan

mengutamakan prinsip permusyawaratan dalam lembaga perwakilan rakyat; Ketiga, negara Indonesia wajib menjamin setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan, pekerjaan dan penghidupan yang layak, bermartabat dan berkeadilan; Keempat, Bangsa Indonesia dalam mengambil keputusan senantiasa dipimpin oleh nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan dalam semangat hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan untuk mewujudkan keadilan; Kelima, tiap warga bangsa Indonesia tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah.

Dalam sila terakhir Pancasila memiliki tujuan secara umum yaitu keadilan yang sama tanpa memandang ras, suku, agama, status sosial serta golongan bagi seluruh warga negara Indonesia agar tercipta kesejahteraan yang merata. Setiap warga Indonesia berhak untuk memperoleh kehidupan yang layak, menghormati serta mematuhi HAM, mendapatkan perlindungan untuk keamanan dengan hukum, mendapatkan dan memilih lingkungan sosial yang sehat, serta kesejahteraan bagi seluruh warga negara.

### **Implementasi Nilai-Nilai Keadilan di Era Digital**

Hukum, keadilan dan kesejahteraan rakyat merupakan tiga kata kunci untuk tercapainya masyarakat yang adil dan makmur. Hal tersebut dapat ditelusuri dari pembukaan UUD 1945 pada alinea kedua. Maka, sebagai tugas warga negara selanjutnya adalah untuk mengimplementasikan amanat UUD 1945 dalam berbagai produk peraturan dan hukum yang didalamnya terkandung kontrol untuk kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat.

Pengaruh percepatan penyebaran informasi dan kebebasan berpendapat di dunia digital dengan pengawasan yang kurang memadai dapat menyebabkan terjadinya distorsi informasi memiliki potensi besar untuk menyebabkan perubahan pola pikir serta ideologi khususnya generasi muda yang lebih sering berinteraksi dengan gadget. Setiap warga negara diberi kebebasan untuk berpendapat seperti membuat status atau konten, tetapi untuk meminimalisir dampak negatif dari kebebasan tersebut pemerintah membatasi kebebasan berpendapat dalam dunia digital dengan hukum yang tertuang dalam UU ITE untuk menghindari hoax, isu sara, rasisme, diskriminasi dan sebagainya. Ketika terjadi konflik antara suatu golongan atau ras akibat distorsi informasi, maka pemerintah harus menjalankan perannya sebagai mediator dengan mengundang tokoh agama, kepala suku, serta pihak lainnya untuk meluruskan informasi, mengklarifikasi dan mendinginkan keadaan. Nilai keadilan dapat kita terapkan juga saat pertemuan atau kelas online, dengan berpendapat secara adil tanpa memandang status sosial, suku, ras, dan budaya, seluruh peserta belajar secara merdeka tanpa tekanan karena telah memahami hak dan kewajibannya dengan baik, bersikap adil jika terjadi perbedaan pendapat dilakukan musyawarah.

Kemanusiaan serta keadilan menjadi tujuan segalanya dalam kehidupan di negara hukum indonesia. Hukum merupakan peraturan yang dibuat untuk menjaga ketertiban manusia atas nilai keadilan yang sesuai dengan kepribadian bangsa dengan dasar pancasila. Maka kemanusiaan dan keadilan berada di atas hukum. Untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera maka hukum harus sesuai dengan nilai

keadilan yang ditunjang oleh para penegak hukum yang memiliki jiwa dan semangat undang undang 1945 dengan dibekali pendidikan literasi digital untuk menghadapi era saat ini.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa hakekat tujuan hukum yaitu keadilan. Agar tercipta keadilan maka pada setiap peraturan sampai undang-undang harus memenuhi konsep keadilan bangsa dan apabila penegakan peraturan itu tidak memberikan rasa keadilan kepada pencari keadilan maka tindakan tersebut bukan merupakan hukum bangsa indonesia.

Ketika hukum diterapkan dalam era digital, keadilan sering memberikan ketidakpuasan dan kekecewaan masyarakat. Banyak Tindakan yang menjadi kontroversial, tidak sejalan dengan nilai keadilan dan tidak bisa diterima kalangan luas. Ketika orang berpendapat di medsos dianggap sara, orang mengkritik dianggap provokatif, orang menegur dianggap mengganggu privasi dikarenakan. Hal tersebut juga disebabkan karena media yang sering menggoreng informasi untuk tujuan tertentu. Sesungguhnya keadilan itu tidak perlu didefinisikan karena keadilan merupakan suatu keputusan sikap disertai perasaan nurani dari dalam individu atau kelompok, adil bagi penguasa atau pengusaha belum tentu juga adil bagi masyarakat dan sebaliknya. Rasa keadilan merupakan sifat yang diperoleh dari nurani individu yang nantinya akan menjadi penegak hukum untuk mengimplementasikan nilai keadilan kepada masyarakat berdasarkan undang-undang yang dibuat oleh mereka juga nantinya.

Maka Pendidikan karakter mulai dini diperlukan untuk meningkatkan nilai keadilan yang sesuai dengan ideologi bangsa.

Pemerintah melalui para penegak hukum sudah memperkuat keadilan dengan kepastian hukum yang jelas dengan catatan setiap kepastian hukum (aturan- aturan) harus memenuhi atau mewakili rasa nurani mayoritas masyarakat. Maka seharusnya tercipta penegakan hukum bukan penegakan undang-undang. Sehingga penegak hukum dengan karakter yang memenuhi nurani masyarakat dapat dibentuk melalui pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Astim Riyanto, *Filsafat Hukum*, Yapemdo, Bandung; 2003
2. Ahmad Fadlil Sumadi, *Hukum dan Keadilan dalam Perspektif dalam Hukum Ketatanegaraan*, jurnal Konstitusi, Vol 1 Nomor 4 Tahun 2015.
3. Klaus (Shwab, 2016) melalui *The Fourth Industrial Revolution*
4. John Rawls, *A Theory of Justice* (revised edn, Oxford: OUP, 1999), p. 3
5. <https://aptika.kominfo.go.id/2019/02/menilik-sejarah-uu-ite-dalam-tok-tok-kominfo-13/>
6. <https://bpip.go.id/static/Pancasila/S02.html>
7. Sukarno Aburaerah, *Filsafat Hukum; Dari Rekonstruksi Sabda Manusia dan Pengetahuan hingga Keadilan dan Kebenaran*, Pustaka Refleksi, Makassar, 2008
8. Todung Mulya Lubis, *Pendidikan HAM pada Karya Sastra*, Kompas
9. Mustafa Bola, *Fungsi Filsafat Hukum Dalam Penemuan Hukum dan Pembangunan Hukum Di Indonesia*, Jurnal Ilmu Hukum Ammana Gappa, Vol. 19 Nomor 2, Juni 2011, h. 140

## **CHAPTER 13**

### **NILAI-NILAI GOTONG ROYONG DALAM PERNIKAHAN MASYARAKAT DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

**Ita Mustika, S.E., M.Ak.**

#### **PENDAHULUAN**

Kepulauan Indonesia terdiri dari 13.000 pulau besar dan kecil, dihuni oleh 316 suku bangsa, memiliki bahasa daerah sekitar 250 lebih kurang, dan setiap suku memiliki budayanya sendiri. Seperti yang kita ketahui bersama, keragaman budaya Indonesia sangat luas, meliputi bahasa, ritual adat, norma, pakaian adat dan kesenian. Ada banyak jenis upacara adat, prosesi pernikahan adalah salah satu contohnya. Prosesi pernikahan di Indonesia berbeda-beda menurut ras, agama dan kelas sosial (Wihdania et al., 2020).

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang berjiwa gotong royong nampak tak terbantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh gotong royong yang biasanya terjadi dalam aktivitas masyarakat, seperti gotong royong dalam bentuk kerja bakti, dilakukan untuk kepentingan bersama yaitu gotong royong dalam bentuk tolong menolong pada saat melakukan pesta pernikahan, atau khitanan dan gotong royong ketika terjadi bencana atau salah satu warga meninggal dunia, warga dapat saling bekerja sama, yang tidak bisa disebut kepentingan bersama atau kepentingan individu, tetapi semacam kesadaran humanistik yang muncul di antara warga, karena bencana datang dan tidak dapat dihitung atau diketahui. Oleh karena itu, masyarakat yang pernah mengalami bencana ini membutuhkan bantuan warga lainnya.

Kemajuan zaman mengarah pada perubahan individu, seperti munculnya sikap individualis dan hilangnya kebiasaan gotong royong dalam masyarakat. Sayangnya, kenyataan ini telah berkembang sampai pada titik di mana banyak orang begitu sibuk dengan bisnis mereka sendiri sehingga mereka enggan untuk terlibat dalam membantu orang lain. Perubahan nilai gotong royong yang dahulu hanya terjadi di wilayah perkotaan saja berbeda dengan saat ini yang mana di desa pun sikap gotong royong sudah mulai makin jarang dilakukan, hal tersebut dikarenakan banyak masyarakat yang memutuskan untuk menyerahkan pekerjaan kepada pihak *event organizer* dengan maksud supaya pekerjaan lebih efektif atau menyerahkan pekerjaan kepada kelompok yang dibayar agar mampu menyelesaikan pekerjaan tertentu, dan ada juga masyarakat yang cenderung memutuskan memakai jasa catering di saat pelaksanaan acara sehingga mengurangi atau bahkan juga menghilangkan gotong royong, padahal sebenarnya gotong royong mempunyai peranan penting sebagai media interaksi ataupun hubungan sosial untuk masyarakat yang menjalankannya. Akan tetapi seiring waktu berjalan nilai gotong royong itu sudah mengalami perubahan baik disadari atau yang tidak disadari tanpa adanya suatu kemampuan yang dapat mempertahankannya.

Kundur Utara merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Kecamatan Kundur Utara memiliki 5 kelurahan atau desa yaitu: Desa Tanjung Berlian Kota, Desa Tanjung Berlian Barat, Desa Sei Ungar Utara, Desa Teluk Radang dan Desa Perayun. Sampai saat ini masyarakat di Kecamatan Kundur Utara masih memegang teguh adat budaya leluhur. Tradisi yang masih dipraktikkan

adalah gotong royong. Gotong royong dalam kehidupan yang sering kita jumpai seperti berkumpul bersama-sama, karena adanya kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi karena rasa memiliki. Sebagai contoh gotong royong yang masih dilakukan sampai saat ini di kecamatan Kundur Utara yaitu gotong royong penyelenggaraan hajatan pernikahan. Gotong royong dilakukan dari tahap persiapan hingga penutupan hajatan pernikahan.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui nilai - nilai gotong royong dalam pernikahan masyarakat di kecamatan Kundur Utara Provinsi Kepulauan Riau.

## **PEMBAHASAN**

Kegiatan gotong royong mempunyai banyak nilai yang tercantum didalamnya, serta nilai kebersamaan jadi nilai yang dominan. Nilai- nilai dalam gotong royong pastinya menuju pada kebersamaan warga dalam melakukan kedudukan serta tugasnya, gotong royong yang jadi bagian dari pedoman hidup pastinya membagikan arti yang baik di setiap kegiatannya, warga bisa merasakan kebersamaan yang kokoh dengan terdapatnya gotong royong.

Dalam suatu resepsi pernikahan yang hendak terjalin di suatu rumah tangga banyak sekali komponen yang ikut serta dalam mensukseskan resepsi tersebut antara lain diawali dari dapur atau lebih pas bagian konsumsi. Suatu resepsi baik besar maupun kecil bisa dibilang berhasil ataupun tidak apabila bagian konsumsi berjalan dengan baik dan lancar. Di kecamatan Kundur Utara masih banyak warga khususnya ibu-ibu yang umumnya mengambil bagian di dapur yang pastinya sangat



krusial dalam suatu kegiatan resepsi pernikahan. Ibu- ibu umumnya berkumpul di malam hari setelah itu mulai mengerjakan bahan- bahan yang hendak di masak mulai dari memotong- motong sayur serta seterusnya dan dalam pekerjaan ini tidak terdapatnya pembagian kerja yang jelas serta tiap- tiap bekerja cocok dengan posisi yang kosong serta perihal ini sama sekali tidak terdapat instruksi dari atasan maupun seorang pemimpin, tetapi dalam aktivitas ini seluruhnya bertanggung jawab atas selesainya bagian konsumsi ini serta seluruh komponen ibu- ibu siap mengambil bagian dari seluruh proses pembuatan konsumsi dengan rasa saling percaya serta bertanggung jawab dalam perihal menuntaskan tiap- tiap pekerjaan dalam perihal konsumsi.

### **Bentuk Gotong Royong dalam Hajatan Pernikahan**

Wujud gotong royong dalam hajatan pernikahan berbentuk rewang ialah aktivitas mempersiapkan konsumsi untuk para tamu yang dikerjakan oleh ibu- ibu. Tidak hanya itu, para anak muda turut berpartisipasi dengan jadi sinom atau orang yang melayani tamu dalam hajatan perkawinan dan menolong dalam perihal kebersihan tempat. Sedangkan bapak- bapak berpartisipasi dengan menolong mendirikan tenda, dan mengamankan kendaraan para tamu yang muncul. Ada pula gotong royong pasca perkawinan berbentuk ter-ter (hantaran) ialah memberikan bingkisan makanan kepada para tetangga yang ikut menolong acara hajatan pernikahan selama hajatan pernikahan berlangsung. Banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari gelaran tradisi rewang. Dimana acara tersebut memperlihatkan kerjasama tolong menolong antara warga dan dapat membangun inisiatif dan partisipatif masyarakat dengan berbasis sukarela.

## Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Hajatan Pernikahan

Gotong royong seharusnya dilandasi dengan semangat keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi, dan kepercayaan. Sebab gotong royong merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat sekaligus merupakan kearifan lokal atau adat yang dapat menyatukan masyarakat. Lebih jauh, gotong royong dalam tradisi hajatan pernikahan di Kecamatan Kundur Utara menunjukkan adanya nilai – nilai yang dapat diutarakan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Deskripsi Nilai - Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Hajatan Pernikahan Masyarakat Kecamatan Kundur Utara

No	Nilai-Nilai Gotong Royong	Deskripsi
1	Kebersamaan	Kebersamaan terjalin saat orang-orang berjumpa dan berinteraksi untuk saling mengetahui kabar satu sama lain atau menjaga tali silaturahmi agar tetap harmonis. Dari interaksi yang terjadi dan dilakukan secara terus menerus akan melahirkan hubungan khusus antar anggota masyarakat, yang lantas dapat menjaga keharmonisan ikatan masyarakat. Kaitannya dengan rewang atau gotong royong pada hajatan pernikahan di kecamatan Kundur Utara yaitu kebersamaan yang tercipta antar warga. Lebih jauh, bisa dikatakan kegiatan rewang menjadi ajang eksistensi masyarakat dalam kehidupan sosialnya.
2	Toleransi	Gotong royong dapat menumbuhkan sifat toleransi warga di kecamatan Kundur Utara, gotong royong tidak memandang strata ekonomi, agama maupun ras. Seperti saat rewang, ada berbagai jenis kegiatan memasak

No	Nilai-Nilai Gotong Royong	Deskripsi
		yang dilakukan dan semuanya tidak ada yang lebih baik maupun lebih buruk, baik itu menanak nasi, membungkus lempeng, menggoreng kentang, dan sebagainya. Selanjutnya apabila hal ini dapat dipelihara, hal-hal yang sifatnya rasis dan mendominasi akan tergesernya oleh sifat-sifat toleransi masyarakat, dan terjalin tatanan masyarakat yang harmonis.
3	Kesatuan	Gotong royong dalam pelaksanaan hajatan pernikahan di Kecamatan Kundur Utara adalah suatu hal yang telah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan sudah menjadi kebiasaan. Dari gotong royong ini terciptanya hubungan yang erat dan kuat antaranggota masyarakat.
4	Keikhlasan	Keikhlasan terjadi bilamana dalam menolong kita tidak mengharapkan balasan baik yang sifatnya materil maupun immaterial. Seperti saat mengikuti rewang hajatan pernikahan, dimana para ibu-ibu yang membantu rewang di kecamatan Kundur Utara mengaku dengan ikhlas membantu dan tidak mengharapkan imbalan.

Pada tabel 1. nilai-nilai gotong royong dapat memperkokoh solidaritas di dalam kehidupan bermasyarakat di kecamatan Kundur Utara dilihat dengan adanya bentuk – bentuk gotong royong dan nilai yang berkaitan dengan solidaritas, peranan warga atau masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong serta upaya dan usaha untuk

mempertahankan kekuatan solidaritas yang ada karena nilai – nilai gotong royong tersebut.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Keterlibatan masyarakat pada saat penyelenggaraan hajatan pernikahan menjadi semakin berkurang. Ini tidak lain karena perkembangan zaman dan perubahan sosial. Dimana kini semakin banyak ibu-ibu yang memilih bekerja sehingga tidak memiliki waktu luang untuk mengikuti *rewang*. *Rewang* pada dasarnya memiliki makna pengerahan tenaga secara bersama-sama dengan tujuan untuk meringankan kerabat atau tetangga dekat yang memiliki pekerjaan. Selain itu juga, kemajuan zaman berpengaruh terhadap pergeseran bentuk gotong royong masyarakat dalam hajatan pernikahan. Sebab kini, walaupun sebelum dan setelah hari pernikahan pihak penyelenggara hajatan masih menyiapkan konsumsi sendiri untuk para tamu, namun tidak dengan saat pelaksanaan pernikahan. Sebab para pihak penyelenggara hajatan pernikahan telah memilih menggunakan jasa katering untuk menyediakan konsumsi yang juga hadir bersama dengan para pelayan yang menjaga konsumsi yang disediakan. Akan tetapi, di kecamatan Kundur Utara tampak masih sedikit yang menggunakan jasa catering pada acara pernikahan karena masih dikerjakan dan dibantu oleh warga atau tetangga.

### **Saran**

Perlu adanya peninjauan atas Peraturan Daerah No 09 Tahun 2017 pasal 4 tentang gotong royong diterbitkan, sehingga nilai- nilai gotong royong dalam masyarakat kecamatan Kundur Utara dapat terjaga dan

dipertahankan tanpa dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Perlu adanya kesadaran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan nilai gotong royong dalam tradisi pernikahan yang sudah menjadi budaya demi mempertahankan budaya yang telah diwariskan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Anggraeni, D., Dahlan, D., & Sumardi, L. (2021). PERGESERAN NILAI GOTONG ROYONG PADA TRADISI PERKAWINAN MASYARAKAT DOMPU (Studi Kasus Di Dusun Fo'o Mpongi). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(2), 90–105.
2. Chotib, H. M. (2018, October). NILAI DAN SOLIDARITAS SOSIAL DALAM RESEPSI PERNIKAHAN. In *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN KEWARGANEGARAAN IV* (pp. 35-39).
3. Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat kampung naga. *Sosietas*, 6(1).
4. Subiyakto, B., Syaharuddin, S., & Rahman, G. (2017). Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Vidya Karya*, 31(2).
5. Wihdania, Agustang, A., & Adam, A. (2020). Pernikahan Tolotang Di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 165–172.
6. Widawati, S. R., Muzaiyana, F., & Ferian, F. (2018). Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Pernikahan Masyarakat Jawa Di Kadisobo, Trimulyo, Sleman, DIY. *Jurnal Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa*, 2(2), 97-110.

## **CHAPTER 14**

### **IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG MELALUI BUDAYA SAMBATAN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT PERKOTAAN**

**Marwoto, S. Pd. M.Si.**

#### **PENDAHULUAN**

Negara Republik Indonesia sejak tanggal 17 Agustus 1945 telah menyatakan kemerdekaannya hal ini seperti tercantum dalam teks proklamasi yang dibacakan oleh Ir. Soekarno atas nama bangsa Indonesia. Telah kita ketahui bersama bahwa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa. Suku bangsa yang dimaksudkan tersebut tersebar di seluruh kepulauan Indonesia mulai Sabang sampai Merauke.

Bukanlah hal yang mudah untuk senantiasa mempertahankan agar keutuhan bangsa Indonesia tetap terjalin sampai saat ini. Ini dibuktikan dengan adanya beberapa wilayah yang mencoba untuk mengikrarkan diri sebagai negara yang bermartabat seperti GAM, gerakan DII/TII, RMS, OPM dan lain-lain. Dengan adanya beberapa wilayah/Masyarakat Indonesia yang mencoba untuk memisahkan diri dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang tercinta ini, hal tersebut bukanlah suatu perubahan sikap/karakter bangsa Indonesia secara umum. Karakter bangsa Indonesia yang ramah-tamah, suka bergotong royong, hormat pada yang tua dan sayang kepada yang lebih muda telah tertanam dalam diri masing-masing rakyat Indonesia, bukanlah karakter yang dibuat/dibentuk. Namun seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi sifat/karakter tersebut mulai mengikis dari kehidupan masyarakat khususnya perilaku gotong royong di

masyarakat perkotaan, hal ini yang merupakan dari fokus kajian penulis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Pengertian gotong royong.
2. Budaya Sambatan yang merupakan implementasi dari nilai gotong royong.
3. Upaya pengejawantahan nilai gotong royong.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Gotong Royong**

Gotong royong merupakan kegiatan oleh masyarakat yang dilaksanakan secara bersama-sama, kegiatan ini bersifat sukarela dari masyarakat sekitar. Beberapa kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat diantara : 1) memperbaiki rumah, sarana ibadah, jalan, pembersihan lingkungan dll yang merupakan kegiatan untuk umum.. 2) membantu tetangga yang akan melaksanakan hajatan, terkena musibah dll, ini merupakan wujud bantuan masyarakat terhadap individu lainnya.

### **Budaya Sambatan, Wujud dari Nilai Gotong Royong**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata sambatan adalah hal tolong-menolong. Arti lainnya dari sambatan adalah orang yang menolong (membantu) untuk mengerjakan sesuatu.

Istilah "Sambatan" ini adalah istilah Jawa yang berarti sebuah tradisi untuk membangun rumah secara bersama-sama (gotong royong). Dengan secara sukarela tanpa diupah masyarakat melakukan kegiatan untuk membuat, memperbaiki sarana umum, membersihkan lingkungan, atau membantu individu lain dalam menyelenggarakan hajatan maupun individu yang terkena musibah/perlu bantuan

masyarakat. Kegiatan sambatan sudah menjadi tradisi masyarakat Jawa baik di pedesaan maupun diperkotaan. Hal tersebut juga dilakukan oleh masyarakat di luar Jawa/suku bangsa di Indonesia yang memiliki istilah lain, namun pada prinsipnya merupakan kegiatan bersama untuk kepentingan umum maupun untuk membantu individu lainya dalam lingkungan masyarakat tersebut.

### **Upaya Pengejawantahan Nilai Gotong Royong.**

Sudah bukan menjadi rahasia umum perilaku gotong royong masyarakat Indonesia mulai terkikis yang disebabkan adanya rasa ego individu, merasa bahwa perbaikan sarana umum di tengah masyarakat merupakan tanggung jawab dari lurah (lingkungan perkotaan), dan tanggung jawab aparatur pemerintah yang telah di gaji, untuk hajatan bisa membayar pihak ketiga, jika ada musibah sudah ada petugas yang ditunjuk. Kalau hal tersebut dibiarkan maka akan terjadi sifat individualis di tengah masyarakat, setiap orang akan merasa bahwa semua dapat dikerjakan oleh orang lain dengan membayarnya.

Dalam rangka memupuk / menghidupkan kembali prilaku / sifat gotong royong masyarakat Indonesia diperlukan upaya oleh pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, masyarakat setempat tentang betapa penting hidup bergotong royong. Kita semua perlu menyadari bahwa kita adalah masyarakat sosial yang berarti dalam menjalani kehidupan kita membutuh orang lain. Kita tidak dapat hidup sendirian, sebuah kegiatan akan terasa lebih ringan jika dilakukan secara bersama-sama (gotong royong / sambatan dalam istilah Jawa), oleh karena itu dibutuhkan sosok pemimpin di tengah masyarakat (tokoh adat, tokoh masyarakat, aparatur pemerintah) yang mampu



mengajak masyarakat untuk kembali menghidupkan perilaku gotong royong.

Konsep kepemimpinan yang telah dikonsepsikan oleh Ki Hajar Dewantara dalam filosofinya berbunyi *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* yang artinya di depan menjadi teladan, di tengah memberi bimbingan dan di belakang memberi dorongan.

Konsep pemimpin (1) Ing Ngarsa Sung Tulada (didepan dapat menjadi contoh) merupakan sikap seorang pimpinan dimana yang bersangkutan dapat menjadi contoh / role model. Dalam kegiatan gotong royong seorang pemimpin / tokoh hendaknya dapat menjadi contoh bagi masyarakat yang diajak untuk bergotong royong, sehingga tidak ada kesan di masyarakat bahwa pemimpinnya hanya bisa menyuruh / memerintah. Kita sebagai tokoh masyarakat / orang tua dalam keluarga hendaknya dapat berperilaku / memberikan contoh bahwa kegiatan gotong royong merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya kewajiban bagi masyarakat. (2) Ing Madya Mangun Karsa (ditengah dapat memberikan semangat): hadirnya seorang pemimpin di tengah masyarakat dapat memberikan semangat bagi masyarakat yang dipimpinnya. Dalam hal kegiatan gotong royong hendaknya kita seorang pemimpin dapat memberikan semangat bahwa dengan bergotong royong kita dapat menyelesaikan tugas yang berat menjadi ringan. Kita harus dapat memupuk rasa kebersamaan ditengah masyarakat, jika ada masyarakat yang sakit / kesusahan, itu merupakan kesusahan kita semua. (3) Tut Wuri Handayani (dibelakang dapat mendorong / memotivasi). Dalam hal ini

seorang pemimpin harus dapat mendorong / memotivasi masyarakat agar selalu berperilaku gotong royong, dengan gotong royong kita dapat memperoleh sesuatu menjadi lebih gampang / mudah tercapai.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kata Gotong Royong belakangan ini seperti sudah terlupakan, seiring dengan tumbuhnya sikap individualistis masyarakat, Seiring pudarnya Ideologi pancasila, nilai-nilai persaudaraan seolah ikut pudar. Gotong Royong adalah budaya asli Indonesia, alangkah indahnya kalau budaya gotong Royong itu kita tumbuhkan lagi, kita giatkan lagi. Budaya sambatan yang terus dilakukan oleh masyarakat mampu memupuk dan meningkatkan rasa kebersamaan dan gotong royong yang memang sudah menjadi budaya asli Indonesia.

### **Saran-Saran**

Agar kegiatan sambatan yang merupakan implementasi dari nilai gotong royong dapat tetap terjaga diperlukan tokoh masyarakat mulai dari Lurah, ketua RW, Ketua RT, dll dapat menjadi role model dengan menerapkan pola kepemimpinan menurut KH. Dewantara : *Ing Ngarso Sing Tulodo, Ing Madya Mbangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Pepatah "dimana tanah dipijak disitu langit junjung" dapat dipakai untuk motivasi pemantapan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika.

## **DAFTAR BACAAN**

1. Andrain, Harles 1992. Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial.Yogyakarta:
2. Louer, H. Robert. 1993. Perspektif Tentang Perubahan Sosial. Jakarta:
3. Bondan TS. 2022, Bahan paparan TOT Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan Angkatan 1 Tahun 2022.

## **CHAPTER 15**

### **IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG DI SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA**

**M. Diarmansyah Batubara, S.Kom, M.Kom.**

#### **PENDAHULUAN**

Seorang siswa yang memiliki karakter memiliki peran dalam kecerdasan suatu bangsa. Setiap berhak mendapatkan hak belajar di sekolah untuk menambah pengetahuan dan wawasan dari keilmuan siswa tersebut dalam hal ini diberikan bimbingan oleh guru yang menjadi peranan penting dalam mensukseskan seorang siswa. Pembelajaran yang bercampur aduk menjadi pola keilmuan yang beraneka ragam yang dapat diserap siswa untuk mewujudkan profil pelajar .pancasila. Guru secara konsisten, pengabdian, dan semangat harus menjadi pemimpin pembelajaran, mewujudkan kepemimpinan murid, mendorong kolaborasi, menjadi coach bagi guru lain, dan menggerakkan komunitas praktisi. Semua tindakan perubahan tersebut juga saya sertai dengan terus melakukan pengembangan terhadap diri saya sendiri agar terus bisa menjadi contoh praktik baik.

Contoh praktik baik dapat ditanamkan kepada siswa agar dapat membuat jati dirinya lebih memahami hal-hal terbaru yang sekarang didapatkannya pada zaman milenial ini. Pemahaman siswa tidak hanya dari sisi keilmuan, akan tetapi bisa dicampur dengan adab dan kebudayaan masing-masing suku. Program sekolah yang telah tersusun dari level kementerian Pendidikan sampai dengan tingkat sekolah hanya sebagai dasar bagaimana agar terbentuknya profil pelajar Pancasila. Untuk menanamkan nilai profil pelajar Pancasila melalui butir gotong royong. Nilai gotong royong dapat menambah

pola pemikiran siswa menjadi lebih aktif dan dewasa dalam wawasan perkembangannya. Walaupun pada dasarnya tidak hanya ditangan guru ini bisa sepenuhnya terbentuk Profil Pelajar Pancasila, melainkan adanya kerjasama dengan siswa, orang tua / keluarga, lingkungan / masyarakat untuk mewujudkannya menjadi siswa yang mempunyai nilai Profil Pelajar Pancasila yang diimpikan.

### **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan penulisan diatas, muncul beberapa rumusan masalah dalam makalah ini yaitu:

1. Penerapan implementasi nilai gotong royong di sekolah dalam mewujudkan profil pelajar pancasila ?
2. Apa saja hambatan dalam implementasi nilai gotong royong di sekolah dalam mewujudkan profil pelajar pancasila ?

### **TUJUAN PENULISAN**

Dari untaian rumusan masalah diatas, muncul beberapa tujuan penulisan makalah ini diantaranya; pertama, Memberikan deskripsi tentang implementasi nilai gotong royong di sekolah dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila; dan mengetahui hambatan dalam implementasi nilai gotong royong di sekolah dalam mewujudkan profil pelajar pancasila.

### **MANFAAT PENULISAN**

Penulisan makalah ini memiliki beberapa manfaat yang bisa kita terapkan di lingkungan sekolah, bagaimana cara siswa dan guru dalam mengimplementasikan arti nilai gotong royong yang bisa saling berkolaborasi dalam penerapannya. Terkadang hal yang sepele menjadi aturan penting yang bisa menjadi ukuran dalam menambah

wawasan dan perkembangan siswa dalam melakukan aktivitas baik disekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

## **PEMBAHASAN**

### **Implementasi Nilai Gotong Royong di Sekolah Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila**

Menciptakan pembelajaran yang merdeka tanpa memaksakan ketuntasan capaian belajar pada anak dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning) dengan menuntun karakter untuk berbudi pekerti sesuai dengan profil pelajar pancasila yaitu salah satunya adalah gotong royong.

Gotong Royong berasal dari istilah "gotong" yang berarti "bekerja" dan "royong" berarti "bersama". Dalam pembahasan ini sekolah dipacu dalam proses pemahaman nilai yang terkandung didalam profil pelajar Pancasila. Guru serta siswa diajak untuk memahami dan melakukan partisipasi aktif baik berupa tenaga, mental serta pemikiran untuk menumbuhkan nilai Pancasila yang tertanam setiap hari untuk meningkatkan kebersihan yang ada di dalam lingkungan sekolah. Secara personal perlakuan harus dilaksanakan secara Bersama-sama untuk meningkatkan kerjasama dalam lingkungan sekolah dan efek samping dapat dilakukan diluar lingkungan sekolah. Nilai gotong royong yaitu bersama untuk membersihkan lingkungan baik dalam satu kegiatan tertentu maupun tanpa kegiatan. Intinya muncul slogan kebersihan merupakan sebagian dari iman, ini merupakan landasan setiap pergerakan warga sekolah dalam setiap aktivitasnya.

Menjaga kebersihan agar terhindar dari berbagai kuman dan penyakit yang dapat membuat tubuh kita menjadi lemah dalam setiap aktivitas. Di dalam sekolah saya ada satu kegiatan yang dinamakan Jumat bersih. Disini pola dalam implementasi nilai gotong royong langsung tersambung karena kegiatan ini wadah untuk Bersama yang dapat menjalin silaturahmi di lingkungan warga sekolah. Sifat gotong royong tidak asing lagi didengar sampai dengan unsur pemerintahan yang lalu sudah pernah menggunakan istilah gotong royong, yang dulunya dinamakan kabinet gotong royong. Budaya gotong royong merupakan kepribadian bangsa Indonesia untuk saling menyatu dalam hal silaturahmi dan kerja sama. Disekolah sudah muncul pemilihan aset sekolah yang terkait dengan profil pelajar Pancasila yang salah satu dimensinya adalah gotong royong.

Adapun Faktor pendorong pelaksanaan kerjasama dan gotong royong bagaimana menciptakan manusia yang memiliki kepribadian sosial dan bertoleransi dalam lingkungan. Siswa dan guru diajak untuk saling berpartisipasi dalam menjaga persatuan dalam menambah nilai kesadaran untuk mengutamakan kepentingan Bersama atau umum di bawah kepentingan pribadi. Kesejahteraan setiap makhluk hidup tidak sama, dibedakan atas dasar saling mengerti dan memahami apa yang baik dan buruknya setiap aktivitas yang dikerjakan. Kepentingan orang-orang tertentu menjadi bahan kita dalam meningkatkan kesadaran diri kita untuk penerapan implementasi nilai gotong royong di sekolah dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila.

## **Hambatan Implementasi Nilai Gotong Royong di Sekolah dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila**

Hambatan nilai gotong royong di sekolah dalam mewujudkan profil pelajar pancasila salah satunya adalah bagaimana kesadaran yang rendah dari siswa dan warga sekolah. Setiap orang memiliki kesadaran diri yang berbeda-beda. Peran pendidik harus dapat memilah siswanya dalam diferensiasi keilmuan dan wawasan karena faktor ini bisa menjadi penghambat kegiatan yang didukung dalam pencapaian nilai gotong royong.

Sikap ketidakpedulian seseorang sudah tertanam dalam lingkungan sekitar membuat pribadi kita menjadi acuh tak acuh dalam lingkungan sekolah. Bersosialisasi serta memberikan arahan kepada siswa yang berbeda jenis penyampaiannya menjadikan nilai gotong royong menghilang sementara waktu, karena melihat kondisi dan situasi yang tak jauh berbeda waktu sebelumnya. Sifat individu menjadi tonjolan yang tidak ingin bekerja sama dalam mewujudkan Pendidikan karakter.

### **SIMPULAN**

Implementasi nilai gotong royong di sekolah dalam mewujudkan profil pelajar pancasila dapat dilihat dari sikap gotong royong merupakan budaya bangsa yang harus terus tertanam di lingkungan sekolah. Terkadang menjadi slogan saja, disini setiap warga sekolah agar dapat meyakinkan bahwasanya sikap memahami nilai gotong royong adalah pola paradigma yang selalu baru dalam menurunkan cikal bakal kepada anak cucu. Komunitas tertentu membantu kita dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Impian dalam penanaman



nilai gotong royong harus dimiliki lapisan masyarakat Indonesia bukan hanya untuk sekolah atau kepribadian masing-masing. Kurang kesadaran diri, kurang pemahaman tentang etika dan adanya hubungan yang kurang baik dari sebagian siswa dan warga sekolah harus mulai dihilangkan.

### **SARAN-SARAN**

Agar nilai gotong royong di sekolah dalam mewujudkan profil pelajar pancasila tetap terjaga, adanya pemahaman dalam rangka mewujudkan impian bersama di sekolah dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila melalui nilai gotong royong dengan membuat kegiatan-kegiatan tertentu yang melibatkan semua komponen di sekolah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Abdillah, Baiquini. 2006. Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa. Bandung: Humaniora Utama.
2. Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
3. Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai- Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
4. Pusat Bahasa. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Dapertemen Pendidikan Nasional
5. Zubaedi. 2011. Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan. Jakarta: Kencana.

## **CHAPTER 16**

### **IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI DAN KEADILAN PADA SISWA BERAGAMA KRISTEN PROTESTAN ADVENT DI SMP NEGERI 11 ARUT SELATAN KALIMANTAN TENGAH**

**Agus Winarno, S.Pd. P.Kn., Gr., M.Si.**

#### **PENDAHULUAN**

SMP Negeri 11 Arut Selatan merupakan sekolah yang berada di kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah. Seperti sekolah pada umumnya bahwasanya SMP Negeri 11 Arut Selatan menyelenggarakan pendidikan berdasarkan petunjuk dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Kotawaringin Barat. Sebagai sekolah yang berstatuskan Negeri sudah pasti menerima semua golongan yang ada di masyarakat baik golongan dilihat dari suku agama ras dan antargolongan. Kita tahu bersama bahwasanya Indonesia beragam suku agama ras dan golongan, khusus agama ini ini di Indonesia saat ini sudah diakui enam agama yaitu, antara lain Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu serta aliran kepercayaan lainnya.

Agama yang ada di Indonesia memiliki kelompok-kelompok tertentu, khusus Kristen Protestan memiliki kelompok yang disebut advent, ciri utama Kristen protestan advent adalah pemeliharaan kekudusan hari sabat atau Sabtu, hari ketujuh dalam sepekan, sebagai hari sabat. Salah satu hal yang paling mencolok adalah pemeliharaan hari sabat. Dimana mereka mengamalkan apa yang tertera di kitab suci mereka, yaitu untuk tidak melakukan suatu pekerjaan mereka berdiam di rumah atau beribadah. Disinilah menjadi titik permasalahan pada dunia pendidikan, peserta didik yang menganut agama Kristen Protestan

kelompok Advent tidak masuk ke sekolah setiap hari sabtu sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran yang mereka yakini. Sampai saat ini regulasi resmi dari pemerintah untuk hal tersebut belum ada, sehingga sekolah membuat kebijakan tersendiri untuk mewujudkan Implementasi Nilai Toleransi dan Keadilan Pada Peserta Didik yang beragama Kristen Protestan kelompok Advent (Tuhan Yesus.org, 2022).

## **PEMBAHASAN**

### **Implementasi Nilai Toleransi**

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tentu bersinggungan dengan masyarakat lain yang memiliki perbedaan baik suku agama ras dan antar golongan. Pola pelayanan kerjasama antar semua elemen (Agus Dwiyanto, 2012). Di SMP Negeri 11 Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat ada siswa yang menganut agama Kristen Protestan kelompok Advent, dimana setiap hari sabtu mereka tidak masuk ke sekolah, karena menjalankan keyakinannya. Sehingga di bangun dialog saling terbuka untuk mendengar pandangan yg berbeda di antara peserta didik, orang tua dan wali murid. Agar saling mengenal dan saling menghargai perbedaan yang ada. Termasuk menerima hal tersebut.

Hal lain yang di nbangun sebagai bentuk implementasi toleransi beragama adalah mudah memaafkan dan bersifat sportif bila melakukan kesalahan. Sehingga bisa menjadi pencegah terjadi konflik yang berkepanjangan. Tenggang rasa, sadar bahwa setiap orang berbeda, termasuk dalam menjalankan ajaran agama adalah keberhasilan dalam menjalin toleransi dalam bermasyarakat. Cara

membangun toleransi Pendidikan yang mengembangkan sikap terbuka untuk menerima perbedaan, antara harus selalu bersikap sportif, saling menghargai, memiliki sikap terbuka untuk mendengarkan pandangan yang berbeda. Saling mengenal dan saling menghargai perbedaan yang ada. Tenggang rasa, sadar bahwa setiap orang berbeda. Mudah memaafkan dan bersifat sportif bila melakukan kesalahan. Damai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan mengamalkan nilai toleransi tersebut walaupun terjadi perbedaan terkait agama di SMP Negeri 11 Arut Selatan dapat teratasi dengan baik.

### **Implementasi Nilai Keadilan**

Pada dasarnya keadilan adalah sesuatu yang tertuju ke orang lain yang harus ditegakkan serta menuntut persamaan. Keseimbangan dan kesamaan akses, tidak terjadi ketimpangan, hak dan kewajiban yang sama. Kesamaan derajat di depan hukum, tidak berpihak. Menghargai hak orang lain, menghargai hak publik, bijaksana, tidak pilih kasih. Pentingnya perilaku organisasi dalam administrasi negara. (Thoha, 2021).

Permasalahan di SMP Negeri 11 Arut Selatan adanya peserta didik yang beragama Kristen Protestan kelompok advent setiap hari sabtu tidak masuk sekolah, harus bisa ditindak dengan adil, baik untuk para peserta didik lain ataupun adil dari sisi pribadi peserta didik yang menganut agama tersebut. Dari sisi peserta didik lain di tanamkan sikap toleransi untuk mengerti permasalahan tersebut agar bisa menerima dan tidak terjadi iri hati. Dari sisi peserta didik yang menganut agama tersebut rasa keadilan yang diberikan adalah

dengan tetap melayani pembelajaran ketika dia tidak masuk pada hari sabtu maka petugas di berikan padanya. Dengan begitu rasa keadilan antar peserta didik dapat terwujud.

## **PENUTUP**

Dengan menanamkan sikap toleransi dan keadilan pada setiap orang maka dapat terwujud kehidupan yang damai, tentram dan rukun. Adanya perbedaan di masyarakat tidak membuat perpecahan, perbedaan adalah kekayaan sebagai modal dasar pembangunan. Di sekolah sebagai wahana transformasi terhadap nilai- nilai Pancasila dapat efektif jika dilakukan dengan baik, terarah dan berkesinambungan. Dengan adanya tulisan ini dan melihat permasalahan yang ada, pemerintah sebaiknya membuat regulasi yang jelas terkait setiap hari sabtu para penganut agama Kristen protestan kelompok advent yang setiap hari sabtu tidak melakukan aktifitas, para peserta didik tidak masuk sekolah. Dengan begitu organisasi di bawah bisa melaksanakan dengan baik, sekolah juga bisa bersikap lebih terarah.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Agus Dwiyanto, d. (2012). Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia. In d. Agus Dwiyanto, *Seri Kajian Birokrasi* (p. 233). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
2. Thoha, M. (2021). Ilmu Administrasi Publik Kontemporer. In M. Thoha, Ilmu Administrasi Publik Kontemporer (p. 165). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
3. Tuhanyesus.org. (2022, Juli Jumat). Home » Kristen » Kristen Advent: Arti, Ajaran, dan Perbedaannya. Retrieved from Kristen Advent: Arti, Ajaran, dan Perbedaannya: <https://tuhanyesus.org/kristen-advent>

## **CHAPTER 17**

### **MEMBANGUN BUDAYA GOTONG ROYONG MELALUI KEGIATAN LITERASI DI SMP NEGERI 1 STABAT**

**Vivi Desfita, S.Pd., M.Si.**

#### **PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia memiliki ragam budaya yang memperkuat bangsa ini sebagai negara multikultural terbesar di dunia. Berbagai suku, agama, adat istiadat, menyebar di seluruh nusantara membentuk identitas yang beragam namun hakikatnya satu, Indonesia. Inilah prinsip kesatuan yang tidak hanya pada aspek wilayah semata, tetapi pada aspek lain seperti politik, budaya, dan lain sebagainya. Warisan ini harus terus menerus dijaga agar tetap lestari dalam kerukunan, plus harus selalu waspada terhadap semua upaya untuk memecah belah bangsa Indonesia dalam bentuk apapun.

Salah satu budaya khas Indonesia adalah gotong royong, yang secara harfiah adalah bekerjasama, mengangkat sesuatu secara bersama-sama sehingga terasa ringan. Berat sama dijinjing, ringan sama dipikul akan menjadi salah satu kekuatan masyarakat Indonesia untuk maju. Budaya gotong royong tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan fisik semata, tetapi juga dalam bidang literasi. Budaya gotong royong melalui kegiatan literasi merupakan sebuah bentuk pembiasaan bekerja bersama-sama pada kegiatan baca tulis sehingga menjadi kebiasaan positif yang membudaya pada peserta didik..

Kegiatan gotong royong di bidang literasi diantaranya diterapkan pada SMP Negeri 1 Stabat yang terletak di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Secara kuantitas, jumlah peserta

didik di sekolah ini sangat besar, yakni 1.020 orang. Sekolah ini juga menjadi miniatur Indonesia, karena peserta didik berasal dari latar belakang yang sangat beragam, mulai dari perbedaan ekonomi keluarga, suku, dan agama. termasuk di dalamnya kemampuan belajar peserta didik juga berbeda satu dengan yang lain, ada peserta didik yang cepat dalam proses belajarnya, dan ada pula peserta didik yang kurang cepat dalam belajar. Kondisi ini penyebabnya tidak tunggal, tetapi kompleks diantaranya kondisi fisik dan kesehatan, motivasi belajar, kondisi sekolah, lingkungan rumah, serta masyarakat (Yusuf dkk, 2003).

Secara nasional, tingkat literasi Indonesia berada di urutan 62 dari 70 negara yang diteliti, dengan indeks 0,001 yang berarti dari 1.000 penduduk Indonesia, hanya 1 orang yang memiliki literasi tinggi. Literasi diterjemahkan sebagai tingkat kedalaman pengetahuan seseorang terhadap suatu subjek ilmu pengetahuan. Apakah ini hanya stigmatisasi saja? yang mengakibatkan Indonesia menjadi rendah daya saingnya, rendah indeks pembangunan SDM-nya, rendah inovasinya, rendah income per kapitanya, hingga rendah rasio gizinya. Ini adalah tantangan yang harus dijawab oleh semua lembaga pendidikan pada level dan tingkatan.

Data tersebut membuat pemerintah saat ini harus bekerja keras untuk melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan (Bagiarta dkk, 2015). SMP Negeri 1 Stabat telah melakukan sejumlah inovasi dalam rangka meningkatkan indeks literasi, diantaranya dengan membudayakan gotong royong di bidang literasi. Hal ini selain akan menumbuhkan karakter gotong royong juga akan meningkatkan indeks literasi peserta didik.



## **PEMBAHASAN**

Peserta didik harus memiliki karakter gotong royong, dalam memecahkan persoalan yang muncul di lingkungannya, khususnya di sekolah. Gotong royong juga merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan pendidikan karakter di sekolah. Di SMP Negeri 1 Stabat telah menerapkan pendekatan keteladanan oleh guru diantaranya dengan memberikan contoh langsung kepada peserta didik bagaimana mengimplementasikan gotong royong, memberikan *reward* berupa pujian yang sejalan dengan tujuan pendidikan (Mulyani dkk, 2020).

Pembelajaran merupakan bentuk interaksi peserta didik dengan pendidik atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lingkungan belajar bukan hanya di dalam kelas saja, namun di mana pun peserta didik berada dapat menjadi tempat untuk belajar. Usaha yang dilakukan untuk membangun budaya gotong royong melalui kegiatan literasi di SMP Negeri 1 Stabat adalah:

### **1. Menyediakan berbagai fasilitas pendukung**

Minat peserta didik melakukan kegiatan literasi sedikit menurun dari waktu ke waktu, bahkan ini menjadi fenomena nasional. Pihak sekolah aktif mencari berbagai inovasi yang dapat menunjang kegiatan literasi sehingga menjadi kegiatan yang diminati oleh peserta didik. Diantara yang dilakukan adalah dengan menyediakan beberapa gerobak baca di halaman sekolah, menata sudut baca yang disiapkan pada setiap kelas, pondok baca, pohon baca, dan taman baca yang berisikan berbagai macam jenis buku, baik fiksi maupun non fiksi. Proses

pembelajaran dilakukan tidak hanya di dalam ruangan kelas, tetapi terkadang juga *outdoor*, untuk mengurangi kebosanan peserta didik.

Disinilah letak gotong royong diimplementasikan, karena untuk menyediakan berbagai macam fasilitas tersebut tentu bukan hal yang mudah, namun seluruh warga sekolah ikut bergotong-royong, dan semua dapat dilaksanakan dengan baik.

Begitu pula dengan usaha untuk mengumpulkan buku-buku yang mengisi berbagai fasilitas pendukung tersebut juga merupakan wujud nyata dari aksi gotong royong seluruh warga sekolah. Ketika seluruh warga sekolah turun tangan bergotong royong dalam mengumpulkan berbagai buku hasilnya tentu saja dapat dirasakan oleh seluruh warga sekolah pula. Jika setiap warga sekolah menyumbang 1 buku saja maka dampaknya seluruh warga sekolah dapat membaca ribuan koleksi



Gambar 1. Gerobak baca dan taman baca



Gambar 2. Pondok baca dan pohon baca

## 2. Kegiatan literasi di SMP Negeri 1 Stabat

Kegiatan literasi di SMP Negeri 1 Stabat merupakan salah satu wujud dari karakter gotong-royong, yang dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti membaca hening, menceritakan kembali apa yang sudah mereka baca untuk melatih keberanian mereka berbicara di depan publik, dan menuliskan resume dari buku yang telah mereka baca agar mereka dapat belajar untuk menuangkan ide yang berada dalam pikiran mereka. Kegiatan membaca hening di SMP Negeri 1 Stabat dikenal dengan sebutan ratu gerbaning yang merupakan singkatan dari Rabu Sabtu gerakan membaca hening. Oleh karena itu kiranya budaya gotong royong dapat menyukkseskan kegiatan literasi dengan harapan memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.



Gambar 3. Ratu gerbaning dan Literasi dalam kelas



Gambar 4. Literasi di pohon baca

### 3. Menanamkan Gotong Royong melalui keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah keniscayaan yang harus dilakukan oleh pendidik. Pendidik bukan hanya melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value* yang secara praktis dapat dilaksanakan dengan keteladanan. Keteladanan selama ini dipandang sebagai metode yang efektif dan efisien, karena peserta didik sebagai pribadi yang berkembang akan melakukan *copying* atau meniru perbuatan yang dilakukan oleh pendidik. Memang secara teoretik, peserta didik memiliki kondisi psikologis yang suka meniru, bahkan tidak hanya sesuatu yang positif, bahkan terkadang yang negatif juga akan ditiru. Dalam situasi yang sangat strategis inilah, pendidik perlu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya (Winarti, 2012).

Penanaman karakter memerlukan keteladanan pendidik, karena peserta didik akan dan langsung menginternalisasikannya pada diri mereka, karena pendidik bagi mereka adalah orang yang didengar dan diikuti perbuatannya. Keteladanan memberikan porsi yang sangat besar terhadap perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara (Danang dan Marzuki, 2020). Banyak diantara kita saat ini mampu untuk berbicara namun sulit dalam melakukan aksi tindakan nyata. Peserta didik membutuhkan keteladanan dari pendidiknya.



Gambar 5. Pendidik-pendidik SMP Negeri 1 Stabat memberikan keteladanan kegiatan gotong royong pada bidang literasi

#### **4. Menjadikan pembiasaan**

Pembiasaan berarti melakukan suatu perbuatan secara berulang-ulang, sehingga menjadi budaya dalam individu maupun kelompok. Pengulangan yang dilakukan dalam kegiatan gotong royong di bidang literasi akan membuat peserta didik terbiasa dan akhirnya menjadi budaya, karena dilakukan secara berulang-ulang. Jika peserta didik telah memiliki karakter gotong royong, dan menjadi kebiasaan, maka akan menjadi sesuatu yang melekat dan spontan (Winarti, 2012). Menurut (Porter dan Hernacki, 2005) keahlian memerlukan latihan dan pengulangan secara terus menerus. Oleh karena itu gotong royong pada kegiatan literasi sekolah harus dilakukan terus menerus di SMP Negeri 1 Stabat sehingga menjadi suatu kebiasaan dan membudaya.

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Dengan membudayakan gotong royong melalui kegiatan literasi di SMP Negeri 1 Stabat memberikan dampak :

1. peserta didik berani bercerita di depan publik,
2. pengetahuan peserta didik meningkat,
3. kemampuan menulis peserta didik meningkat,

Selain itu dengan membudayakan gotong royong melalui kegiatan literasi sekolah, peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk menang dalam berbagai lomba, seperti lomba pengetahuan lingkungan hidup, lomba membuat karya tulis ilmiah, lomba meresume buku.

## **Saran**

Diharapkan budaya gotong royong dapat terus dilakukan pada berbagai kegiatan lainnya sehingga memberikan dampak positif yang lebih luas dalam pencapaian tujuan bersama seluruh warga sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Bagiarta I Nyoman, I Wayan Karyasa, I Nyoman Suardana, Komparasi Literasi Sains Antara Peserta didik yang Dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*) dan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) Ditinjau dari motivasi berprestasi peserta didik SMP, *e- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan IPA*, Volume 5 Tahun 2015.
2. Mulyani, D., Ghufron, S., Akhwani, A., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225-238.
3. Porter Bobbi De dan Mike Hernacki, 2005, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Kaifa, Bandung.
4. Prasetyo Danang dan Marzuki. (2016). Pembinaan Karakter melalui Keteladanan Pendidik Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan karakter*, Tahun VI, Nomor 2, Oktober 2016.
5. Winarti Euis, 2012, *Pengembangan Kepribadian*, Lentera Ilmu, Jakarta.
6. Yusuf Munawir, Sunardi, Mulyono Abdurrahman, 2003, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*, Tiga Serangkai, Solo.

## **CHAPTER 18**

### **TOLERANSI BERAGAMA DALAM MERAJUT KEBHINEKAAN DI DESA PEGAYAMAN BALI**

**Kadek Duwika, S.E.,M.M**

#### **PENDAHULUAN**

Desa Pegayaman merupakan salah satu desa yang berada sekitar tujuh kilometer dari pusat kota singaraja tepatnya di kecataman sukasada buleleng bali. Lokasi desa yang berada dipedalaman dikelilingi oleh perbukitan membuat desa ini menjadi subur. Potensi pertanian sawah dihasilkan diantaranya padi, kedelai dan jagung sedangkan perkebunan masyarakat yang paling banyak dihasilkan diantaranya cengkeh, kopi , buah buahan seperti buah durian, buah mangis, buah coklat buah nangka dan buah salak menjadi daya tarik tersendiri bagi desa lain yang berada disebelahnya. Selain komoditi padi dan buah buahan desa pegayaman juga banyak menghasilkan umbi umbian seperti ubi, singkong dan lain sebagainya. Desa pegayaman terdiri dari enam dusun yang memiliki penduduk sekitar limaribu tigaratus tigapuluh empat jiwa yang tersebar diseluruh wilayah desa, mayoritas penduduknya beragama Islam sejak jaman kerajaan buleleng.

Menurut kepala desa pegayaman Bapak Asygor Ali mengatakan penduduk yang ada di desa pegayaman merupakan penduduk asli yang beragama Islam sejak dahulu yang tidak memiliki kampung selain di pegayaman dan ketika idul fitri warga pegayaman tidak ada yang pulang kampung seperti umat Islam lainnya yang berada dipulau jawa dan sekitarnya justru warga pegayaman yang bekerja diluar bali jika hari raya pulang kampung ke desa pegayaman yang membuat

suasana hari raya menjadi ramai oleh warga yang melaksanakan hari suci di desa pegayaman.

Meskipun mayoritas Islam sikap toleransi dalam merajut kebhinekaan umat hindu yang ada dipegayaman sangat dijaga sampai sekarang. Terbukti bahwa pada saat hari idul fitri umat hindu banyak yang memberikan ucapan selamat kepada warga Islam. Sebaliknya juga begitu apabila umat hindu merayakan hari suci nyepi masyarakat Islam ikut melaksanakan tapa brata penyepian yaitu tidak keluar rumah selama satu hari. Bukan hanya itu saja pada saat hari suci galungan juga umat hindu memberikan makanan yang sering disebut ngejot sebagai tanda silaturahmi kepada umah Islam disekitarnya.

Harmonisasi yang penuh toleransi sudah barang tentu bisa dicontoh oleh seluruh desa-desa lain untuk menghindari konflik yang terjadi seperti yang sering kita lihat di televisi dan media lainnya sehingga tercipta ketentraman dan kedamaian didalam berbangsa dan bernegara. kehidupan ini. Selain saling menghargai dalam hari hari suci di desa pegayaman juga saat ini masih melestarikan budaya gotong royong yang sangat kental dari dulu seperti memperbaiki jalan jalan yang rusak membersihkan selokan masih berjalan sampai saat ini dan disambut dengan baik oleh masyarakat.

## **PEMBAHASAN**

Secara histori umat Islam yang ada di desa pegayaman sudah ada sejak jaman kerajaan di buleleng yang bernama panji sakti berkuasa pada abad ke lima belas. Menurut bapak ruslan pada saat raja panji sakti berkuasa pernah mendapatkan hadiah gajah dan prajurit sebanyak delapan puluh dari Raja Surakarta di di provinsi Jawa Tengah. Hadiah



tersebut sebagai bentuk rasa persahabatan antara kedua kerajaan itu. Prajurit yang berasal dari Jawa itu kemudian ditempatkan di desa pegayaman yang membentengi puri buleleng. pada masa itu dari serangan prajurit bagian bali selatan bernama kerajaan mengwi dan kerajaan badung atau yang dikenal dengan raja badung. Pasukan dari jawa itu kemudian menetap serta berbaur dengan masyarakat lainnya baik Islam maupun hindu.

Menurut Ibrohim, ada juga catatan dalam sebuah lontar tentang sekelompok yang datang ke bali utara pada masa pemerintahan I Gusti Ketut Jelantik pada seribu delapan ratus empat puluh sembilan masehi. Rombongan tersebut diduga berasal dari bugis sulawesi selatan. Hal itu dapat dilihat bahwa sampai saat ini leluhur desa pegayaman merupakan salah seorang keturunan bugis yang menetap di desa pegayaman sampai saat ini. Disisi lain desa pegayaman juga memiliki desa adat yang bernama desa adat amertasari pegayaman. Desa adat amertasari ini dikelola oleh umat hindu karena di pulau bali sendiri ada dua pemerintahan yaitu ada desa dinas dan desa adat yang keduanya memiliki tugas dan fungsi yang berbeda beda. Desa dinas tugasnya melayani administrasi pemerintahan namun kalau desa adat tugasnya melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan adat serta menjaga tradisi dan budaya bali yang sudah diwariskan sejak dahulu oleh leluhur.

Salah satu pendapatan asli daerah bali paling besar adalah pariwisata dan pariwisata yang ada di bali kebanyakan pariwisata budaya yang diminati oleh banyak tamu domestik dan tamu mancanegara. Desa adat amertasari pegayaman memiliki tempat ibadah yang disebut Pura

kahyangan tiga terdiri dari Pura Prajapati tempat memeberikan doa kepada orang yang dikubur kemudian pura dalem yang berfungsi sebagai tempat pemujaan dewa siswa serta pura desa atau pura puseh yang bertempat untuk memuja dewa brahma yang sering disebut sebagai pencipta alam semesta ini. Pimpinan desa adat disebut kelian adat atau kalau di bali sering disebut dengan jro bendesa. Sedangkan peraturan peraturan yang ada di desa adat dinamakan awig awig kalau dalam peraturan nasional disebut undang undang. Warga yang ada di desa adat amertasari hampir semuanya beragama hindu namun umat Islam yang ada dekat pada lokasi desa adat sangat mendukung aktifitas yang dilakukan oleh umat hindu. Pengamaan yang ada didesa adat disebut dengan pecalang sedangkan kalau didesa disebut hansip. Pecalang dan hangsip ini mempunyai tugas yang sama yaitu menjaga ketertiban dan keamanan wilayah masing masing. Didesa pegayaman pecalang dan hangsip bekerja bersama sama setiap ada warga yang memiliki kegiatan upacara keagamaan. Penduduk hindu yang ada di desa adat amertasari sangat hitrogen karena warga desa adat amertasari merupakan desa adat baru yang memiliki masyarakat dengan latar belakang dari berbagai desa di dbali sehingga keterampilan yang dimiliki oleh warga sangat beragam bentuknya.

## **TRADISI DESA PEGAYAMAN**

### **Tradisi Islam**

Tradisi Islam desa pegayaman yang disebut burdah di iringi nyanyian dan tarian memang sangat Islami ada dipegayaman sampai saat ini sangat kental juga dengan nuansa balinya. Sebab para pelakunya memang agama Islam yang bermukim di desa pegayaman kecamatan

sukasada. Sebagian besar penduduk desa ini adalah muslim. Yang disebut istilah nyama selam atau saudara yang beragama Islam oleh warga hindu pegayaman dan sekitarnya. Pekerjaan pokok mereka sebagai petani hampir delapan puluh persen dan sisanya ada yang sebagai buruh tukang maupun wirausaha serta beberapa ada berprofesi sebagai pegawai negeri sipil. Bapak Ahmad Ibrahim usia delapan puluh tahun mantan kepala desa sekaligus pensiunan anggota Tentara Nasional Indonesia lebih jauh mengatakan bahwa tidak Islam dan hindu pernah punya masalah apalagi dengan umat lain yang ada di pegayaman. Dalam syariat Islam katanya perbedaan itu pun tak membuat mereka berjarak apalagi menjadi eksekutif. Bila warga hindu menyongsong hari suci Nyepi, warga muslim beramai-ramai menyaksikan dan ikut membantu mengatur jalannya kegiatan terutama lalu lintas agar tidak merugikan pengguna jalan lainnya.

### **Tradisi umat Hindu**

Tradisi yang ada di desa adat amertasari pegayaman adalah tradisi kincang kincung. Kincang kincung merupakan tari yang berpasangan antara pria dan pria dengan membawa tumbak atau keris yang ditarikan bersamaan ke empat penjuru arah mata angin mulai dari utara, timur, barat dan selatan. Tari kincang kincung ini di iringi gambelan bali yang membuat suasana penari menjadi lebih semangat. Tari kincang kincung juga ditarikan oleh wanita setelah pria selesai menari. Penampilan tari kincang kincung biasanya dilaksanakan pada saat malam atau tengah malam hari menjelang upacara agama piodalan selesai. Setelah selesai menari seluruh masyarakat yang menyaksikan tarian tersebut memberi tepuk tangan dengan perasaan

yang gembira karena upacara piodalan bisa berjalan dengan lancar yang selanjutnya masyarakat hindu melakukan persembahyangan bersama untuk menutup kegiatan upacara tersebut yang dipandu oleh pemimpin upacara yang disebut jro mangku. Setelah selesai melakukan persembahnyangan masyarakat hindu melakukan gotong royong membuka semua atribut upacara dan pembersihan areal seputaran tempat ibadah agar bersih seperti semula sebelum kembali kerumah masing masing setelah diberikan perintah oleh pimpinanadat yang bernama jro bendesa.

## **SIMPULAN**

Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Provinsi Bali merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Meskipun mayoritas Islam agama hindu yang ada didesa pegayaman sampai saat ini tidak pernah ada permasalahan ataupun konflik apapun. Agama Islam dan Hindu memiliki persatuan yang kuat dalam menjaga toleransi beragama. Tradisi yang ditanamkan sampai saat ini diantaranya saling berkunjung saat hari hari raya suci keagaan baik hari suci Islam maupun hindu. Saling memberikan doa ketika ada hajatan pernikahan baik Islam maupun hindu. Selain itu ikut mendoakan bila ada saudara mengalami duka kematian saling baik Islam maupun hindu, gotong royong saat ada warga yang membutuhkan pertolongan seperti membuat gubuk tempat tinggal, membuat kandang ternak dan lain sebagainya semua dilakukan secara gotong royong yang sampai saat ini masih tetap lestari.

Tradisi yang dimiliki oleh umat Islam dan umat hindu dipegayaman merupakan salah satu tradisi yang dipelihara dengan baik meskipun

ditengah perkembangan teknologi yang semakin berkembang saat ini. Desa dinas dan desa adat memiliki tugas dan fungsi yang berbeda beda akan tetapi tetap memiliki tujuan yang sama yaitu menjaga sikap toleransi antar umat beragama yang ada didesa pegayaman kecamatan sukasada kabupaten buleleng.

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Cahyo Pamungkas, Artikel Toleransi Beragama Dalam Praktik Sosial Studi Kasus
2. Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di Kabupaten Buleleng
3. Mawardi, Skripsi Hubungan Mayoritas Minoritas Agama Islam Dan Hindu Di Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng

## **CHAPTER 19**

### **IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA**

**Rudi Setiadi.,SE.MM**

#### **PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Sebagai makhluk social tentunya manusia di tuntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk mengaruhi bahtera kehidupan di masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda, salah satunya dalam perbedaan agama. Keserasian masyarakat satu dengan masyarakat lainnya mewujudkan pergaulan hidup yang lebih baik yang didambakan oleh setiap individu dari keyakinan dan agama apapun dengan mengedepankan sikap toleransi.

Indonesia adalah negara yang beraneka ragam budaya, ras, agama, suku, suku, bahasa dan adat istiadat. Indonesia memiliki budaya Jawa, Sunda, Madura, Batak dan lainnya. Semua budaya memiliki bahasa dan adat istiadat yang berbeda. Selain itu, ada agama yang diterima di Indonesia seperti Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu dan kepercayaan lainnya.

Pancasila didirikan sebagai landasan ideologis bangsa Indonesia karena para penggagas republik ini memahami pentingnya kebhinekaan. Ideologi ini dibangun di atas toleransi yang dapat melindungi perbedaan kelompok, komunitas, budaya, ras dan agama yang ada. Kesadaran beragama meningkatkan pentingnya beragama. Semua agama memang ajarkan tentang kebaikan, kebenaran dan

kedamaian. Oleh karena itu, sebagai seorang religius, tidak elok membicarakan perdamaian tanpa berusaha hidup rukun dengan pemeluk kepercayaan lain.

Demi menjaga keutuhan dan kesatuan Negara, Kita butuh saling menghormati dan menghargai. Dengan cara ini, gesekan yang dapat menyebabkan tabrakan dapat dihindari. Selain itu, masyarakat juga memiliki kewajiban untuk saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing.. Oleh karena itu, pada essai ini akan membahas penerapan nilai toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam kajian ini yaitu :

1. Bagaimana toleransi antar umat beragama diwujudkan dalam kehidupan yang memiliki kesamaan ideologi ?
2. Apa saja hambatan dalam implementasi toleransi dalam kehidupan yang memiliki kesamaan ideologi ?

### **TUJUAN PENULISAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka makalah ini mempunyai tujuan untuk memberikan deskripsi tentang implementasi toleransi antar umat beragama dalam kehidupan yang memiliki kesamaan ideologi, dan mengetahui hambatan dalam implementasi toleransi dalam kehidupan yang memiliki kesamaan ideologi. Selain itu, digunakan untuk menambah pengetahuan secara umum, khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai toleransi. Dan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau bahan rujukan dengan makalah sejenis serta dapat memberikan kontribusi

pada kajian teoritis mengenai pengembangan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Khususnya bagi penulis dan pembaca, diharapkan dapat memperkaya khazanah toleransi yang berkembang di masyarakat dalam

## **PEMBAHASAN**

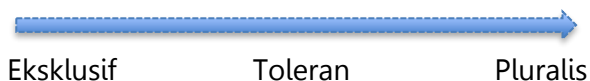
### **Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara**

Toleransi berasal dari kata latin "Tolerare" yang berarti kesabaran, pengendalian diri, daya tahan. Dalam Bhinneka Tunggal Ika tertulis, "Walaupun berbeda tetapi tetap satu". Untuk mengatasi perbedaan tersebut, kita harus mengadopsi sikap toleran terhadap orang lain, membangun harmoni dan solidaritas sehingga kita dapat mencapai tujuan bersama. Menurut Zuhairi Misrawi (2007:161) Toleransi adalah sikap yang memberikan hak penuh kepada orang lain untuk menyatakan pendapatnya, meskipun pendapat tersebut salah atau berbeda. Sedangkan pengertian toleransi menurut Henry Thomas Simarta, (2017:10) dalam bahasa Inggris berasal dari kata "toleration". Akar kata itu berasal dari bahasa Latin "toleratio", makna paling klasik abad ke-16. Kata "toleransi" adalah suatu pengesahan atau izin yang diberikan oleh suatu instansi pemerintah.

Di sisi lain, pada abad ke-17, terdapat hukum atau kesepakatan toleransi (laws of tolerance), sehingga kata tersebut bernuansa antar agama. Perjanjian ini menjamin kebebasan beragama, beribadah kepada kelompok Protestan di Inggris. Chaplin (2006) mengatakan, Toleransi adalah sikap liberal atau keengganan dan keengganan untuk ikut campur dalam tindakan dan keyakinan orang lain. Ali (2003)



menjelaskan, toleransi adalah sikap yang terletak di antara dua sikap yaitu keagamaan yang ekstrem, eksklusif dan jamak. Untuk lebih jelasnya perhatikan skema berikut.:



Paling kiri adalah (semua atau bagian) kebenaran orang lain. Ada yang toleran: yang Lain, tapi masih pasif, tanpa pemahaman dan kemauan komitmen positif untuk kerjasama. Toleransi sangat dekat dengan sikap. Berikutnya di paling kanan adalah sikap pluralis. itulah sikap iman membenaran diri untuk memahami, menghargai, dan menerima lebih bersedia untuk bekerja sama dengan kemungkinan kebenaran lain aktif diantara perbedaan itu.

Dengan kata lain, toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan orang lain. Secara umum, toleransi adalah sikap menghargai perbedaan dalam keragaman. Di tengah keragaman bangsa Indonesia, sikap toleransi sangat penting bagi bangsa Indonesia. Toleransi bertujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan, mencegah konflik, dan meningkatkan kerukunan antar umat.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sikap toleransi dapat dijaga dan dipelihara dengan sikap:

1. Menghargai pendapat dan keputusan orang lain.
2. Menghormati agama dan cara beribadah orang lain.
3. Tetap berhubungan dengan tetangga lingkungan.
4. Membantu dan menolong orang tanpa memandang buku.
5. Berkawan tanpa adanya diskriminasi.

6. Tidak menghina atau mengolok-olok ras, agama, budaya atau suku orang lain.

Toleransi dapat ditumbuhkembangkan dengan cara :

1. Jangan hanya fokus pada ego pribadi, dan berpikir positif.
2. Pikirkan dan posisikan diri sebagai orang lain.
3. Banyak berhubungan dengan orang.
4. Menambah wawasan dengan menghadiri festival budaya.
5. Jangan memandang rendah orang lain

### **Hambatan Implementasi Nilai Toleransi Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara**

Hambatan implementasi nilai toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara salah satunya adalah pernikahan berbeda agama dan kesadaran berpolitik yang rendah. Pernikahan berbeda agama ini dapat memicu konflik antar keluarga bahkan sampai ke ranah hukum.

Menurut Baron dan Byrne (2012), wujud intoleransi adalah adanya prasangka sosial antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Prasangka sosial sendiri dapat diartikan sebagai sikap bermusuhan terhadap kelompok agama, ras, atau etnis tertentu hanya berdasarkan keanggotaan mereka.

Pemilihan kepala daerah atau kepala negara menjadi hal yang dilematis dalam kehidupan masyarakat. Kinerja tidak terlalu bagus asal seiman justru memberi kontribusi yang menonjol. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam implementasi nilai toleransi berbangsa dan bernegara pada masyarakat diantaranya dengan jalan musyawarah untuk mufakat. Konsultasi dan diskusi adalah salah satu pilihan terbaik untuk mendengarkan semua orang

dan mencari solusi. Juga, setiap orang harus menghormati pendapat orang lain.

Sosialisasi politik juga menjadi solusi, agar masyarakat tahu bagaimana berpolitik secara demokratis. Agama bukanlah segalanya dalam memilih pemimpin, Namun, hasil kerja dan perilaku manusia lebih diutamakan. Kebanyakan orang Indonesia masih bersikukuh atas pilihannya haruslah seiman. Dalam konteks Indonesia, dimungkinkan untuk memilih pejabat administrasi seperti gubernur, walikota, bupati, camat, kepala desa, atau ketua RW dan RT dari kalangan non-Muslim. Sebab, Tanfidz hanyalah penegak UUD 1945 dan hukum turunannya.

## **SIMPULAN**

Implementasi nilai toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat melihatnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Artinya, setiap masyarakat beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut agamanya, serta menghargai kegiatan keagamaan orang lain, sehingga setiap masyarakat dapat menjalankan kegiatan keagamaannya dengan damai dan aman. Selain itu, masyarakat saling membantu mensukseskan kegiatan umat yang berbeda agama sebagai bentuk rasa persaudaraan.

Beberapa hal dapat menjadi hambatan bagi toleransi yang sudah mapan secara sosial. seperti saling tidak percaya dan kurangnya pemahaman agama, berpolitik yang rendah dan ada hubungan yang tidak baik dari beberapa anggota masyarakat

## **SARAN-SARAN**

Agar nilai toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tetap terjaga, peran seorang tokoh agama sangat mempengaruhi kehidupan

masyarakat. Oleh karena itu setiap tokoh agama tetaplah konsisten memberikan keteladanan yang baik kepada masyarakat. Masyarakat tidak boleh dengan mudah dipengaruhi oleh apa pun yang dapat mengganggu kerukunan antar agama. Dan semua masyarakat diharapkan mampu menjaga dan berupaya meningkatkan toleransi yang telah terjalin..

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Zuhairi Misraw, 2007, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, Jakarta : Pustaka Oasis,
2. Henry Thomas Simarta, 2017 *Indonesia Zamrud Toleransi*, Jakarta : PSIK Indonesia.
3. Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo. Persada
4. Ali, 2003. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Aman.
5. Baron dan Byrne, 2012 *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
6. <https://brainly.co.id/tugas/21408240>
7. <http://eprints.ums.ac.id/48745/20/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
8. <https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/memilih-pemimpin-non-muslim-bolehkah-ytTXy>

## **CHAPTER 20**

Gotong Royong dan Relevansinya dengan Pancasila  
**Tati Trisnawati R, S.Pd. M. Pd.**

### **PENDAHULUAN**

Pancasila telah didesain sebagai ideologi terbuka, dan dapat berdampingan dengan ideologi lain tanpa harus terpengaruh. Ungkapan sederhana namun bermakna ini kini mulai berkembang dan mengakar di masyarakat. Bagi bangsa dan negara, ideologi adalah wawasan, pandangan hidup, atau falsafah kebangsaan dan kebangsaan. Pancasila memiliki nilai-nilai inti dan karena sifatnya yang fundamental biasanya terdapat pada bangsa dan negara lain dalam kaitannya dengan masing-masing nilai inti tersebut seperti nilai-nilai inti pancasila yang bersifat individual dan universal.

Masyarakat Indonesia adalah multi etnis, multi agama dan multi ideologi. Kemajemukan ini menunjukkan adanya berbagai elemen anak bangsa yang saling berinteraksi. Pancasila merupakan landasan filosofis untuk membangun masyarakat adil dan makmur, berdiri di atas kepentingan semua golongan. Pancasila diharapkan dapat menjadi pedoman untuk menentukan nilai-nilai sosial budaya mana yang harus diterima dan mana yang harus ditinggalkan dalam 'anomi' jangka panjang.

Saat ini, pergeseran nilai gotong royong pada beberapa komunitas sudah mulai memudar. Pola kerja tidak lagi didasari atas kehendak untuk saling tolong menolong, tetapi didasarkan atas prinsip untung rugi dan keuntungan material. Menurunnya nilai gotong royong seiring dengan sikap individualistik yang didukung oleh perkembangan teknologi informasi, sehingga anggota masyarakat jarang bertegur sapa di dunia

nyata.

Hubungan dalam masyarakat yang bersifat komunal ini, dengan sangat cepat berubah menjadi pola hubungan individualistik. Sebagian anggota masyarakat berpendapat, bahwa setiap orang dibenarkan berperilaku atas dasar kepentingannya pribadi, asal perilaku itu tidak mengganggu kepentingan orang lain dan tidak melanggar hukum yang dibuat oleh negara. Akan tetapi, dalam konteks Gotong Royong, seharusnya setiap pribadi senantiasa mempertimbangkan orang lain yang juga saling berkaitan dengan perbuatannya. Dalam falsafah Pancasila, karakter yang menonjol adalah toleransi dan gotong royong. Ini adalah istilah asli dan khas masyarakat Indonesia yang berarti bekerja bersama-sama secara sukarela oleh semua warga menurut batas kemampuannya masing-masing.

## **PEMBAHASAN**

Manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial, kita harus peka terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitar kita. Pada dasarnya manusia adalah anggota masyarakat. Rasa tanggung jawab merupakan prasyarat bagi kehidupan masyarakat. Saling membantu dan menumbuhkan toleransi dapat menciptakan keharmonisan dalam masyarakat, dan menciptakan rasa solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Gotong-royong merupakan entitas penting dalam masyarakat, yang membuat kegiatan dan tugas lebih mudah daripada melakukannya sendiri-sendiri. Gotong Royong mencerminkan tumbuhnya rasa kebersamaan dan persatuan dalam masyarakat.

## **Tujuan Penerapan Sikap-Sikap Gotong Royong**

Penerapan sikap gotong royong terbagi menjadi beberapa tingkatan dan berlangsung pada lingkungan. Pembiasaan di lingkungan keluarga sangat penting karena keluarga merupakan dasar pembentukan lingkungan masyarakat. Dalam keluarga orang tua harus menyiapkan instrumen pendidikan yang dapat membuat anak ringan tangan membantu pekerjaan ringan di rumah. Pelaksanaan gotong royong di lingkungan sekolah harus dimulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) dan di sekolah dasar, dengan menanamkan pada peserta didik tanggung jawab dan hak bersama. Gotong royong adalah upaya untuk saling bekerjasama dan mengambil bagian yang sama dalam menyelesaikan persoalan yang muncul dalam lingkup yang paling kecil maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Berat sapa dipikul ringan sama dijinjing, memberikan kesempatan yang luas kepada siapa saja untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan memajukan Indonesia, dengan konsep gotong royong.

## **Peranan Pancasila Dalam Bergotong Royong**

Pancasila bukan hanya sekedar ideologi, tetapi adalah titik tumpu, titik temu, dan titik tuju yang menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku, baik bagi individu maupun dalam konteks berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, Pancasila harus dijunjung tinggi dan nilai luhurnya diimplementasikan secara menyeluruh. Dengan demikian Pancasila harus dijadikan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam berbangsa dan bernegara. Setiap sila dijustifikasi oleh faktor historisitas, rasionalitas, dan aktualitasnya, harus dihayati dan diimplementasikan secara konsisten.

## **Gotong Royong dan Nilai Pancasila**

### **Nilai keTuhanan Yang Maha Esa.**

Nilai ke-Tuhanan atau religiusitas adalah sumber etika dan spiritualitas yang berasal dari kekuatan transendental. Prinsip religiusitas ini dalam berbagai agama mengajarkan jiwa gotong-royong. Pembangunan dalam berbagai bidang harus bersifat universal, dan menyeluruh mulai dari aspek moral dan materil, jasmani, dan ruhani. Pembangunan tidak boleh hanya memberikan prioritas pada perekonomian semata, tetapi juga memadukan aspek jasmani dan rohani. Ibnu Khaldun menggunakan istilah *umran al-'alam* (memakmurkan dunia) yang dibentuk melalui tiga pondasi utama, yaitu sejarah, kerja sama masyarakat dan alam semesta yang digerakkan oleh semangat solidaritas yang akan menciptakan negara dan kemakmuran.

### **Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**

Landasan politik dan etika kehidupan berbangsa, dan dalam pergaulan dunia adalah nilai-nilai kemanusiaan universal yang timbul dari hukum-hukum Tuhan, hukum alam dan sifat-sifat sosial manusia (horizontal). Prinsip-prinsip internasionalisme harus memiliki semangat gotong royong yang manusiawi dan adil. Prinsip nasional yang meresap yang mengarah pada persaudaraan global berkembang melalui eksternalisasi dan internalisasi. Ke depan, rakyat Indonesia akan secara bebas dan aktif menggunakan segala sumber daya dan sumber dayanya untuk "ikut serta dalam mewujudkan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial". Secara internal, masyarakat Indonesia mengakui dan merayakan hak-



hak dasar warga negara dan penduduk negara. Landasan etis sebagai prasyarat bagi persaudaraan universal ini adalah 'adil' dan 'beradab'.

### **Nilai Persatuan**

Nilai persatuan berasal dari internalisasi nilai persaudaraan sebagai sesama manusia. Indonesia adalah negara persatuan yang melampaui pemahaman kelompok dan individu. Asas kebangsaan membutuhkan semangat gotong royong. Dengan kata lain, 'Bhinneka Tunggal Ika', di mana persatuan dapat dibina dari perbedaan, bukan kebangsaan yang mengingkari perbedaan atau menolak persatuan. Persatuan sangat penting dalam menjaga stabilitas nasional dan meningkatkan kepercayaan dunia terhadap kekuatan bangsa Indonesia yang sejak dahulu dikenal kekuatan persatuannya.

### **Nilai Permusyawaratan**

Permusyawaratan dilandasi dengan semangat menjunjung tinggi kedaulatan rakyat, juga mencerminkan prinsip gotong royong, dalam memberikan ide terbaik untuk memajukan bangsa dan negara. Maka dalam permusyawaratan harus diselenggarakan dengan hikmat kebijaksanaan. Dalam musyawarah, tidak ada istilah mayoritas dan minoritas karena semua didasarkan pada asas kekeluargaan, sehingga dalam pelaksanaannya selalu saling memuliakan dan memberikan kesempatan kepada semua komponen untuk memberikan pendapatnya.

### **Nilai Keadilan Sosial**

Salah satu sila dalam Pancasila adalah, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Menurut KBBI kata adil sendiri mengandung makna

sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak: **keputusan** hakim itu atau berpihak kepada yang benar; berpegang pada kebenaran; dan keadilan yang berarti sifat (perbuatan, perlakuan, dan sebagainya) yang adil. Keadilan ditampilkan dalam perilaku yang tidak membedakan perlakuan terhadap semua anggota masyarakat. Adil tidak harus sama, tetapi proporsional berdasarkan aturan hukum yang berlaku. Keadilan dalam perspektif Pancasila menuntut keseimbangan antara pemenuhan aspek moril dan materil, jasmani, dan ruhani, serta keseimbangan antara peran manusia sebagai makhluk individu dan peran manusia sebagai makhluk sosial. Selain itu juga dengan mempertimbangkan keseimbangan antara pemenuhan hak sipil dan politik dengan hak ekonomi, sosial dan budaya.

## **KESIMPULAN**

Karakter Gotong Royong merupakan ciri orang Indonesia, yang sampai saat ini relatif masih dilestarikan, terutama di desa-desa. Sikap gotong royong sangat diperlukan tidak hanya untuk menyelesaikan pekerjaan atau permasalahan, tetapi sebagai wujud partisipasi dari seluruh masyarakat untuk kemajuan hidupnya. Dalam agama Islam, gotong royong identik dengan *Ta'awun* atau saling tolong menolong dalam kebaikan dan tidak boleh dilakukan jika menjurus pada perbuatan yang buruk.

## DAFTAR PUSTAKA

1. <http://research.amikom.ac.id/index.php/STI/article/view/5880>
2. Salamuddin Daeng [https://www.facebook.com/permalink.php?id=128233380538426&story\\_fbid=60766480926194](https://www.facebook.com/permalink.php?id=128233380538426&story_fbid=60766480926194)
3. Hatta, Muhammad. 1977. Pengertian Pancasila. Jakarta
4. <http://webmakalah.blogspot.com/2012/10/kekeluargaan-dan-gotong-royong.htm>

## KONTRIBUTOR

---



**Mayor Jenderal TNI Dr. Budi Pramono, S.I.P, M.M., M.A.,(GSC), CIQaR., CIQnR., M.O.S., M.C.E., CIMMR.**

Dosen Universitas Pertahanan yang memiliki pengalaman luas di forum nasional dan internasional. Beberapa pendidikan diperoleh di luar negeri.



**Prof. Utay Muchtaridi, Ph.D.**

Guru Besar dalam bidang Farmasi di Universitas Padjajaran. Memiliki reputasi dalam publikasi pada jurnal nasional maupun Internasional Bereputasi.



**Dr. Hadi Pajarianto, M.Pd.I.**

**Dr. Hadi Pajarianto, M.Pd.I.**

Akademisi dan Peneliti pada Universitas Muhammadiyah Palopo. Memiliki pengalaman riset baik yang dibiayai oleh Kementerian maupun lembaga internasional. Publikasinya pada Jurnal Nasional dan Internasional bereputasi. Selain itu, memiliki rekam jejak di bidang pengembangan perguruan tinggi.



**Dr. Andi Tenri Sompia, M.Si.**

Akademisi pada Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Selain itu, memiliki pengalaman yang luas di bidang Kepemiluan di Indonesia. .



**Dr. Edward Boris Paraduan Manurung, B. Eng. ME.**

Akademisi pada Universitas Swiss German, Serpong, Banten. Melakukan beberapa riset di bidang rekayasa, khususnya algoritma kontrol, pengenalan pola dan aplikasi rekayasa.



**Dr. Ice Eryora, SE. M.Kom.**

Widyaswara Madya pada Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kota Padang.



**Dr. Udin Khaeruddin, M.Pd.**

Guru SMP Negeri 1 Ciawigebang kabupaten Kuningan Jawa Barat. Memiliki pengalaman di beberapa organisasi baik sosial dan keagamaan.



**Agus Winarno, S.Pd. PKn. Gr. M.Si.**

Guru PPKN pada SMP Negeri 11 Arut Selatan Kabupaten Kota Waringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah.



**Aji Furqon, S.Ag.**

Guru senior pada Madrasah Ibtidaiyah Matlaul Anwar Cibitung Tengah Bogor, Jawa Barat. Aktif pada kegoatan sosial keagamaan.



**Aslamiah, S.Pd. MM.**

Guru pada SMP Negeri 1 Tanjungpura. Pembawaannya yang selalu ceria membuatnya menjadi guru yang disukai oleh peserta didik dan lingkungannya.



**Heru Hidayat, ST. M.Pd.**

Bekerja pada SAS management. Tokoh Pemuda Kalimantan Tengah yang aktif pada beberapa organisasi sosial kepemudaan, dan aktif menyuarakan kerukunan.



**Kadek Duwika, S.E., M.M.**

**Kadek Duwika, SE. MM.**

Dosen pada Politeknik Ganesha Guru Singaraja. Memiliki pengalaman pada bidang kepemiluan dan aktif pada kegiatan kepemudaan



**Ita Mustika, S.E., M.Ak.**

**Ita Mustika, SE. M.Ak.**

Dosen pada Universitas Ibnu Sina Batam. Selain itu, juga aktif menulis pada kompasiana.



**M. Diarmansyah Batubara, S.Kom,  
M.Kom.**

Guru senior yang bertugas pada UPT SMP Negeri 13 Medan.



**Marwoto, S.Pd. M.Si.**

Widyaswara pada Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) OKU Sumatera Selatan.



**Muhammad Aryana Kusuma, S.Si.**  
Guru pada SMK DARMAS Yosowilangun  
Jember Jawa Timur.



**Muchammad Maksum, S. IP.**  
Saat ini bekerja pada Bakesbangpol Kabupaten  
Pemalang Jawa Tengah, dan aktif dalam wacana  
kebangsaan.



**Mustaniroh, SE. Sy. ME.**  
Dosen pada UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri  
Purwokerto. Aktif pada kegiatan sosial  
keagamaan Fatayat NU. Selain itu aktif  
menulis beberapa buku dan aktivis Majelis  
Penghafal Al-Quran.



**Rudi Setiadi, SE. MM, C.PS, C.Mt**  
Dosen pada STEI Al Amar Subang Jawa  
Barat. Penyuluh Antikorupsi KPK-RI dan  
menulis beberapa buah buku.





**Vivi Desfita, S.Pd. M.Si.**

Guru pada SMP Negeri 1 Stabat, aktif sebagai guru penggerak dan memberikan pelatihan tentang media pembelajaran.



**Tati Trisnawati R, S.Pd. M.Pd.**

Aktif sebagai tenaga pengajar pada SPNF SKB Kab.Bandung. Aktif pada kegiatan sosial keagamaan.